



KUDUS
KIBLAT BHINEKA
TUNGGAL IKA

KUDUS
KIBLAT BHINEKA
TUNGGAL IKA

TIM PENULIS

KUDUS KIBLAT BHINNEKA TUNGGAL IKA

Penulis:

H. Ihsan

H. Muslim A Kadir

Noor Muslichan

Suparno

Saiful Anas

Tim Data:

Muhammad Kharis

Muhaimin Kamal

Nisrina Nurfitria Hanifah

Nor Kholidin

Fuad Tamami

Editor

Abdul Jalil



SAMBUTAN BUPATI KUDUS

Assalamu'alaikum wr wb,

Puji syukur marilah senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, berkat limpahan rahmat dan karuniaNya kita masih diberikan kekuatan serta kesehatan untuk berkarya bagi kemaslahatan umat.

Atas nama Pemerintah Kabupaten Kudus dan pribadi menyambut gembira dan memberikan apresiasi yang tinggi hadirnya buku FKUB "Kudus Kiblat Bhinneka Tunggal Ika".

Bhinneka Tunggal Ika sejatinya sudah hadir di Kudus jauh sebelum negara ini lahir. Sejarah

mencatat di tanah ini berdiri Menara Kudus yang didepannya berdiri kokoh Kelenteng Hok Ling. Mahakarya sebesar itu tidak mungkin dibangun tanpa memperhitungkan aspek kewilayahan dan karakteristik penduduknya. Maka tidak mengherankan jika Kudus begitu kaya akan keragaman agama, budaya, adat istiadat, dan potensi.

Perbedaan bukan untuk dibeda-bedakan, apalagi untuk dipertentangkan, tapi untuk saling dipertemukan, untuk di-tunggal ikakan. Masing-masing memiliki potensi, kreasi, kearifan dan karakter yang bisa disandingkan, dikembangkan dan disumbangkan demi terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab.

Peristiwa yang berujung pada konflik SARA sebenarnya muncul ketika kita tidak mampu mendialogkan diri dengan pluralitas budaya, realitas kebangsaan, dinamika global dan

semangat transendental, sehingga terjebak ke dalam sikap eksklusivisme dan narsisme identitas diri. Untuk itu, kita harus mampu menyatukan perbedaan, memaknai kembali Bhinneka Tunggal Ika secara kontekstual agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan konkrit sesuai dengan tuntutan zaman. Kita harus mengambil peran untuk selalu meneguhkan tekad untuk merawat Bhinneka Tunggal Ika dan membentengi Pancasila dari setiap usaha yang dapat mengganggu eksistensinya di bumi NKRI.

Untuk itulah Pemerintah Kabupaten Kudus mengucapkan terima kasih kepada seluruh komponen, masyarakat FKUB, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang telah memberikan kontribusi yang besar dalam menjaga pluralitas di Kudus sebagaimana tergambar dalam buku "Kudus Kiblat Bhinneka Tunggal Ika" ini.

Semoga buku yang diterbitkan FKUB ini dapat memberikan memberikan motivasi dan

inspirasi bagi masyarakat kudus untuk selalu memberikan gagasan, masukan bagi terciptanya kebhinekaan yang lebih baik untuk membangun kudus yang religious, cerdas dan sejahtera.

Wassalamu'alaikum wr wb

Plt. BUPATI KUDUS

HM.HARTOPO, ST,MM,MH

SAMBUTAN KAPOLRES KUDUS

Kudus merupakan salah satu daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki karakter khusus yang tidak dimiliki oleh kabupaten/kota lainnya. Beberapa istilah melekat pada nama Kudus, diantaranya Gus Jigang (Bagus, Pinter Ngaji dan Berdagang), Kudus Kota Kretek karena banyaknya perusahaan rokok yang menjadikan sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor tersebut. Kudus juga dikenal sebagai Kota Santri karena banyaknya pondok pesantren dan juga telah melahirkan banyak ulama besar dan kharismatik.

Sikap toleran yang diajarkan oleh Sunan Kudus diwujudkan dengan membangun Menara Kudus dan melarang masyarakat Kabupaten Kudus menyembelih hewan sapi, sebagai bentuk penghormatan kepada Umat Hindu pada saat itu. Sikap toleran tersebut secara turun temurun diwariskan kepada masyarakat baik melalui lembaga pendidikan yang bersifat formal maupun nonformal serta pondok pesantren. Hal inilah yang pada akhirnya membentuk karakter yang menjadi ciri khas masyarakat Kabupaten Kudus, yaitu memiliki rasa toleran yang tinggi terhadap perbedaan.

Jajaran Polri dalam hal ini Polres Kudus yang menjadi penanggung jawab utama keamanan dalam negeri khususnya di Kabupaten Kudus, sangat diuntungkan dengan adanya salah satu bentuk rajutan persatuan dan kesatuan yang menjadi karakter dan dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Kudus yaitu sikap toleran yang tinggi. Hal ini pula yang menjadikan bibit-bibit intoleransi yang menjadi ibu kandung dari perpecahan tidak dapat berkembang dengan leluasa di Kabupaten Kudus.

Berbagai permasalahan di Kabupaten Kudus yang berpotensi menjadi konflik bernuansa SARA dan diakibatkan dari adanya dampak perbedaan, telah dapat terselesaikan secara cepat dan tepat sebelum berkembang melalui cara penyelesaian berdasar kearifan lokal masyarakatnya. Sekitar satu tahun menjabat sebagai Kapolres Kudus sudah lebih dari cukup untuk menjadi saksi bahwa Kudus memang layak menjadi Kiblat Bhinneka Tunggal Ika.

Selaku Kapolres Kudus saya menyampaikan penghargaan dan apresiasi kepada Kesbangpol, FKUB, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang telah bersinergi dengan Polres Kudus dalam menjaga rajutan persatuan dan kesatuan dengan kearifan lokalnya selama ini sebagaimana tergambar dalam buku “Kudus Kiblat Bhinneka Tunggal Ika” ini. Polres Kudus senantiasa siap menerima ide dan gagasan serta bekerja sama

dengan semua pihak yang sifatnya akan berdampak dan memberikan kontribusi demi terwujudnya keamanan dan ketertiban yang kondusif khususnya di Kabupaten Kudus.

Kudus, 1 Desember 2019

Kapolres Kudus

AKBP. Saptono, S.I.K., M.H.

KATA PENGANTAR
KETUA FKUB KABUPATEN KUDUS
DR. HM. Ihsan, M.Ag

Indonesia hadir untuk melindungi tumpah darah dan mencerdaskan kehidupan anak bangsa, agar mampu berdaulat, berdikari dan berkepribadian dalam bingkai ketertiban dunia. Untuk mencapai tujuan ini, mutlak dibutuhkan pilar penyangga kehidupan berbangsa agar tetap tegar menghadapi badai kebangsaan, baik yang datang dari dalam atau dari luar. Pilar tersebut adalah Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 45.

Sayangnya, gagasan paradigmatik ini tidak mudah diterima secara tulus karena impian mendirikan negara identitas berbasis SARA masih belum pupus dari cita-cita gerakan sebagian penduduknya. Semua media tidak henti-hentinya membicarakan aksi fundamentalisme, radikalisme dan terorisme sehingga menjadi viral dan masif. Dalam ukuran ilmu sosial, perbincangan ini sudah mengarah pada konflik karena perbincangannya sudah mengarah pada patologi dan konflik, karena sudah bercampur fanatisme, komunalisme, dan *poko'e*. Konflik di sini didefinisikan sebagai interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain saling bergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan dan atau cara mencapainya (Minnery: 1985).

Secara teori, konflik terbagi menjadi tiga tahap. *Pertama*, tahap normal sebagai peristiwa sehari-hari. Misalnya rasa tidak senang, jengkel dan sebagainya, namun tidak sampai mengganggu. *Kedua*, konflik yang sudah menjadi tantangan karena sudah terasuki sikap 'kalah-menang'. *Ketiga*, Konflik yang sudah menjadi pertentangan karena sudah berhubungan dengan sikap 'mencederai' dan 'menghilangkan' pihak lain (William: 2004).

Sejatinya, konflik dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu hal yang mendasar dan esensial. Konflik bisa menjadi destruktif, namun juga bisa konstruktif karena di dalamnya ada variable yang bergerak bersamaan secara dinamis. Konflik SARA

biasanya tidak mandiri. Ia selalu tumpang tindih dan berkelindan di antara unsur dan kepentingan, baik yang bersifat ekonomis, psikis, sosiologis maupun politis.

Buku “Kudus Kiblat Bhinneka Tungga Ika” ini merupakan ikhtiar untuk mengingat kembali bahwa kita ditakdirkan berbeda dan bisa hidup damai dalam keberbedaan itu. Kebhinnekaan merupakan satu sisi dari satu mata uang yang sama. Sisi lainnya adalah Indonesia. Kita tidak mungkin dapat membayangkan Indonesia tanpa pluralitas. Sebab keberagaman dalam aspek suku, etnis, budaya, dan agama merupakan elemen dasar yang telah membentuk *syu`ubiyah*, nasionalisme yang mengantarkan penduduk daerah-daerah sekitar khatulistiwa ini meraih kemerdekaannya. Para pendiri bangsa adalah anak-anak terbaik pluralitas.

Dalam spektrum yang lebih luas, keragaman adalah kehidupan itu sendiri. Kehidupan terjadi karena adanya keanekaan ciptaan dan makhluk Tuhan. Hidup adalah siang dan malam, bumi dan langit, laut dan daratan, barat dan timur, serta tumbuh-tumbuhan dan binatang. Demikian pula dinamika dan perkembangan terus terjadi karena keanekaan alam diolah dan dikembangkan secara kreatif dan arif oleh manusia yang juga beragam dari sisi jenis kelamin, suku dan etnis sehingga menghasilkan multikultur yang berbeda-beda yang saling melengkapi satu sama lain.

Keragaman yang berbeda bukan untuk dibeda-bedakan, apalagi untuk dipertentangkan, tapi untuk saling melengkapi. Tuhan sejak semula sekali telah menciptakan umat manusia dari dua jenis yang berlainan, laki-laki dan perempuan yang kemudian berkembang menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Semua penciptaan ini ditujukan agar masing-masing saling mengenal dalam rangka pengkayaan wawasan menuju suatu kerjasama yang kukuh dan lestari antar-mereka.

Umat manusia bukan hanya beragam dalam suku dan bangsa semata. Sebagai konsekuensi dari hal itu, mereka memiliki kekayaan budaya dengan karakternya sendiri-sendiri. Masing-masing memiliki kearifan budaya sehingga perlu dikembangkan dan disumbangkan untuk penciptaan kehidupan yang mencerminkan kemanusiaan universal yang fitri.

Agama pun menjadi tidak tunggal. Manusia tidak berhak untuk menjadikan kehidupan serba tunggal. Bahkan kebenaran ada karena adanya kesesatan. Keimanan berkembang karena adanya kekufuran. Tugas umat manusia bukan untuk mengklaim kebenaran, tapi menjelaskan kebenaran dengan penuh hikmah dan kebijakan. Jangan pernah terperangkap ke dalam kebencian terhadap sesama manusia hanya karena orang lain tidak seiman. Kebencian tidak akan pernah menyelesaikan persoalan. Persoalan hanya dapat diselesaikan melalui cara-cara damai dan manusiawi.

Pada aras ini, persamaan hak, kesederajatan, dan keadilan harus dilabuhkan dalam kehidupan nyata. Dalam dunia yang begitu cepat berubah, banyak masyarakat melihat lingkungan mereka sudah tidak tampak *determinable*. Karena itu, mereka harus melindungi identitas mereka, serta perlu mendefinisikannya kembali. Dalam konteks itu, SARA mendapatkan fungsi krusial sebagai upaya restorasi terhadap segala sesuatu yang dianggap telah dihancurkan oleh perubahan, dan sekaligus sebagai upaya kembali kepada unsur-unsur mereka yang asli. SARA lalu dihadirkan pada tataran program yang bersifat aksi politis; sebagai alat legitimisasi terhadap tindakan mereka. Maka munculah *repoliticization of the sacred*.

Akhirnya, marilah kita kembali menjadi manusia Pancasila dalam panji-panji Bhinneka Tunggal Ika. Eksistensi Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara tidak dimaksudkan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Agama, tapi juga tidak bertujuan menggantikan agama atau anti agama. Keberadaan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah ruang perjumpaan antara keberagaman dan kebudayaan rakyat Indonesia dalam merespon pluralitas bangsa. Pancasila dapat mengakomodasi seluruh varitas pencarian dan konvergensi khazanah bangsa yang mengakui perbedaan namun tetap menghargai *worldview*-nya.

Kejadian berulang yang berbau SARA dan tindak kejahatan lain belakangan ini –sampai batas tertentu – dipicu oleh ketidakmampuan para pelaku untuk mendialogkan dirinya dengan kompleksitas realitas sosial, realitas kebangsaan, realitas global dan realitas transendental. Mereka terjebak ke dalam sikap eksklusivisme dan narsisme identitas diri sembari mendiskreditkan kelompok lain.

Kehebatan Pancasila sebagai dasar Negara yang mampu menyatukan perbedaan perlu disegarkan kembali, dimaknai kembali dan diimplementasikan dalam kehidupan konkrit sesuai dengan konteksnya. Hanya melalui pendekatan semacam itu, transformasi Pancasila dalam kehidupan nyata akan menemukan momentumnya yang akseleratif, bukan menjadi cermin retak yang tidak merefleksikan kesejatan.

Kudus, 1 Desember 2019

DAFTAR ISI

Sambutan Bupati Kudus

Sambutan Kapolres Kudus

Kata Pengantar Ketua FKUB Kudus

Daftar Isi

BAB I: BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

- A. Dialektika Historis Bhinneka Tunggal Ika
- B. Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Agama-Agama
 - 1. Bhinneka Tunggal Ika dalam Islam
 - 2. Bhinneka Tunggal Ika dalam Kristen
 - 3. Bhinneka Tunggal Ika Dalam Katolik
 - 4. Bhinneka Tunggal Ika dalam Hindu
 - 5. Bhinneka Tunggal Ika dalam Buddha
 - 6. Bhinneka Tunggal Ika dalam Konghucu
- C. Bhinneka Tunggal Ika: Ruang Perjumpaan SARA

BAB II: BHINNEKA TUNGGAL IKA ALA KUDUS

- A. Tonggak Bhinneka Tunggal Ika di Kudus
 - 1. Pendirian Masjid Menara Kudus
 - 2. Banyu Penguripan, Belik dan Sendang
 - 3. Pelarangan Penyembelihan Sapi Produk Toleransi
- B. Toleransi Kudus di Masa Kini
 - 1. Menara & Klenteng: Kedekatan Penuh Makna
 - 2. Warga Kudus Hidup Rukun Meski Multi Agama
 - 3. Ahmadiyah Hidup Damai di Kudus
 - 4. Kudus Minim Konflik
- C. Tanjungrejo Miniatur Kebhinnekaan Indonesia
 - 1. Satu Dusun, Empat Umat Beragama, Empat Bangunan Tempat Ibadah
 - 2. Kerja Bakti Bersama, Hajatan dan Acara Hari Raya Lintas Agama
 - 3. Acara Kematian Lintas Agama
 - 4. Satu Makam Untuk Empat Pemeluk Agama

BAB III : MERAWAT BHINNEKA TUNGGAL IKA

Daftar Pustaka

BAB I

BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

A. Dialektika Historis Bhinneka Tunggal Ika

Kebhinnekaan dan kehidupan adalah dua sisi mata uang yang sama. Kehidupan terjadi karena adanya keanekaan ciptaan Tuhan. Hidup adalah siang dan malam, bumi dan langit, laut dan darat, barat dan timur, serta tumbuhan dan binatang. Dinamika perkembangan terjadi karena adanya keanekaan alam diolah secara kreatif-arif oleh manusia yang beragam. Manusia tidak berhak menjadikan kehidupan serba tunggal, sebab kehidupan berjalan di atas roda keragaman.

Secara hakiki, kebhinnekaan bukan untuk dibeda-bedakan, apalagi untuk dipertentangkan, tetapi untuk saling dipertemukan, untuk tunggal ika. Masing-masing memiliki potensi, kreasi, kearifan dan karakter yang bisa disandingkan, dikembangkan dan disumbangkan demi terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang tertulis di dalam pita berwarna dasar putih yang dicengkram oleh cakar Elang Garuda adalah semboyan untuk mengesampingkan perbedaan yang dikutip dari kakawin Sutasoma pada pupuh bait kelima baris empat. Kakawin adalah sebuah bentuk syair dalam bahasa Jawa kuna dengan metrum yang berasal dari India. Biasanya sebuah kakawin dalam metrum tertentu terdiri dari minimal satu bait. Setiap bait kakawin memiliki empat lirik dengan jumlah suku kata yang sama, dan biasanya terdiri dari guru dan laghu. Sedangkan Kakawin Sutasoma adalah kakawin karya Mpu Tantular yang ditulis pada masa kerajaan Majapahit, tepatnya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Redaksi lengkapnya adalah sebagai berikut:

*Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa,
Bhinnēki rakwa ring apan kena parwanosen,
Mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal,
Bhinnēka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.*

*(Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda.
Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali?
Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal
Terpecah belahlah itu, tetapi satu jugalah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran).¹*

¹ Terjemahan ini didasarkan, dengan adaptasi kecil oleh Soewito Santoso, Soewito Sutasoma, *a Study in Old Javanese Wajrayana*, New Delhi: International Academy of Culture, 1975, hlm. 578.

Perlu menjadi catatan, bahwa struktur sosial kerajaan Majapahit saat itu memiliki ragam masyarakat yang majemuk. Masyarakat tidak hanya menganut agama Hindu dan Buddha tetapi juga ada yang memuja roh-roh leluhur. Masyarakat di lingkungan kerajaan Majapahit saat itu terbagi menjadi tiga golongan, yakni golongan pertama adalah orang-orang yang beragama Islam yang datang dari barat dan tinggal di Majapahit; golongan kedua adalah orang-orang Cina yang berasal dari Canton, Chang-chou dan Ch'uan-chou yang letaknya di Fukien yang kemudian hijrah dan bermukim di sini. Sebagian besar dari mereka kemudian memeluk agama Islam dan menyiarkan agama tersebut; dan golongan ketiga adalah penduduk pribumi yang berjalan tanpa alas kaki, rambutnya digelung di atas kepala. Mereka percaya sepenuhnya kepada roh-roh leluhur.

Kisah Sutasoma sebenarnya memiliki latar agama yang plural, yakni agama Buddha dan Hindu yang hidup berdampingan. Di antara kedua agama itu, yang lebih ditonjolkan adalah Buddha, terlihat dari tokoh utama Kakawin Sutasoma, yakni Pangeran Sutasoma, yang digambarkan sebagai titisan Buddha. Pluralitas agama dalam Kakawin Sutasoma melibatkan dua agama tersebut, yang merupakan dua agama terbesar pada masa Majapahit. Pada Kakawin Sutasoma, agama Hindu disebut dengan agama Siwa. Pluralitas agama Siwa dan Buddha ini memunculkan suatu ajaran yang disebut Siwa-Buddha.

Diantara kedua pemeluk agama didamaikan dengan saling menghormati dan toleransi. Hal ini terlihat dalam beberapa kejadian yang ada dalam Kakawin Sutasoma, yakni: (1) pendeta-pendeta agama Siwa maupun Buddha dijadikan ketua-ketua penasihat istana di Kerajaan Hastina, (2) Sutasoma yang beragama Buddha menghormati dan melakukan pemujaan di kuil Dewi Bherawa yang merupakan perwujudan dewi Perwati, istri Dewa Siwa, (3) Dewi Bherawa menghormati Sutasoma sebagai titisan Buddha, (4) perjalanan Sutasoma menuju pertapaan dibantu oleh pendeta agama Siwa (Rsi Kesawa) dan agama Buddha (Bhagawan Sumitra), (5) pendeta Siwa dan Buddha melakukan pemujaan dan dijamu bersama di kerajaan Widharba, (6) pada kisah peperangan Sutasoma melawan Jayantaka (Porusada) dia maju ke medan perang dengan didampingi pendeta Siwa dan Buddha, dan (7) Sutasoma menganjurkan Dewa Kala mengingat ajaran Siwa meski Sutasoma adalah penganut Buddha.²

Jika membaca utuh Kakawin Sutasoma, ada 3 prinsip pluralitas agama yang hendak disampaikan, yakni: (1) Tuhan dipahami sebagai Yang Satu namun dapat berwujud Yang

² Hasan Irsyad, M. Ridlwan Pheni Cahya Kartika, "Pluralitas Agama Dalam Kakawin Sutasoma" dalam *Jurnal Stilistika* Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2016

Banyak, (2) adanya pengalaman bersama mengenai kualitas pengalaman agama partikular sebagai alat, dan (3) spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui ritus tiap agama.

Kakawin Sutasoma mengabsahkan Buddha sebagai perwujudan Siwa, juga Buddha sebagai Wisnu. Ungkapan *bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa* [berbeda-beda namun tetap satu juga karena tak mungkin ada kebenaran yang mendua] menunjukkan landasan pikir yang memunculkan ide pluralitas agama Siwa-Buddha adalah karena menganggap baik agama Siwa maupun agama Buddha adalah sebuah ajaran yang mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Perbedaan dianggap hanya jalan yang dipilih manusia untuk menuju satu kebenaran Tuhan yang menuntun *inner life*, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak dalam kehidupan sehari-harinya.³

Berdasarkan kemiripan konteks soiso-kultural-politik tersebut, maka *Bhinneka Tunggal Ika* dijadikan slogan bangsa Indonesia yang ditulis dalam sehelai pita yang dicengkram sang Garuda berdasarkan rancangan karya Sultan Hamid II dari Pontianak (1913-1978). Penggunaan ini pertama kali resmi digunakan dalam sidang kabinet Republik Indonesia Serikat pada 11 Februari 1950. Presiden Soekarno pada tanggal 22 Juli 1958 di Istana Negara menyatakan bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan seloka buatan Empu Tantular yang berasal dari seloka “*Bhina ika tunggal ika*” yang memiliki pengertian “berjenis-jenis tetapi tunggal.”

Mohammad Yamin (1954) menyatakan bahwa semboyan itu dinamai seloka Tantular karena kalimat yang tertulis dengan huruf yang jumlah aksaranya 17 itu berasal dari pujangga Tantular yang mengarang kitab Sutasoma pada Era Majapahit. Arti seloka itu adalah walaupun berbedabeda ataupun berlainan agama, keyakinan dan tinjauan tetapi tinggal bersatu. Moh. Yamin menyatakan: “...berbedalah itu, tetapi satulah itu. Seloka ini falsafah awalnya berasal dari tinjauan hidup untuk memperkuat persatuan dalam kerajaan Keprabuan Majapahit, karena pada waktu itu aliran agama sangat banyak dan aliran fikiran demikian juga. Untuk maksud itu seloka itu disusun oleh Empu Tantular dengan tujuan untuk menyatukan segala aliran dengan mengemukakan persamaan. Persamaan inilah yang mengikat segalanya, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*...”

Namun jauh sebelumnya, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* pertama kali diteliti oleh Prof. H. Kern pada tahun 1888 dalam *Verspreide Geschriften* (1916, IV:172) dimana

³Agneta Schreurs, “Spiritual Relationships as an Analytical Instrument in Psychotherapy With Religious Patients”, dalam *Journal of Philosophy, Psychiatry, & Psychology* - Vol. 13, no. 3, September 2006, hlm. 185.

semboyan itu awalnya tertera dalam lontar Purusadacanta atau Sutasoma (lembar 120) yang tersimpan di perpustakaan kota Leiden. Kemudian diteliti kembali oleh Muhammad Yamin pada tahun-tahun berikutnya yang dituangkan dalam bukunya 6000 tahun Sang Merah Putih (1954).

Latar belakang penggunaan Bhinneka Tunggal Ika dapat dijelaskan Hatta. Dia mengatakan:

“Ke-Ika-an di dalam Bhinneka Tunggal Ika, adalah berwujud unsur-unsur kesatuan dalam kehidupan bangsa, dalam arti adanya segi-segi kehidupan politik, ekonomi, kebudayaan dan kejiwaan yang bersatu dan dipegang bersama oleh segala unsur-unsur ke-Bhinnekaan itu. Unsur keanekaragaman tetap ada pada daerah-daerah dari berbagai adat dan suku. Akan tetapi, makin sempurna alat-alat perhubungan, semakin pesat pembauran putra-putri bangsa dan semakin bijak pegawai Pemerintah dan Pemimpin Rakyat melakukan pimpinan, bimbingan dan pengayoman terhadap rakyat seluruhnya, maka akan pastilah pula bahwa unsur-unsur ke Bhinneka itu lambat laun akan cenderung meleburkan diri dan semangatnya kepada unsur ke-Ika-an. Bhinneka Tunggal Ika ini menegaskan pula, betapa pentingnya dihubungkan dengan Pancasila sebagai tali pengikat untuk memperkuat unsur ke-Ika-an dari adanya unsur-unsur ke-Bhinneka-an itu, dengan kenyataan bahwa dalam lambang negara kita dimana jelas tergambar Pancasila dengan Ketuhanan terletak dipusatnya, maka satu-satunya tulisan yang dilekatkan jadi satu dengan lambang itu adalah perkataan Bhinneka Tunggal Ika itu.”⁴

Dengan demikian seloka Bhinneka Tunggal Ika yang tertera di dalam lambang negara itu memberikan makna tersirat dan tersurat. Namun kedua makna itu dapat dirangkum menjadi sebuah universalitas bahwa Bangsa Indonesia menghargai akan kemajemukan, sehingga kemajemukan itu bukanlah ancaman tetapi dijadikan sarana mempersatukan dengan tetap menghargai kemajemukan bangsa.

Terkait dengan burung garuda yang memegang pita bertuliskan Bhinneka Tunggal Ika, prosesnya sudah dimulai sejak 13 Juli 1945, dalam rapat Panitia Perancangan Undang-Undang Dasar 1945. Salah seorang anggota Panitia bernama Parada Harahap mengusulkan tentang lambang negara. Tanggal 16 November 1945 baru dibentuk Panitia Indonesia Raya. Panitia ini bertugas menyelidiki arti lambang-lambang dalam peradaban bangsa Indonesia sebagai langkah awal untuk mempersiapkan bahan kajian tentang lambang negara. Panitia Indonesia Raya diketuai oleh Ki Hajar Dewantara dengan sekretaris umum Muhammad Yamin.

⁴ Safril Hidayat, *Bhinneka Tunggal Ika*, Pamen Kostrad, paper Reseachgate, 26 November 2018.

Tahun 1947 Menteri penerangan mengadakan sayembara lambang negara. Permintaan membuat rancangan lambang negara dilakukan melalui organisasi seni lukis seperti SIM, Pelukis Rakyat, PTPI, dan KPP. 7 Namun sayang sekali, menurut Oesman Efendi, kebanyakan pelukis kurang memahami hukum-hukum kesejarahan dan pengertian tentang tanda lambang negara. Kesalahan terbesar dari sayembara tersebut adalah tidak adanya penjelasan tentang lambang ini dari pemerintah kepada para pelukis.⁵

Tahun 1950 Priyono selaku staf kementerian melakukan Sayembara Lambang Negara. Sayembara ini dipilih dua gambar rancangan terbaik, yakni rancangan gambar milik Sultan Hamid II dan rancangan gambar dari Muhammad Yamin. Rancangan Gambar Sultan Hamid II menampilkan simbol-simbol yang untuk melambangkan Pancasila. Sultan Hamid II membuat sketsa awal perisai yang dibagi menjadi lima ruang. Dalam rancangannya terdapat dua buah perisai yaitu di dalam dan di luar dengan garis agak tebal yang membelah perisai untuk melambangkan garis khatulistiwa di perisai itu. Sultan Hamid II mempersiapkan rancangan lambang negara dalam bentuk dasar burung Garuda yang memegang perisai Pancasila. Sultan Hamid II membuat sketsa berdasarkan masukan gambar dari Ki Hajar Dewantara. Sultan Hamid II membandingkan salah satu simbol Garuda yang dipakai sebagai lambang kerajaan Sintang Kalimantan Barat, tetapi hanya sebagai perbandingan antara bentuk burung Garuda yang berada di candi-candi Jawa dengan yang ada di luar Jawa.

Sementara itu, rancangan gambar lambang negara Muhammad Yamin berupa gambar Bulan Sabit yang menyerupai tanduk banteng lambang perjuangan rakyat Indonesia. Tujuh garis di air melambangkan tujuh kepulauan Indonesia. Dua pohon kelapa berarti kemakmuran Indonesia di darat dan di laut. Berdasar pada filosofi setia pada kebiasaan kuno seperti tradisi-tradisi budaya bangsa menghasilkan bentuk candrasangkala (khronogram) yang berbunyi “Matahari dilingkari kelapa dan bumi atau bulan”. Makna candrasengkala ini menunjukkan tahun 1881 Saka atau 1949 Masehi.

Selanjutnya, sesuai dengan pesan dari Presiden Soekarno yang berbunyi “hendaknya lambang negara tersebut melambangkan pandangan hidup bangsa, dasar negara Indonesia atau ide Pancasila”, beberapa anggota Panitia Lambang Negara lain juga ikut mencoba mengajukan berbagai usulan visualisasi simbol sila-sila Pancasila. Visualisasi ini mampu dipresentasikan dalam bentuk Perisai Pancasila yang dikenal seperti sekarang ini.

⁵ Puput Virdianti, “Proses Penetapan Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1949-1951” dalam AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 2, No. 2, Juni 2014

Pada tahap finalisasi, terjadi dialog intensif antara Sultan Hamid II selaku koordinator dengan anggota Panitia Lencana Negara dan Presiden serta Perdana Menteri RIS. Adapun masukan penyempurnaan pertama yaitu adanya kesepakatan antara Sultan Hamid II, Soekarno dan Mohammad Hatta untuk mengganti pita yang dicengkeram Garuda. Pita merah putih pada cengkraman kaki garuda diubah menjadi pita berwarna putih dengan tambahan seloka “Bhinneka Tunggal Ika”. Sebab warna merah putih dianggap sudah mewakili warna dasar perisai Pancasila.

Tanggal 8 Februari 1950 dalam rapat Panitia Lambang Negara muncul kritikan dari partai Islam, Masyumi yang diwakili oleh Mohammad Natsir untuk dipertimbangkan gambar figur burung Garuda dengan tangan dan bahu manusia memegang perisai Pancasila. Keberatan M. Natsir terhadap figur garuda yang terkesan terlalu mitologis dan khayal.⁶ Selaku koordinator Panitia Lambang Negara, Sultan Hamid II dapat melakukan perbandingan dengan negara-negara lain di dunia yang menggunakan figur burung Elang Rajawali. Figur elang rajawali di beberapa negara terdapat di negara-negara Arab dan negara Polandia. Masukan lain dari anggota Panitia Lencana Negara adalah berasal dari R.M. Purbatjaraka, yaitu mengkritisi jumlah ekor Garuda Pancasila berjumlah tujuh, dan atas usul M. Pellaupesy untuk dirubah menjadi delapan sebagai identitas negara Proklamasi 17-08-1945.

⁶ Mitologi burung garuda terdapat dalam mitologi Hindu. Sejarah burung garuda menurut mitologi Hindu sendiri berawal dari kisah seorang guru bernama Resi Kasyapa yang memperistrikan Kadru dan Winata. Dari Kadru, Resi Kasyapa memperanakan Naga dan dari Winata memperanakan Garuda. Kadru selalu cemburu pada Winata dan melakukan berbagai cara agar Winata tersingkir dari keluarga mereka. Singkat cerita, Kadru dan Winata bertarung namun dalam hal ini Kadru berbuat curang sehingga dia menang dan menjadikan Winata sebagai budaknya. Garuda yang sangat mengasihi sang ibu bertarung melawan Naga namun karena mereka sama-sama kuat maka pertarungan itu tidak kunjung usai. Sampai akhirnya Naga menyanggupi untuk memberikan kebebasan perbudakan Winata asalkan Garuda memberikannya tirta suci amertha sari, air yang dapat memberikan kehidupan abadi. Garuda pun berkelana mencari amertha sari agar dapat bisa membebaskan ibunya. Dalam perjalanan, Garuda bertemu dengan Dewa Wisnu. Dewa Wisnu berjanji akan memberikan amertha sari pada Garuda asalkan Garuda mau menjadi tunggangannya. Garuda pun menyanggupi hal tersebut. Sejarah burung garuda dalam mitologi Hindu mempengaruhi cerita pewayangan di Indonesia. Burung garuda sendiri banyak terdapat di candi-candi Indonesia salah satunya terdapat di candi Prambanan. Dalam salah satu relief di candi Siwa Prambanan, terdapat cerita keponakan Garuda, yaitu Jatayu yang gugur dalam peperangan untuk merebut Shinta dari Rahwana. Raja Airlangga dianggap sebagai titisan dewa Wisnu pernah digambarkan sedang menunggangi burung garuda yang dinamakan Garuda Wisnu Kencana. Garuda Wisnu Kencana ini lah yang akhirnya dijadikan sebagai simbol di kerajaan Kahuripan, kerajaan di mana Raja Airlangga memerintah. Kisah mengenai Garuda banyak diceritakan dalam kisah Jawa dan Bali. Di Bali sendiri, garuda dipercaya sebagai “tuan segala makhluk yang bisa terbang”, mungkin karena itu garuda dijadikan sebuah nama maskapai penerbangan Indonesia, Garuda Indonesia. Patung Garuda Wisnu Kencana pun dibangun di selatan Bali dan menjadi *landmark* pulau Bali. Ranang A. Sugihartono, Studi Karakter Relief/Patung Antropomorfik pada Percandian Indonesia, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2012, hlm.17.

Berbekal berbagai usulan lambang garuda di Indonesia, Sultan Hamid II memutuskan untuk merubah figur burung dari mitologi Garuda menjadi figur Elang Rajawali. Elang Rajawali dipilih karena sosoknya yang besar dan gagah dan ini merupakan simbolisasi lambang tenaga pembangun/creatif vermogen negara dengan harapan negara Republik Indonesia menjadi negara yang besar dan setara dengan negara-negara di dunia. Sultan Hamid II kemudian menamakan Lambang Negara Indonesia tersebut dengan Burung Elang Rajawali Garuda Pancasila.

Tanggal 10 Februari 1950 rancangan lambang negara karya Sultan Hamid II berupa burung Elang Rajawali Garuda Pancasila diterima dalam sidang Parlemen RIS. Sehari kemudian, lambang negara tersebut diresmikan pada sidang Kabinet RIS 11 Februari 1950 yang dipimpin oleh perdana menteri RIS, Mohammad Hatta dan diperkenalkan pertamakalinya lambang negara tersebut kepada khalayak umum di Hotel Des Indes - Jakarta.⁷

Perlu diketahui juga, pada tahap pengenalan ini, bentuk kepala Elang Rajawali masih gundul. Presiden Soekarno memberikan saran untuk menyempurnakan kembali bagian kepala burung Elang Rajawali Garuda Pancasila yang terlihat “gundul” lebih mirip elang pada lambang negara Amerika Serikat. Tujuan penyempurnaan kepala garuda agar tidak terlihat “gundul” adalah dengan menambahkan jambul di kepala garuda Indonesia, sehingga ada perbedaan dengan Bald Eagle, lambang negara Amerika. Inisiatif “jambul” di kepala Garuda sesuai dengan jenis burung Elang Rajawali yang ada di wilayah Jawa. Selain itu, Presiden Soekarno juga memberi masukan dengan mengkritisi bentuk cakar kaki yang mencengkeram pita berisi seloka Bhinneka Tunggal Ika. Pada gambar awal, cakar kaki terlihat menghadap ke belakang dan terlihat terbalik. Penyempurnaan dilakukan dengan merubah bentuk cakar kaki untuk menghadap ke depan. Transkrip Sultan Hamid II (15 April 1967) menyatakan:

".....ternjata masih ada keberatan dari beliau, yakni bentuk tjakar kaki jang mentjekram seloka Bhinneka Tunggal Ika dari arah belakang sepertinja terbalik, saja mentjoba mendjelaskan kepada Paduka Jang Mulia, memang begitu burung terbang membawa sesuatu seperti keadaan alamiahnja, tetapi menurut Paduka Jang Mulia Seloka ini adalah hal jang sangat prinsip, karena memang sedjak semula merupakan usulan beliau sebagai ganti rentjana pita merah putih jang menurut beliau sudah terwakili pada warna perisai, selandjutnja meminta saja untuk mengubah bagian tjakar kaki mendjadi mentjekram pita/mendjadi kearah depan pita agar tidak "terbalik" dengan alasan ini berkaitan dengan prinsip "djatidiri" bangsa Indonesia,

⁷ Puput Virdianti, “Proses Penetapan Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1949-1951” dalam AVATARA, eJournal Pendidikan Sejarah Volume 2, No. 2, Juni 2014, hlm. 59-66.

karena merupakan perpaduan antara pandangan "federalis" dan pandangan "kesatuan" dalam negara RIS, mengertilah saja pesan filosofis Paduka Jang Mulia itu, djadi djika "bhinneka" jang ditondjolkkan itu maknanja perbedaan jang menondjol dan djika "keikaan" jang ditondjolkkan itulah kesatuan republik jang menondjol, djadi keduanja harus disatukan, karena ini lambang negara RIS jang didalamnja merupakan perpaduan antara pandangan "federalis" dan pandangan "kesatuan" haruslah dipegang teguh sebagai "djatidiri" dan prinsip berbeda-beda pandangan tapi satu djua, "e pluribus unum".⁸

Transkrip Sultan Hamid II di atas menyatakan bahwa masuknya seloka Bhinneka Tunggal Ika pada pita yang dicengkram cakar Elang Rajawali Garuda Pancasila adalah sebuah sinergitas dari berbagai pandangan kenegaraan saat itu, yaitu paham federalis (kebhinnekaan) dengan paham kesatuan/Unitaris (Tunggal). Pandangan federalisme yang mengutamakan prinsip keragaman dalam persatuan, sementara itu pandangan unitaris yang mengutamakan prinsip persatuan dalam keragaman. Makna secara semiotika bahwa Bhinneka Tunggal Ika adalah "keragaman dalam persatuan dan persatuan dalam keragaman". Kata Bhinneka artinya keragaman; Tunggal artinya satu; dan Ika artinya itu. Maknanya yang beragam-ragam satu itu dan yang satu itu beragamragam. Makna "yang satu itu" yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bahwa ada persamaan dan perbedaan konteks antara Bhinneka Tunggal Ika dalam Sutasoma dengan Bhinneka Tunggal Ika dalam semboyan Indonesia adalah benar adanya. Berikut ini adalah table persamaan dan perbedaan tersebut:

Persamaan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma dengan sebagai semboyan NKRI

No	Aspek	Keterangan
1	Arti Harfiah	Sama-sama berarti berbeda-beda namun tetap satu
2	Keragaman	Sama-sama dimunculkan dalam situasi yang menampakkan keragaman
3	Persatuan	Sama-sama menginginkan adanya persatuan
4	Toleransi	Sama-sama mengajarkan toleransi dalam perbedaan yang ada, tidak ada paksaan dari satu golongan untuk melebur pada golongan lainnya

⁸ Safril Hidayat, *Bhinneka Tunggal Ika*, Pamen Kostrad, paper Reseachgate, 26 November 2018.

Perbedaan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma dengan sebagai Semboyan NKRI

No	Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kakawin Sutasoma	Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Semboyan NKRI
1	Melambangkan pluralitas agama Hindu-Buddha	Melambangkan pluralitas bangsa Indonesia
2	Bentuk penuhnya berbunyi “bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa”	Ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika” berdiri sendiri
3	Keragaman yang dimaksud dalam ungkapan terbatas pada keragaman agama (horizontal).	Keragaman yang dimaksud dalam ungkapan terdiri dari berbagai hal yang meliputi perbedaan horizontal (suku, agama, bahasa, adat istiadat, dsb) serta perbedaan vertikal (strata sosial ekonomi, jabatan politik, dsb) dalam masyarakat
4	Dimunculkan untuk menasihati Porusada dalam cerita, yang secara tidak langsung juga menasihati pembaca Kakawin Sutasoma untuk mengikuti ajaran pluralitas agama	Dimunculkan sebagai wujud realitas dan cita-cita bangsa. “Bhinneka” yang berarti keragaman merupakan realitas, dan “Tunggal Ika” yang berarti tetap satu mewujudkan cita-cita bangsa agar tetap bersatu.

Namun demikian, sebagaimana dikatakan Ida Ayu Wimba Ruspati, dalam memaparkan nilai sinkretisasi kata Bhinneka Tunggal Ika dalam nilai kekinian dinyatakan empat implikasi penting. *Pertama*, pelebagaan pluralism agama Hindu-Budha, dimana pernah terjadi perbedaan pandangan di dalam menyelami nilai-nilai keagamaan masyarakat mereka. Dan, model pelebagaan ini, menurutnya, berdampak pada pelebagaan pluralism di Indonesia, melalui politik kebangsaan yang ada. *Kedua*, keragaman yang dimaksud tidak sekedar terbatas pada sisi agama, melainkan pada makna yang luas. *Ketiga*, keragaman politik dan kondisi sosial harus dijadikan sebagai modal sosial yang saling merekatkan, bukan membengkokkan perbedaan. *Keempat*, nilai Bhinneka Tunggal Ika juga berimplikasi dalam nilai kemanusiaan, seperti *welas asih*, kesalehan sosial, dan toleran akan perbedaan pada masyarakat plural.⁹

Terlepas dari laman diskursif yang dibingkai di atas, adapula anggapan di masyarakat yang menyatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika adalah slogan dan semboyan yang secara

⁹ Ida Ayu Wimba dkk, “Sinkretisasi Masa Majapahit Sebagai Dasar untuk Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa”, dalam *Prosiding Seminar Nasional; Agama, Adat, Seni dan Sejarah di Zaman Mellinial*, Tahun 2015, hlm. 175-180.

etnografis diungkapkan masyarakat untuk merepresentasikan ideologi-kemajemukan yang dipahami, diresapi, dan dihayati. Artinya, secara sosiologis, interaksi masyarakat Indonesia sudah memiliki nafas yang serupa dengan kondisi dan nilai-nilai yang disematkan sebagai *sesanti* ataupun symbol utama lambang negara Indonesia. Masyarakat Indonesia – secara habitus – sudah dapat menerima perbedaan yang terjadi, meski dalam wujud dan bentuk sikap diam (*silent majorities*). Dalam bahasa lain, penulis ingin mengungkapkan bahwa kejadian-kejadian konfliktual yang ada di masyarakat hari ini, bukan berasal dari kesadaran yang alamiah di masyarakat; melainkan lebih karena ada konstruksi, internalisasi dan eksternalisasi ideology transnasional yang berkembang berasaskan pada geo-politik global, dan terjadinya juga riak-riak demi dan untuk kepentingan politik, sebagaimana yang sudah penulis ungkapkan di atas.

Dengan demikian, identitas-identitas yang ada di Indonesia, baik itu yang berlatarkan nilai keagamaan, etnis, bahasa, dan adat, tidaklah menjadi problem masyarakat Indonesia. Mereka sangat menyadari bahwa persatuan dan *sense of belonging* (rasa kepemilikan) akan latar belakang tersebut, harus dilebur dalam satu identitas otentik bernama Indonesia. Identitas yang sudah disumpahkan melalui model *amalgam spot* (peleburan titik) bernama sumpah pemuda Indonesia. Sumpah yang juga merupakan bentuk dari penerimaan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Eka Dharmaputera mengatakan bahwa integralisme, sumpah pemuda, dan Pancasila adalah wujud fungsional yang akan terus melekat pada nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia sebagai petunjuk untuk berinteraksi satu sama lain. Untuk membangun dan mengembangkan hubungan negara yang baik. Untuk menjadikan bangsa Indonesia lebih menerima perbedaan; baik yang sudah melekat ataupun datang di kemudian hari.¹⁰

Pada kesimpulannya, berdasarkan dialektika-historis di atas, kata Bhinneka Tunggal Ika bisa diterjemahkan sebagai *university of diversity* (dalam bahasa *global multiculturalism*). Bisa juga dimaknai sebagai *glue of social capital* (modal pengikat social) yang berkelindan sebagai nilai prinsipil setiap individu di Indonesia; apakah itu yang memiliki kekuatan keagamaan ataupun perbedaan kebudayaan. Sedangkan berdasarkan pada bahasa yang lebih populer di Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika ialah pluralitas (kemajemukan) kebudayaan, keagamaan, dan kesukuan yang ada di Indonesia. Maka dari itu, pada bagian selanjutnya, penulis akan membahas pluralism (paham kemajemukan, bukan membenaran akan agama-agama) dalam pandangan

¹⁰ Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modemitas Tinjauan Etis dan Budaya*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997, hlm. 40.

beberapa agama yang diakui dan terus berkembang di Indonesia. Sebagaimana *mafhum*, ada enam agama yang diakui oleh pemerintah di Indonesia, yakni; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

B. Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Agama-Agama

Pertama-tama harus disadari bahwa frasa Bhinneka Tunggal Ika yang sering diterjemahkan dengan kalimat “Berbeda-beda tetapi tetap satu” menyiratkan idealisme negara yang berharap agar masyarakat memiliki kesadaran bahwa Indonesia adalah negara yang plural atau heterogen, bukan homogen. Karena itu harus tumbuh rasa saling menghormati antaragama, antarsuku dan antargolongan. Ini yang disebut sikap saling menghormati setiap perbedaan atau yang kemudian lebih dikenal dengan sikap toleransi.

Dengan demikian, kebhinnekaan bermakna keberagaman atau pluralitas, yakni kemajemukan suatu bangsa. Berbeda namun tetap satu, bukan diartikan sebagai kesamaan dalam arti pluralitas. Merupakan suatu kesalahan alias salah kaprah, ketika memahami kebhinnekaan sebagai pluralitas. Adanya keberagaman secara budaya, bahasa daerah, ras, suku, agama dan kepercayaan tetap dalam satu kesatuan, yakni sebagai bangsa Indonesia.

Dalam membahasakan idealism ini, sebagian orang menggunakan Bahasa pluralitas, sebagian yang lain menggunakan pluralism. Bagi kelompok pertama, kebhinnekaan harus tetap dipahami sebagai pluralitas (keragaman), bukan pluralisme. Sebab pluralisme adalah paham yang menempatkan keragaman sebagai nilai tertinggi, bukan paham yang mengakui pluralitas. Pluralisme agama adalah sebuah paham yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Agama apapun dalam pandangan paham ini hanyalah merupakan jalan yang berbeda untuk menuju titik kebenaran yang sama (*other ways to the same truth*). Karena itu tidak boleh ada klaim kebenaran atau *truth claim* dari agama manapun, bahwa agama itulah yang paling benar; juga tidak boleh ada klaim keselamatan atau *salvation claim*, bahwa hanya bila memeluk agama itu saja umat manusia akan selamat dari siksa neraka. Menurut paham ini, karena agama yang ada hanya jalan yang berbeda menuju titik kebenaran yang sama, maka semua agama pasti akan mengantarkan pemeluknya menuju surga.

Dengan kata lain, pluralisme agama adalah sejenis sinkretisme, yakni paham yang menyamakan kedudukan semua agama. Semua agama menurut paham ini hakikatnya sama. Yang berbeda hanyalah bentuk luarnya saja, sedangkan aspek inti ajaran agama, semuanya sama, yakni menuju kepada Tuhan yang sama. Bhinneka Bhinneka Tunggal Ika mengakui

keragaman agama, suku, ras, bangsa dan bahasa. Indonesia tidak pernah merasa asing dengan pluralitas masyarakat karena ia lahir dari perbedaan.

Sementara itu, beberapa pihak lebih memilih dengan menggunakan istilah pluralism dengan argumentasi bahwa Pluralisme berasal dari kata pluralis yang berarti jamak, lebih dari satu, atau pluralizing sama dengan jumlah yang menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua yang mempunyai dualis, sedangkan pluralisme sama dengan keadaan atau paham dalam masyarakat yang majemuk bersangkutan dengan system social politiknya sebagai budaya yang berbeda-beda dalam satu masyarakat.¹¹ Dalam istilah lain pluralisme adalah sama dengan doktrin yang menyatakan bahwa kekuasaan, pemerintahan di suatu Negara harus dibagi-bagikan antara berbagai golongan karyawan dan tidak dibenarkan adanya monopoli suatu golongan.

Dalam kamus filsafat, Pluralisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; pertama, realitas fundamental bersifat jamak, berbeda dengan dualisme yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua dan monisme menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu. Kedua; Banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah tidak dapat direduksi dan pada dirinya independent. Ketiga; Alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk dan tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental. Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda dan dipergunakan dalam cara yang berlainan pula.¹²

Hal yang kurang lebih sama adalah istilah multikulturalisme. Multikulturalisme adalah kesejajaran budaya. Masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap tinggi (superior) dari kebudayaan lain.

Ungkapan seperti inilah yang harus disikapi dengan arif dan bijak. Ungkapan di atas bisa diartikan bahwa semua kebudayaan adalah sama tak ada yang lebih tinggi. Jika hal ini yang dimaksud berarti istilah baik dan buruk adalah memiliki makna yang sama. Sebab semua dipukul rata. Tidak ada yang lebih unggul. Padahal dalam ajaran Islam suatu kebaikan adalah lebih tinggi derajatnya dari sesuatu yang lebih buruk. Sesuatu yang benar lebih mendapatkan tempat dari pada kesalahan. Islam juga sangat jelas membendakan haq dan bathil, muslim

¹¹ Frithjof Schuon, *The Preneal of Filosofi Muslim*, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 76.

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2006, hlm. 853.

dan musyrik. Dari kedua konsep tentang pluralisme dan multikulturalisme di atas dapat difahami bahwa keduanya berorientasi pada tidak membeda-bedakan antara masing-masing komunitas untuk kontinuitas keharmonisan, tetapi keduanya juga mempunyai titik tekan yang berbeda, pluralisme lebih pada nilai-nilai agama, sedangkan multikulturalisme pada nilai-nilai budaya

Prinsipnya, praktik hidup berbhineka, majemuk, dan plural, apapun sebutannya, telah menjadi catatan emas dalam sejarah bangsa Indonesia. Tak ada diskriminasi, gap atau hak privilege pada satu kelompok di atas kelompok lain. Semua warga hidup berdampingan dalam naungan aturan yang memberikan jaminan kehidupan yang adil dan beradab.

Fenomena pluralitas adalah fitrah yang tidak mungkin dihindari. Manusia hidup dalam pluralitas dan merupakan bagian dari pluralitas itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif, tak terkecuali dalam hal keagamaan. Pluralitas keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini. Dan seperti pengamatan Coward, setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralitas tersebut. Jika tidak dipahami secara benar dan arif oleh pemeluk agama, pluralitas agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antar umat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.

Di antara agama-agama yang ada di dunia ini memang tidak ada yang memiliki esensi tunggal, tidak ada muatan tunggal tentang pencerahan atau wahyu, tidak ada cara tunggal tentang emansipasi atau liberasi yang dibangun dalam semua pluralitas itu. Ada perbedaan penafsiran tentang Tuhan itu sendiri: *God, Emptiness, Suchness, the One, Nature, the Many*. Ada perbedaan pemahaman mengenai apa yang diwahyukan oleh Tuhan tentang Tuhan dan tentang diri kita dalam hubungan kita tentang harmoni dan disharmoni dengan Tuhan tersebut. Ada perbedaan penafsiran tentang cara apa yang harus kita ikuti untuk mengubah (pandangan kita) dari pemusatan-diri secara fatal menuju pemusatan-kepada Tuhan secara bebas. Tetapi diskurus dan cara-cara agama seperti itu kadang-kadang bisa saling melengkapi, dan pada batas tertentu, melengkapi beberapa aspek yang belum maju dari yang lain, tetapi pada saat yang sama juga bisa saling mengganggu dan menyempitkan.

Pluralitas agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh varitas pencarian agama dan konvergensi agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya, pluralitas agama mengimplikasikan saling menghargai di antara berbagai pandangan dunia (*woldview*) dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut. Pluralitas agama memang merupakan

keniscayaan dan pluralitas dalam orde sosial dapat menjadi stabil selama dalam organisasi-organisasi keagamaan tidak terdapat satu pun dari padanya yang terlalu kuat. Namun jika sebaliknya yang terjadi, maka sudah dapat dipastikan akan terjadi konflik yang intens.

1. Bhinneka Tunggal Ika dalam Islam

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama. Islam tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian -baca; agama lain, sembah. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (*lakum dinukum waliyadin*). Di sini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.

Islam sangat inklusif terhadap perbedaan. Dalam tinjauan normatif pluralitas agama dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada nilai-nilai pluralisme, sebagaimana al-Qur'an sampaikan;

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” Qs. Al-Hujarat (49);13

Kata *lita'arofuu*, bukan hanya berarti berinteraksi, tapi berinteraksi positif, selanjutnya dari akar kata yang sama pula setiap perbuatan baik dinamakan *ma'ruf*. Dengan demikian pluralitas memang dikehendaki-Nya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” (Surat Hud;118). Dengan demikian, pluralitas yang dimaksud adalah interaksi saling yang berimplikasi positif, *take and give*, kasih sayang saling menghormati secara damai terbentuk dalam perbedaan tersebut, Sedangkan kata *syiqaq* sebagai lawan dari *mukhtalifin* bermakna perbedaan yang berkonotasi negatif, sehingga perbedaan pendapat yang membawa pada pertikaian disebut *syiqaq* dan yang berarti khilaf adalah perbedaan yang didasari atas saling hormat-menghormati. Hal ini dipertegas dalam surat Al-Ankabut (29);46.

“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah kami telah beriman kepada kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.” Qs. Al-Ankabut (29);46.

Justru di tengah pluralitas sosial dan agama di era modern saat ini merupakan lahan kita untuk menguji dan memperkembangkan kekuatan keislaman kita. Karena pemenang didapat dari seleksi ketat antar kompetitor siapa yang konsisten dengan keimanan dan berpegang teguh pada ketaqwaannya, maka dialah pemenangnya.

“... Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (Al-Maidah (5);48)

Secara prinsip Islam hadir dan diajarkan agar umatnya mau memahami, saling mengenali, dan saling menghargai perbedaan kebudayaan yang ada. Misalnya, bagaimana paradigma teologis Qur’ani yang menyatakan bahwa Allah-lah yang menciptakan manusia ini berbeda-beda, kendati Allah sangat mampu untuk menciptakan manusia menjadi satu bentuk saja. Atau bagaimana Allah tidak mewajibkan umatnya agar memaksa seorang individu memeluk agama Islam dengan cara-cara pemaksaan.

Tidak berhenti di situ, Al-Quran juga memerintahkan kepada semua pengikutnya untuk tetap berbuat baik dan adil kepada sesama manusia, meskipun di luar agamanya. Bahkan dalam kondisi perang pun, Islam tetap memerintahkan untuk menjaga akhlak kasih sayang dengan adanya dilarang keras untuk membunuh orangtua, wanita dan anak kecil, serta dilarang merusak rumah peribadatan dan menumbangkan tumbuh-tumbuhan. Itulah ajaran Islam sejak empat belas abad yang lampau, melalui *khairul anbiya*‘ Nabi Muhammad saw. Sebuah ajaran yang menebarkan kasih sayang sekalipun kepada orang yang berbeda keyakinan. Di antara ayat-ayat al-Quran yang memerintahkan berbuat baik dan adil kepada sesama adalah kalam Allah yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Maidah/5:8).

Perintah adil ini muncul karena manusia pada dasarnya dimuliakan Allah. *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam” (QS. Al-Isra’/17:70).* Ayat ini menunjukkan kemuliaan manusia terlepas indentitasnya. Karena dalam Islam pada dasarnya semua

kedudukan manusia adalah sama. Rasulullah yang menyatakan bahwa, “*Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang non arab, dan tidak ada kelebihan bagi non Arab atas orang Arab, dan tidak ada kelebihan bagi warna merah atas warna hitam kecuali dengan takwa*” (HR. Imam Ahmad). Karenanya Rasulullah, berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi yang sedang lewat didepannya. Ketika ditanya hal terbut, beliau mengatakan, “*Bukankah ia juga seorang manusia?*”.(HR. Bukhari dan Muslim).

Deretan norma inklusivitas di atas dicontohkan Nabi Muhammad saw ketika membangun negara Madinah. Nabi tidak menggunakan al-Qur’an sebagai undang-undang yang mengatur masyarakat kosmopolitan di negara baru tersebut. Melainkan nabi membuat perundang-undangan sendiri, yang dibingkai dan dirumuskan bersama-sama dengan masyarakat sekitar, bernama *mithaq al Madinah* (piagam Madinah). Piagam ini, di kalangan akademik, disandingkan dengan terminologi *politic of multiculturalism* (politik proteksionisme terhadap keragaman masyarakat) di kalangan umat Islam. Melalui piagam ini juga, Nabi Muhammad mengakui keberadaan agama lain, yang lebih awal dipeluk masyarakat sekitar, sebelum Islam *hijrah* ke Madinah. Nabi Muhammad juga mengatur bagaimana umat Islam, wajib melindungi eko-sistem agama tersebut, agar terus berkembang dan diajarkan pada pemeluknya.¹³

Sejarah Islam juga mencatat tentang para sahabat Rasulullah saw yang menerapkan hukum secara adil, baik kepada kawan maupun lawan, miskin atau kaya, atau antara muslim dengan non muslim. Dalam hal ini Abu Bakar berkata dalam khutbah pelatikkannya, “*Orang yang kuat diantara kalian adalah lemah sehingga aku mengambil hak darinya, dan orang yang lemah dari kalian adalah kuat, sehingga aku memberikah hak baginya*”.¹⁴ Dan Umar ketika mengangkat seorang hakim, Abu Musa alAsy’ari berpesan, “*Samakan antara manusia di hadapanmu, di majlismu, dan hukummu, sehingga orang lemah tidak putus asa dari keadilanmu, dan orang mulia tidak mengharap kecuranganmu*”.¹⁵ Kisah lain adalah kejadian tentang perselisihan hukum yang terjadi antara seorang khalifah Ali bin Abi Thalib dengan seorang yahudi. Namun pada akhirnya hakim memberikan kemenangan kepada orang yahudi, karena Ali bin Abi Thalib tidak mampu menghadirkan saksi atas klaimnya.¹⁶

¹³ Husniyatus Salamah Zainiyati, “Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movement in Indonesia” in *Journal of Indonesian Islam Studies*, Vol 10 No 2 2016, hlm. 300-308.

¹⁴ Ibnu Hibban, *Al-Tsiqat*, Bairut: Dar al-Fikr, 1975, hlm. 157.

¹⁵ Abdul Karim Zidan, *Ushul al-Da’wah*, Maktabah Syamilah,t.t.,1, hlm. 118.

¹⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj.Yogyakarta: Mitra Pustaka,2003, hlm. 237.

Seorang tabi'in bernama Sa'id bin Jubair tinggal di rumah susun. Rumah di atas beliau adalah rumah orang Majusi (penyembah api). Setiap hari, selama bertahun-tahun, Rumah Sa'id bin Jubair selalu dibasahi oleh air dari kamar mandi orang Majusi tadi. Tetapi Sa'id diam dan tidak mengingatkannya. Beliau tetap bersabar dan setiap kali tempat yang dipakai untuk menadahi tetesan air itu penuh, beliau membuangnya tanpa banyak bicara. Hingga suatu ketika, Sa'id hendak meninggal, beliau memanggil orang Majusi tadi. Beliau meminta maaf karena telah memanggilnya dan menyuruhnya untuk memperbaiki kamar mandinya, karena khawatir bila anak turunya tidak sekuat beliau dalam bersabar, sehingga melakukan sesuatu yang tidak pantas. Akhirnya, karena merasa sangat takjub dan terkesima atas sikap Sa'id, orang Majusi tadi langsung masuk Islam.¹⁷

2. Bhinneka Tunggal Ika dalam Kristen

Pluralisme, dalam masyarakat Barat sesungguhnya digunakan untuk menyatakan adanya otonomi yang dimiliki oleh banyak pihak, seperti pihak gereja, asosiasi dagang, dan organisasi profesional. Di samping dalam pengertian tersebut, pluralisme juga dipahami oleh masyarakat Barat sebagai suatu ajaran bahwa semua kelompok masyarakat yang ada adalah berguna.

Dalam pengertian yang terakhirlah, kemudian pluralisme berkembang menjadi sebuah ideologi terpenting bagi negara-negara modern, tidak hanya di Barat tetapi juga di Timur. Penerimaan pluralisme ini nyata sekali dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah yang menyatakan diri kepada umat pilihanNya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu-satunya Allah dan merupakan Allah bangsa-bangsa (Ul. 6:4; 4:35,39; Yes. 43:10-11). Karena itu perjanjian Allah dengan Musa, "Aku akan menjadi Allahmu dan engkau akan menjadi untuk-Ku" (Im. 26:12, yang didahului oleh perjanjianNya dengan Abraham (Kej. 15:17-21; 17:1-14), Nuh dengan tanda pelangi (Kej. 9:16) dan Adam (Kej. 1-5) dan selanjutnya diteruskan melalui Daud (Mzm. 89) dan Al Masih, adalah perjanjian dengan umat manusia, bahkan seluruh dunia.

Dengan demikian sejarah keselamatan tidak dibatasi hanya pada satu umat pilihan saja, melainkan seluruh umat manusia. Pilihan Allah tidak memutuskan Israel dari bangsa-bangsa, melainkan justru menempatkan mereka dalam relasi dengan bangsa-bangsa.

¹⁷ Fahrurrozi, "Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia" dalam *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.1 Januari-Juni 2015.

Panggilan Israel adalah menjadi saksi atas panggilan universal itu. Dalam Perjanjian Baru Yesus tidak hanya datang kepada orang-orang Israel saja, melainkan juga kepada orang-orang non-Yahudi. Seperti penyembuhan anak laskar Romawi (Mat. 8:10), penyembuhan anak perempuan Samaria (Yoh. 4:1-6).

Penjelasan perumpamaan undangan penjamuan kawin yang akhirnya dihidangkan kepada siapa saja (Mat. 22:1-4). Perumpamaan orang Samaria yang baik hati sebagai penjelasan perintah untuk mengasihi sesama. Sesama adalah bukan orang atau kelompok yang dipilih sendiri, melainkan siapa saja yang dihadirkan Allah dihadapan kehidupan kita tanpa mengenal batas keluarga, etnis, agama, aliran kepercayaan, status sosial dan kekayaan yang memerlukan perhatian, kasih dan pertolongan kita. Karena itu bangsa lain, termasuk di dalamnya adat, budaya dan kepercayaannya tidak dilihat sebagai sama sekali negatif, kafir dan gelap, melainkan secara positif, di mana Roh Kudus juga bekerja, dapat tumbuh iman, sehingga mempersiapkan mereka untuk bertemu dengan Allah dan menerima pemenuhan keselamatan-Nya secara sempurna.

Hubungan dengan orang lain adalah bukan hubungan sebagai musuh atau rival, melainkan sebagai sahabat, saudara untuk hidup bersama saling mengenal, tolong menolong dan saling menyejahterakan. Bahkan gambaran gereja sebagai persekutuan orang percaya sekalipun tidak pernah digambarkan sebagai satu kesatuan yang seragam (uniform). Melainkan sebagai satu tubuh yang terdiri dari banyak anggota yang tempat, rupa, bentuk sifat dan fungsinya berbeda antara satu dengan lainnya. Namun justru dalam keberbedaan itu mereka dapat saling melengkapi, mengayakan dan menyejahterakan untuk melayani Sang Kepala yang satu ini.

Dengan demikian bahwa perbedaan di antara manusia adalah kehendak Tuhan sendiri. Jikalau mau, dapat saja Tuhan menjadikan semua orang sama dan manusia menjadi satu. Adanya perbedaan itu dikehendaki supaya mereka saling mengenal diri sendiri, orang lain dan berkembang sesuai dengan kepribadian dan talentanya masing-masing, serta saling mengayakan untuk kesejahteraan bersama. Dalam menyikapi perbedaan itu bukan dengan kebencian, kesombongan, permusuhan saling menghancurkan dan menyingkirkan, melainkan memandang sebagai sesama manusia atau saudara yang sama-sama membutuhkan cinta kasih dan perhatian, serta penghargaan akan hak-hak dasarnya.¹⁸

¹⁸ Marsudi Utoyo, "Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama" dalam Jurnal 44 Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda, hlm. 454.

3. Bhinneka Tunggal Ika Dalam Katolik

Pasca Konsili Vatikan II (1962-1965) yang telah membawa gereja Katolik merevisi pandangannya terhadap agama-agama lain. Rahner mengembangkan teologi inklusif yang sejalan dengan Konsili Vatikan II, yang merevisi pandangan gereja tentang *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan). Dalam pandangan Rahner, penganut agama lain mungkin menemukan karunia Yesus melalui agama mereka sendiri tanpa harus masuk menjadi penganut Kristen. Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci.

Dengan sikap hormat yang tulus gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh yang memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun gereja tiada hentinyaewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (Kor 5:18-19).

Maka gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosial budaya, yang terdapat pada mereka.

Pendapat tokoh Katolik Frans Magnis Suseno, sebagaimana ditulis dalam bukunya, menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat majemuk, bahwa pluralisme agama, sebagaimana diperjuangkan di kalangan Kristen oleh teolog-teolog seperti John Hick, Paul F. Knitter (Protestan) dan Raimundo Panikkar (Katolik), adalah paham yang menolak eksklusivisme kebenaran. Bagi mereka, anggapan bahwa hanya agamanya sendiri yang benar merupakan kesombongan. Agama-agama hendaknya pertama-pertama memperlihatkan kerendahan hati, tidak menganggap lebih benar dari pada yang lain. Teologi yang mendasari anggapan itu adalah, kurang lebih, dan dengan rincian berbeda, anggapan bahwa agama-agama merupakan ekspresi religiusitas umat manusia.

Para pendiri agama, seperti Buddha, Yesus, dan Muhammad merupakan genius-genius religius, mereka menghayati dimensi religius secara mendalam. Mereka, mirip dengan orang yang bisa menemukan air di tanah, berakar dalam sungai keilahian mendalam yang

mengalir di bawah permukaan dan dari padanya segala ungkapan religiositas manusia hidup. Posisi ini bisa sekaligus berarti melepaskan adanya Allah personal. Jadi, yang sebenarnya diakui adalah dimensi transenden dan metafisik alam semesta manusia. Namun, bisa juga dengan mempertahankan paham Allah personal.

Paham Pluralisme agama dalam pengertian di atas, menurut Frans Magnis, jelas-jelas ditolak oleh Gereja Katolik. Pada tahun 2000, Vatikan menerbitkan penjelasan “Dominus Jesus”. Penjelasan ini, selain menolak paham pluralisme agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantar keselamatan Ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus. Di kalangan Katolik sendiri, “Dominus Jesus” menimbulkan reaksi keras. Frans Magnis sendiri mendukung “Dominus Jesus” itu, dan menyatakan, bahwa “Dominus Jesus” itu sudah perlu dan tepat waktu. Menurutnya, pluralisme agama hanya di permukaan saja kelihatan lebih rendah hati dan toleran dari pada sikap inklusif yang tetap meyakini imannya. Bukan namanya toleransi apabila untuk mau saling menerima dituntut agar masing-masing melepaskan apa yang mereka yakini.¹⁹

4. Bhinneka Tunggal Ika dalam Hindu

Mahatma Gandhi mendeklarasikan bahwa semua agama: Hinduisme, Buddhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya- adalah benar. Konsekuensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama. Agama-agama itu diibaratkan, dalam nalar pluralisme Gandhi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (*many*), tapi berasal dari satu akar (*the One*). Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama. Karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum Tuhan yang tidak mungkin berubah. Karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari.

Sebagai umat pemeluk agama, mereka tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistis dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum Tuhan. Dalam paparannya tentang Hinduism dari bukunya, *The World's Religions*, Huston Smith juga menulis satu sub-bab berjudul “Many Paths to the Same Summit”, bahwa: “*Early on, the Vedas announced Hinduism's classic contention that the various religions are but different languages through which God speaks to the human heart. "Truth is one; sages call it by different names."* (Terjemahan: Sejak dulu,

¹⁹ Marsudi Utoyo, “Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama” dalam *Jurnal 44 Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda*, hlm. 457.

kitab-kitab Veda menyatakan pandangan Hindu klasik, bahwa agama-agama yang berbeda hanyalah merupakan bahasa yang berbeda-beda yang digunakan Tuhan untuk berbicara kepada hati manusia. Kebenaran memang satu; orang-orang bijak menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda).

Untuk memperkuat penjelasannya tentang sikap “Pluralistik” agama Hindu, Huston Smith juga mengutip ungkapan “orang suci Hindu” abad ke-19, yaitu Ramakrishna, yang mencari Tuhan melalui berbagai agama: Kristen, Islam, dan Hindu. Hasilnya, menurut Ramakrishna, adalah sama saja. Maka ia menyatakan: “*God has made different religions to suit different aspirations, times, and countries. All doctrines are only so many paths; but a path is by no means God Himself. Indeed, one can reach God if one follows any of paths with whole-hearted devotion*” (Terjemahan: Tuhan telah membuat agama-agama yang berbeda-beda untuk memenuhi berbagai aspirasi, waktu, dan negara. Semua doktrin hanyalah merupakan banyak jalan; tetapi satu jalan tidak berarti Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya, seseorang dapat mencapai Tuhan jika ia mengikuti jalan mana saja dengan sepenuh hati).

Frank Gaetano Morales, seorang cendekiawan Hindu, mengemukakan keras orang-orang Hindu yang menyama-nyamakan agamanya dengan agama lain. Biasanya kaum Hindu Pluralis menggunakan “metafora gunung” (mountain metaphor), yang menyatakan: “Kebenaran (atau Tuhan atau Brahman) berada di puncak dari sebuah gunung yang sangat tinggi. Ada berbagai jalan untuk mencapai puncak gunung, dan dengan itu mencapai tujuan tertinggi. Beberapa jalan lebih pendek, yang lain lebih panjang. Jalan itu sendiri bagaimana pun tidak penting. Satu-satunya yang sungguh penting, adalah para pencari semua mencapai puncak gunung itu”. “Mereka melihat kepada agama-agama yang berbeda sebagai hanya sekedar jalan alternatif untuk mencapai tujuan yang sama, tidak lebih dari nama-nama yang berbeda untuk hal yang sama. Ini telah menyebabkan mereka mencampurkan agama-agama yang berbeda menjadi satu, sering dengan wibawa yang kecil, mencoba menjadikan semua hal untuk semua orang.

Buddha menekankan pada aturan disiplin, yang menyangkut segi duniawi dan spiritual, untuk dapat dipraktikkan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh beliau dalam kitab Digha Nikayn III: 127 yaitu demi untuk kebaikan dan kebahagiaan orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia, demi kebaikan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Empat puluh lima tahun lamanya Sang Buddha menyiarkan agamanya. Namun sepanjang sejarahnya, belum pernah terjadi bentrokan antar para pemeluk agama. Hal ini disebabkan

karena sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama yang berbeda-beda sejak dulu merupakan sikap hidup umat Buddha.

Hal ini terbukti dengan adanya prasasti Kalingga No. XXII dari raja Asoka (abad ke-3 sebelum Masehi) yang antara lain berbunyi: "...Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lainpun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita telah membantu agama kita sendiri, untuk perkembangan di samping menguntungkan pula orang lain. Dengan berbuat sebaliknya kita telah merugikan agama kita sendiri, di samping merugikan agama orang lain, oleh karena barang siapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama orang lain, semata-mata karena didorong oleh rasa bakti kepada agamanya sendiri dengan berpikir "Bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri". Dengan berbuat demikian ia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu ke rukunan yang di anjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya mendengar dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut orang lain."²⁰

5. Bhinneka Tunggal Ika dalam Konghucu

Buddhisme awal menggunakan istilah dhammaviyana, yang artinya 'doktrin dan disiplin' atau 'kebenaran dan praktik', untuk merujuk pada 'agama' ('religion'). Dengan demikian, ideologi tertentu juga bisa dikategorikan sebagai agama. Berdasarkan klasifikasi ini, agama dalam pandangan Buddhisme bisa dikelompokkan ke dalam dua kategori: agama sesat (*false religions*) dan agama-agama yang tidak memuaskan namun tidak mesti sesat (*unsatisfactory but not necessarily false*).

Termasuk dalam kelompok pertama adalah: materialisme, setiap filsafat yang mengajarkan etika immoral, setiap agama yang mengingkari kebebasan berkehendak (*free-will*) dan tanggung jawab moral (*moral responsibility*), dan setiap agama yang menegaskan akan kepastian keselamatan dan pembebasan yang pada akhirnya akan didapatkan setiap orang. Sedangkan kelompok yang kedua adalah agama-agama yang mempertahankan konsep hidup setelah mati, nilai-nilai moral, kebebasan dan tanggung jawab. Termasuk dalam kategori kelompok kedua ini adalah Buddhisme dan semua agama teistik.

²⁰ Marsudi Utoyo, "Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama" dalam Jurnal 44 Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda, hlm. 458.

Perbedaan antara Buddhisme dan kelompok agama kedua ini kaitannya dengan keempat konsep di atas terletak pada fakta bahwa kelompok agama yang kedua mendasarkan keempat konsep tersebut pada wahyu, spekulasi metafisik atau skeptisisme pragmatis, sementara agama Buddha mendasarkan keempatnya pada pengalaman kebenaran (dhamma) dari Sang Buddha. Karena perbedaan inilah, Buddhisme menganggap bahwa agama dalam kelompok ini membantu namun tidak cukup karena didasarkan pada landasan-landasan yang tidak pasti. Buddhisme menolak landasan-landasan yang tidak konkrit ini karena dipandang tidak berguna dan bukan merupakan syarat mutlak untuk menuntut penghidupan suci serta tidak bisa digunakan untuk mencapai Nibbana yang menjadi tujuan dari Buddhisme.

Terkait dengan teisme (kepercayaan pada tuhan), Buddhisme sendiri tidak memersoalkan teisme sepanjang ia tidak menafikan kebebasan individu dan tanggung jawab moral serta perilaku belas kasih, suatu konsep yang tentu saja bisa dijumpai dalam setiap agama manapun. Jika keyakinan kepada tuhan membantu para pengikut agama lain untuk memperoleh ketidak-terikatan (*non-attachment*) dan perilaku belas kasih, maka di sini tuhan sebagai juru selamat dunia bisa disamakan dengan dharma. Bahkan, menurut Bhikku Theravada, Buddhadasa, sepanjang unsur ketidak-terikatan dan perilaku baik ini berada dalam setiap agama, maka semua agama adalah sama. Hanya saja, berbeda dengan agama-agama teistik lainnya, menurut Buddhadasa, tuhan dalam Buddhisme harus dipahami dalam pengertian impersonal. Dengan demikian dapatlah dikatakan di sini bahwa Buddhisme pada dasarnya adalah agama “teistik” dengan konsep ketuhanan yang berbeda.

Kebenaran dalam bahasa Pali-nya adalah ‘sacca’. Dalam khotbah pertamanya, Dhammacakkappavattana-sutta, Sang Buddha memberikan Empat ajaran Kebenaran atau Kesunyataan Mulia (The Four Noble Truth) yang meliputi Dukkha (Penderitaan); Dukkha Samudaya (Sumber Penderitaan); Dukkha Nirodha (Lenyapnya Penderitaan); dan Magga (Jalan Melenyapkan Penderitaan). Keempat ajaran di atas disebut “Mulia” karena berisi ajaran Sang Buddha untuk menganalisis penderitaan duniawi dan pengalaman manusiawi yang tak memuaskan dan mengajarkan suatu perilaku keagamaan untuk keluar dari penderitaan dan ketidakpuasan selamanya. Keempat ajaran tersebut disebut “Kebenaran” karena merupakan pernyataan-pernyataan faktual.

Dalam Buddhisme sendiri dikenal dua macam bentuk kebenaran, yaitu Kebenaran Konvensional (Sammuti Sacca) dan Kebenaran Mutlak (Paramattha Sacca). Kebenaran pertama mengacu pada perkataan dan bahasa umum yang bersifat diskursif dan ditandai dengan

parabel, tamsilan, dan anekdot. Kebenaran kedua sifatnya impersonal, teknis, abstrak serta menggambarkan kategori-kategori mutlak dhamma. Termasuk dalam kategori kebenaran yang kedua ini adalah Nibbana, Realitas mutlak. Meskipun Buddhisme mengakui adanya Kebenaran Mutlak, bukan berarti Buddhisme menganut paham absolutisme. Dalam Buddhisme, Kebenaran atau Kesunyataan bukan monopoli agama manapun, termasuk Buddhisme sendiri. Malahan, label-label yang diberikan pada kebenaran bisa menjadi suatu penghalang akan pengertian bebas terhadapnya.

MP. Sumedha Widyadharma mengatakan bahwa Kesunyataan atau Kebenaran Mutlak dalam Buddhisme memiliki makna bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang sifatnya mutlak (absolut). Segala kebenaran yang ada dalam Buddhisme adalah kebenaran relative (samvrtisatya). Dalam hal ini Sang Buddha memberikan ilustrasi kebenaran bak sebuah rakit (alat) untuk sampai pada pantai (tujuan). Dia mengatakan, *You use the Dharma (which is Buddhism), as a boat to cross the river of samsara (which is the worldly condition that we are involved in now), but once you have arrived at the other shore, you do not carry the boat with you, you leave it on the bank.*

Bahkan, menurut professor Kalupahana, Nibbana tidaklah merujuk pada Kebenaran Tertinggi, melainkan pada Tujuan Tertinggi (Ultimate Fruit). Dia mengatakan bahwa dalam Paramatthaka Sutta ada larangan untuk menganut suatu pandangan dan menjadikannya sebagai kebenaran mutlak (absolute truth). Terma paramattha tidak bermakna Kesunyataan Mutlak atau Realitas Mutlak, melainkan ia merujuk pada Tujuan Akhir, yakni Nibbana. Dia mengatakan, "If you say nirvana is the ultimate fruit, not the ultimate reality, you are allowing room for others to have their fruits too."¹⁷¹⁸ Dengan demikian, sebagai tujuan akhir Nibbana dapat dicapai oleh siapapun tanpa memandang apa 'label' agama orang tersebut.²¹

6. Bhinneka Tunggal Ika dalam Konghucu

Ketika berbicara masalah pluralisme agama menurut ajaran Konghucu, bahwa isme merupakan suatu pemahaman tentang plural. Dalam agama Konghucu itu tidak membahas secara spesifik membahas tentang pluralisme, atau yang lain tetapi dalam hal ini agama Konghucu mempunyai pemahaman yang disebut dengan Kosmologi Confucian, yaitu seperti masyarakat frontal itu yang dikenal dengan sebutan Ying-Yang. Yin-Yang banyak orang menerjemahkan salah persepsi dengan dikotomi artinya dilawan-lawankan, padahal YingYang adalah pemahaman bukan dikotomi tetapi merupakan dialektika komplementar. Artinya

²¹ Maufur, "Pluralisme Agama Dalam Buddhisme" dalam *Universum*, Vol. 9 No. 2 Juli 2015, hlm. 226-228.

ketika berbicara perbedaan, plural bukan ranah pada manusia saja, tetapi artinya disemua benda, semua makhluk yang ada dimuka bumi ini semua makhluk adalah plural, artinya tidak ada makhluk yang satu macam dan seragam.

Ying-Yang menunjukkan sesuatu yang tidak mutlak dan tidak absolut bahwa sesuatu itu tidak mutlak, tidak absolut. Jadi YingYang dalam pemahaman adalah sesuatu yang relatif, maka ketika berbicara relatif itu tidak ada sesuatu yang absolut dan tidak ada yang tunggal, kalau tidak ada yang tunggal berarti jamak, kalau jamak konsekuensinya adalah plural, dan ini menyangkut semua yang ada di muka bumi dari semua ciptaan.

Dalam Kosmologi Confucian adalah pertama saling melengkapi kedua, ada perbedaan ketiga ada siklus dan keempat keharmonisan. Dalam agama Konghucu dikatakan sebagai Filosofis Religious, karena secara tekstual dalam agama Konghucu penuh dengan filosofis. Ayat yang mengatakan tentang pluralisme diantaranya “Tidak ada yang harus, tidak ada yang tidak harus” maksudnya adalah Bijak. Menurutnya bahwa kebenaran itu ada empat yakni: pertama, kebenaran kontekstual, kedua, kebenaran kondisional, ketiga, kebenaran dialektis dan keempat, kebenaran haqiqi.

Sedangkan ayat yang kedua menyatakan bahwa “Harmonis tidak melanda” maksudnya Harmonis tetapi jati diri tetap eksis. Kemudian ayat yang ketiga menyatakan “Tidak berangan-angan kosong, (maksudnya realitas bahwa menghadapi masalah apapun harus bertindak dan membumi), tidak mengharuskan (maksudnya dalam perilaku sehari-hari kita tidak boleh mengharuskan karena ada dimensi waktu, dimensi tempat dan dimensi apa saja itu pasti berubah) maka ada kata-kata bijak yang menurut agama Konghucu bisa untuk kebajikan “Kesalahan adalah kebenaran yang tertunda, dan kebenaran adalah kesalahan yang tertunda” (maksudnya adalah seseorang tidak mungkin berbuat kesalahan terus, begitu pula kebenaranpun pasti ada juga yang akhirnya salah) tidak kukuh dan tidak ego” (maksudnya ketika keyakinan kita yang paling benar jangan menyalahkan yang lain) jika ego dilaksanakan maka akan terjadi gesekan.²²

C. Bhinneka Tunggal Ika: Ruang Perjumpaan SARA

Setiap gerbang yang tercipta dalam hubungan antar agama memang menciptakan suatu hubungan yang unik. Namun perlu diingat bahwa sepanjang sejarah agama memiliki

²² Marsudi Utoyo, “Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama” dalam Jurnal 44 Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda, hlm. 460.

“wajah ganda”. Hal ini dipahami dalam artian bahwa agama-agama dapat menghidupkan suasana hidup bermasyarakat dan bernegara, tetapi sekaligus juga dapat merusak kehidupan itu sendiri. Wajah ganda agama ini di pihak lain sebagai sumber inspiratif dan spirit untuk kekuatan damai dan memperdamaikan, tetapi juga sekaligus sebagai insiprasi dan spirit untuk kekuatan perang dan mengacaubalaukan bahkan mematikan kehidupan. Dengan demikian setiap hubungan yang spesial dan unik itu juga memiliki dua macam sifat dan karakter yakni “lembut” dan “keras”.

Untuk membicarakan agama dalam konteks kebhinnekaan bukanlah sesuatu yang mudah, karena agama telah berubah menjadi sebuah sistem yang *multifaces*²³ dan bercampur aduk antara urusan ketuhanan yang sakral dengan 'kepentingan' kemanusiaan yang profan. Pinjam istilah W.C. Smith, ada koneksi antara agama sebagai sebuah "keyakinan" dengan "tradisi" yang tali-temali sehingga sulit dicari garis batasnya.

Karena itu, pembicaraan tentang ini membutuhkan *clear and distinct* dari dua arah: subyek dan obyek. Sebagai subyek, kita membutuhkan *penjarakan* agar akurasi dan obyektifitasnya terjamin. Namun dalam kasus agama, hal ini bukan sesuatu yang mudah karena secara psikis seseorang cenderung memasukkan segala sesuatu yang berasal dari luar dirinya seperti simbol-simbol yang mencerminkan dunia di sekitarnya, norma, agama, budaya, kehidupan sosial, serta perilaku orang yang akrab dengannya ke dalam sistem gejala kejiwaannya. Proses internalisasi pengalaman ini kemudian mempengaruhinya dengan cara tertentu ketika memahami, merasa, berpikir dan berbuat.²⁴

Di tingkat objek, perlu distingsi apakah yang hendak dibaca ini norma agama atau perilaku pemeluknya. Antara substansi ajaran dan perilaku pemeluknya adalah dua hal yang berbeda, meskipun tidak boleh dipisahkan. Agama merupakan kesatuan antara idea dengan fakta, atau antara ajaran dengan kenyataan, baik dalam gejala kejiwaan, perilaku perorangan ataupun kehidupan bermasyarakat.²⁵

Di level pemeluknya juga perlu dipilah kembali, apakah yang abstrak atau yang kongkrit; apakah pada *inward experience*, persoalan yang bersifat batiniah yang tidak dapat

²³ Amin Abdullah, "Pengantar" dalam *Metodologi Studi Islam*, Ahmad Norma Permata [ed all], Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000, hlm. 1.

²⁴Vinacke, *The Psycholgy of Thinking*, Toronto: Mc Graw Hill Book Company Inc, 1992, hlm. 285.

²⁵Teori kehidupan kelompok sebagai bagian integral keberagamaan cukup terkenal dalam tulisan sarjana Barat. Terminologi yang dipakai adalah pengalaman keagamaan. Lihat: Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, New York: Columbia University Press, 1925, hlm. 27-60.

dikomunikasikan, atau *outwore behavior*, yang merupakan manifestasi eksternal yang dapat diamati dan dikomunikasikan.²⁶

Inward experience adalah agama subyektif, sedang *outwore experience* adalah agama obyektif dan agama simbolik. Agama sebagai kasunyatan subyektif merupakan kerinduan dan kepasrahan ruhani kepada Yang Mutlak, tempat seluruh yang nisbi mempertaruhkan diri. Agama dalam kategori ini adalah pembawaan yang azali, fitri, dan sangat pribadi.

Outwore behavior sebagai kasunyatan obyektif bentuk konkritnya adalah akhlak karimah, yakni realitas kehidupan manusia yang agung. Dalam konteks kehidupan manusia individu, akhlak karimah muaranya adalah “kejujuran,” sedang pada konteks kehidupan manusia sosial, akhlak karimah bermuara pada “keadilan”. Sebagai kasunyatan obyektif agama dalam kategori ini bersifat terbuka, tidak mengenal batasan kesukuan, ras, bahasa dan lain sebagainya.

Sedangkan *outwore behavior* sebagai agama simbolik, sesuai dengan maqam dan sebutannya, agama pada level ini bukan agama hakiki (*dhatiy*), melainkan agama nisbi (*nisbiy*) yang kehadirannya semata-mata disebabkan karena tuntutan agama hakiki, agama subyektif-obyektif tadi. Kalau agama subyektif-obyektif adalah ruh dan jiwa, maka agama simbolik ini adalah raganya. Dalam bahasa dagang, agama subyektif adalah kapitalnya, sedangkan agama obyektif adalah keuntungannya, sedang agama simbolik adalah proses dan segala sesuatu yang memungkinkan transformasi kapital menjadi keuntungan.²⁷

Sayangnya, banyak kalangan justru terlena dengan agama simbolik ini. Benar bahwa agama raga ini perlu untuk memungkinkan terjadinya transformasi agama subyektif (kesadaran, iman, akidah) menjadi agama obyektif (realitas kehidupan, akhlak). Tanpa kehadiran raga, ruh tidak akan menjadi jiwa. Tanpa kehadiran yang simbolik, maka yang subyektif tidak akan menjelma menjadi yang obyektif. Namun, agama simbolik ini sebenarnya bersifat nisbi dan terpengaruh ruang-waktu. Inilah yang jarang disadari sehingga tahap demi tahap umat beragama banyak yang tertipu dan memandang agama simbolik itulah agama keseluruhannya.

Distorsi ini terus berkembang dari jaman ke jaman tanpa pernah ada yang mempertanyakan. Demikianlah seterusnya, ia berreproduksi secara besar-besaran. Ia

²⁶Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition" dalam Leonard Rindei (ed). *The Study of Middle East* (New York: John Wiley & Sons, 1976), hlm. 32.

²⁷ Analisis ini penulis sarikan dari beberapa sumber, namun terutama dari pikiran Masdar F Mas'udi, penulis Agama Keadilan dan Charles J Adams, Direktur *Indonesia-Canada Higher Islamic Education Project*.

melahirkan simbol, dan simbol melahirkan simbol lagi, sampai agama simbolik ini mengklaim sebagai segalanya. Jika tidak diwaspadai, cara pikir ini akan melahirkan fundamentalisme gaya baru yang akan bermetamorfosa menjadi paham politik modern yang menggunakan agama sebagai dasar untuk memenangi, mengonsolidasi kekuasaan, dan memperluas kontrol sosial.

Persoalan menjadi semakin kusut jika masalah agama tersebut dibawa dalam ranah negara. Format hubungan antara agama dan negara memang merupakan persoalan rumit. Dan itu telah menjadi isu, perdebatan, pergulatan, bahkan sumber konflik berabad-abad. Seperti kita ketahui, ada tiga pola yang berkembang dalam peradaban manusia menyangkut hubungan agama dan negara. *Pertama*, agama disubordinasikan, ditundukkan dalam kuasa negara. *Kedua*, sebaliknya, kuasa negara yang ditundukkan di bawah kuasa agama. Dan *ketiga*, seperti yang terjadi sekarang ini, kuasa agama dipisah dengan kuasa negara dengan kapling wilayah dan kekuasaan masing-masing; agama mengurus persoalan kehidupan privat, dan negara mengurus kehidupan publik. Itu perkembangan terakhir yang lebih dikenal dengan hubungan agama dan negara secara sekularistik.²⁸

Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan serta memiliki konteks yang berbeda. Tapi, kalau kita lihat pada perkembangan terakhir, ketika agama ditarik ke ruang privat dan negara sepenuhnya yang menjadi penguasa untuk mengurus publik, ternyata ada persoalan yang serius. Sebab, negara pada prinsipnya adalah sebuah konsep yang netral. Yang paling menentukan dari sebuah negara adalah siapa yang mengendalikannya. Itu pertanyaan yang paling penting. Maka, ketika negara dibebaskan dari pengaruh agama dan negara,

²⁸ Ketiga kategori ini mengikuti pola yang dibuat oleh Din Syamsuddin, integralistik, simbiotik, sekularistik. Masykuri Abdillah membagi kepada kelompok konservatif, modernis, dan sekuler. Sementara Bahtiar Effendi mengelompokkannya ke dalam dua spektrum pemikiran: formal-idealistik dan substansial-realistik. Baca Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, hlm. 1-3. Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Demokrasi (1966-1993)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999, hlm. 57. Bandingkan dengan Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998, hlm. 6-15. Bandingkan juga dengan Din Syamsuddin, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, hlm. 4-7. Kategori yang lain diajukan oleh Abdurrahman Wahid. Menurutnya, dalam konteks negara Indonesia, pada garis besarnya ada tiga macam responsi dalam hubungan antara Islam dan negara, yaitu responsi integratif, fakultatif, konfrontatif. Dalam responsi integratif, Islam sama sekali menghilangkan kedudukan formalnya dan sama sekali tidak menghubungkan ajaran agama dengan urusan kenegaraan. Hubungan antara kehidupan mereka dengan negara ditentukan oleh pola hidup kemasyarakatan yang mereka ikuti. Dengan kata lain, kalau mereka menjadi Muslim yang sesuai dengan standar, itu terjadi karena latar belakang pendidikan dan kultural masing-masing. Untuk yang kedua, jika kekuatan mereka cukup besar di parlemen atau di MPR, kaum Muslimin/wakil-wakil gerakan Islam akan berusaha membuat perundang-undangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kalau tidak, mereka juga tak memaksakan, melainkan menerima aturan yang dianggap berbeda dengan ajaran Islam. Sifat konfrontatif sejak awal menolak kehadiran hal-hal yang dianggap tidak islami. Baca Abdurrahman Wahid, Mencari Format Hubungan Agama dengan Negara, dalam *Kompas*, 5 Nopember 1998.

sekarang berdiri sendiri, siapa sesungguhnya yang ada di balik negara. Inilah kemudian yang sangat menentukan dan mewarnai corak kehidupan bernegara.

Maka, untuk mengoreksi kerakusan negara seperti itu diperlukan peran agama yang jelas, yaitu, spirit, moralitas atau dengan bahasa lain, nilai-nilai etik dan moralinya. Jadi, bukan lembaga agama yang harus mengontrol negara, dan bukan pula elite-elitenya. Melainkan semangat religiusitasnya yang harus mengontrol kehidupan bernegara. Di mana letak religiusitas dan moralitas itu? Jawabnya ada di hati nurani setiap warga negara. Tugas agama adalah membangun kesadaran kritis di kalangan umatnya untuk menjadi kekuatan kontrol terhadap negara itu sendiri.

Haruskah agama peduli dengan kehidupan bernegara? Berbeda dengan Marx, yang menganggap negara adalah setan yang selalu jahat, atau Hegel yang menganggap negara sebagai wujud roh absolut yang tidak salah, Islam memandang negara tak ubahnya semacam badan, jasad atau raga yang berskala makro bagi jiwa kolektif manusia. Seperti raga, atau jasad manusia perorangan, di dalam badan besar negara juga terdapat nafsu yang *tend to corrupt*.

Sebagai ikhtiar untuk mengurai tali-temali persoalan ini, ada baiknya kita menggunakan teori sistem. Manusia dengan seperangkat norma dan institusi di sekitarnya adalah sebuah sistem yang kompleks, maka untuk memahaminya kita menggunakan alat bantu yang bernama *teori sistem adaptif kompleks*.²⁹ Secara sederhana, teori ini menyatakan bahwa manusia tidak bisa dipahami sebagai mesin yang mekanistik. Motor, misalnya, adalah sistem yang mekanistik. Unsur-unsurnya berinteraksi secara kompleks untuk menghasilkan gerak. Hubungan antar unsur tidak saling beradaptasi, tak belajar, dan tak berkembang. Sekalipun karburator dekat dengan roda, tetapi keduanya tidak saling mengenal dan mempengaruhi. Berbeda dengan manusia. Sebagai sebuah sistem adaptif kompleks, ia berinteraksi, beradaptasi, belajar, dan berdialog secara kreatif dengan lingkungannya.³⁰

Dalam kacamata ilmu neurobiologi, karakter sistem adaptif kompleks adalah kehidupan di ambang chaos. Setegar apapun sebuah sistem, tetap saja ada salah satu unsurnya yang berkarakter lain. Ketika ada sesuatu memicu krisis, keseluruhan megasistem (organisme, lingkungan dan elemen-elemen di dalamnya) berevolusi bersama. Evolusi ini bersifat non

²⁹ Vladimir Dimitrov, *A New Kind of Social Science: Study of Self-Organization in Human Dynamics*, Berlin: Springer-Verlag, 2003, hlm. 76.

³⁰ Robert Axelrod, *The Complexity of Cooperation: Agent-Based Models of Competition and Collaboration*, Princeton University Press. 1997, hlm 4.

linear. Mereka tak bisa diprediksi. Upaya-upaya untuk mengendalikan mereka justru akan berdampak destruktif, dan mereka tak bisa dipecah-pecah ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana dan terpisah. Sebuah sistem hidup yang berada di ambang chaos harus dilihat sebagai satu keutuhan.

Sistem ini juga memiliki karakter mengatur diri sendiri (*self-organization*) dan mengeksplorasi masa depannya sendiri, seraya beradaptasi dan berkembang dalam sebuah lingkungan yang mereka sendiri sensitif secara internal. Elemen-elemen sistem itu hanya tertata sebatas dalam keadaan semistabil, sehingga mudah terganggu oleh kekacauan yang paling kecil sekalipun. Dalam kondisi itu, unit sistem bergerak ke semua arah mencari penarik-penarik baru untuk dimasuki. Dan dalam proses itu, sistem tersebut menciptakan tatanan baru.³¹

Ideologi, negara, politik, tradisi, egalitarianisme, radikalisme, modernisme, kapitalisme, dan peradaban hanyalah sebagian dari unsur dalam sistem adaptif kompleks manusia. Antara tradisi beragama yang *tasamuh* (ramah) dan radikalisme yang angkuh sama-sama hidup dalam sistem peradaban modern yang juga bergerak dengan logikanya sendiri. Radikalisme sering dituduh sebagai biang terjadinya beberapa kekerasan di berbagai kawasan dunia. Tudingan itu—sampai batas tertentu—memang mengandung kebenaran. Namun kita sering lupa bahwa kapitalisme dan modernisme sebenarnya juga ikut memicu kekerasan dan kerusuhan yang terjadi selama ini. Banyak bukti yang menjelaskan tentang keterlibatan modernisasi dalam tindakan yang bersifat kursif dan represif.

Dengan logika teori di atas, sekuat apapun kita hendak mengeleminasi sebuah unit sistem, hal itu pasti tidak akan tuntas karena ia akan menjelma kembali dengan wajah baru. Ia akan beradaptasi, belajar dan *re-form* dirinya bersama lingkungan baru, dan untuk kemudian melahirkan cara baru dan karakter baru. Begitulah seterusnya.

Sebagai misal, sekian lama santri di tuduh kolot, tidak rasional, pinggiran, dan stigma negatif lainnya. Tapi toh semua itu tidak menghentikan pesantren. Mengapa? Karena ia bisa beradaptasi dengan lingkungan, belajar dari pengalaman, dan berevolusi. Yang kita lihat sekarang adalah tradisi pesantren lebih mengakar di semua lini. Dari yang kolot berubah menjadi liberal; dari yang pinggiran menjadi metropolitan.³²

³¹ Edmonds, Bruce *Syntactic Measures of Complexity*, tesis doctoral (P hD) disampaikan kepada Faculty of Arts, University of Manchester, 1999, hlm. 211.

³² Muhammad AS Hikam, "Gus Dur dan Pemberdayaan Politik Umat", dalam Arief Afandi (ed.), *Islam, Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, hlm. 92. Bandingkan dengan Budhy

Demikian juga kita saksikan dalam kasus radikalisme. Ia dihimpit, dihajar, dibui, dan mau dihabisi sampai ke akar-akarnya, sebagaimana kasus PKI. Tapi semua itu tidak membuatnya surut, namun menyulut. Gerakan baru, wajah baru, modus baru dan entah apa lagi.³³

Kapitalisme dan modernisme juga tak mau kalah. Ia dihujat, dimaki, didemo dan dilawan karena dituduh sebagai dalang dari ketimpangan sistem dunia, keterjajahan manusia, kemahakuasaan materi dan ter-alienasinya manusia dari kemanusiaannya. Namun yang kita saksikan adalah bahwa mereka tetap eksis, bertambah kuat, dan semakin menggurita dalam pentas global. Ia tidak hanya menguasai politik, ekonomi, dan budaya. Pengaruhnya telah merambah sampai tataran ideologi, proses dan aktor.

Lalu bagaimana? Menurut teori di atas, jawabnya ada pada atraktor (penarik). Siapa yang memiliki penarik tertinggi, dialah yang akan mendominasi, dan dengan sendirinya melemahkan (bukan menghilangkan) yang lain.

Sampai disini, marilah kita bertanya: adakah kita memiliki sesuatu yang bisa kita tawarkan kepada dunia? Setelah melihat sana-sini, setelah melihat kegagalan barat dan timur tengah dalam menciptakan perdamaian, agaknya usul Muhammad Abid al-Jabiri untuk menyandingkan secara kritis pendekatan modern dengan kearifan lokal bisa dipakai. Dan pada titik ini Sunan Kudus adalah figur yang tepat untuk dijadikan kiblat karena berhasil mendamaikan penduduk yang multi etnis multi religi dengan simbol utama Menara Kudus.

Tugas kita selanjutnya adalah mentransformasi dan menaikkan daya tarik kearifan lokal dan tradisi tersebut kepada dunia. Redfield menyatakan sudah saatnya kita tidak hanya terfokus pada tradisi besar (*great tradition*), tapi justru tradisi kecil (*little tradition*) yang lebih arif. Pendeknya, selalu saja ada perbedaan dalam mengekspresikan agama dari waktu ke waktu, dan tugas kita bukan menilai mana yang salah dan mana yang benar, akan tetapi mana yang lebih potensial sesuai tuntutan ruang-waktu.

Kita tidak perlu lagi mempertentangkan normativitas agama, atau memposisikan secara antagonistik tradisi kecil (*little tradition*) melawan dari tradisi besar, akan tetapi bertanya

Munawar-Rachman, Kata Pengantar, dalam Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999, hlm. xxviii.

³³ Adam Schwarz, *A Nation in Waiting: Indonesia Search for Stability*, Washing: Allen & Unwin, 1999, hlm. 330-331. Lihat penjelasan G.H. Jansen dalam bukunya *Islam Militan*, Penerjemah: Armahedi Mahzar, Bandung: Pustaka, 1980. Bandingkan pula dengan Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*, London and New York: Routledge, 1993.

Azyumardi Azra, "Muslimin Indonesia: Viabilitas "Garis Keras", dalam *Gatra* edisi khusus 2000, hlm. 44-45., bandingkan Laporan *Tempo*, "NII: Islam atau Negara Islam?", 5 Maret 2000, hlm 15.

kepada mereka apa sebenarnya yang ditawarkan, apakah tawaran tersebut akan membawa dunia semakin damai atau semakin panas, apakah tawaran tersebut laku dijual ke publik atau tidak. Dengan uji praktis ini, maka pertentangan tidak diperlukan lagi, karena uji validitasnya menggunakan pragmatis dan korespondensi, bukan normatif lagi.

Dengan cara ini pula, terbuka peluang untuk menyingkap, memaknai dan melaksanakan agama sesuai konteks masa kini. Yang perlu dicatat adalah bahwa cara pikir ini menuntut hadirnya *epistemology holistic* yang mengakomodasi aspek rasional, empiris, dan intuitif yang senantiasa didialogkan secara sirkular, sesuai dengan objeknya, baik materil ataupun formil.

Point ini perlu mendapat catatan tersendiri mengingat paradigma humanisme-sekuler telah mereduksi realitas-ontologis kepada hal yang bersifat fisik semata. Mereka membangun dunia dengan merujuk secara utuh kepada *logos*. *Logos* tentunya penting dalam kehidupan, karena ia merupakan pemikiran rasional, pragmatis dan *scientific* yang memungkinkan umat manusia berfungsi dengan baik dalam kehidupan dunia. Namun *logos* juga memiliki keterbatasan karena ia tidak mampu mengurangi kesedihan dan kepedihan penderitaan manusia. Argumen rasional tidak mampu memahami (*make no sense*) terhadap tragedi, sebagaimana pula ia tidak mampu menjawab pertanyaan tentang nilai akhir kehidupan manusia. Dengan demikian, yang dibutuhkan sekarang adalah sikap eklektik dan terbuka, bukan sikap dogmatis yang apatis terhadap tradisi.

BAB II

BHINNEKA TUNGGAL IKA ALA KUDUS

Kudus itu unik. Di awal abad ke-16, dimana trend dunia ditandai dengan perebutan kekuasaan atas nama keturunan raja atau agama,¹ Kudus justru dibangun di atas fondasi kebersamaan, multi etnis dan multi religi. Di seantero jagad Nusantara tidak ditemukan sebuah situs purbakala yang secara vulgar mengusung pluralisme dan semangat toleransi, sebagaimana di Kudus.

Tokoh Kudus, Sayyid Ja'far Shadiq, sebagai mantan panglima perang yang dikirim ke Majapahit,² memimpin ekspansi kerajaan Demak dari Madura sampai Cirebon, tentu

¹ Fenomena ini bisa kita lihat misalnya dari munculnya kerajaan nasional di Spanyol adalah akibat dari dikuasainya sebagian besar wilayah Spanyol oleh kaum Muslim yang saat itu sangat berkuasa. Dari alasan tersebut, maka dilakukan pernikahan politik antara Ferdinand dari kerajaan Arragon (Spanyol) dengan Isabella dari kerajaan Castilis pada tahun 1469. Ferdinand dan Isabella menyekutukan gereja Spanyol dengan negara dan pada tahun 1492, mereka mengusir kaum Muslim dari Granada, yang merupakan wilayah kekuasaan Muslim terakhir di Spanyol. Pada tahun 1391, ribuan orang Yahudi dibantai ketika sentimen-sentimen anti Yahudi, dihembuskan oleh para pengkhotbah berubah menjadi kekerasan di kota-kota besar. Di bawah ancaman kematian, banyak orang Yahudi yang pasrah dibaptis. Pada tahun 1492, dalam sebuah gerakan untuk memaksakan keseragaman agama, raja mengusir kaum Yahudi dari Spanyol yang tidak mau dibaptis. Sekitar 150.000 orang Yahudi diusir. Ribuan orang Yahudi yang sudah pindah agama dipantau oleh inquisisi, pengadilan gereja yang dibentuk untuk menangani orang-orang yang sudah beralih agama namun tidak taat dan masih kembali melaksanakan kebiasaan-kebiasaan lama. Mereka mati dibakar sebagai hukuman karena masih mempraktekan agama Yahudi di upacara-upacara publik.

Di Inggris, kekuasaan besarnya terjadi pada pemerintahan Tudor, dimulai dari pada masa pemerintahan Henry VIII pada tahun 1509 dimana dia berhasil menjadi kepala gereja di Inggris. Reformasi Protestan di Inggris adalah Revolusi dalam kerajaan, gereja, dan pemerintahan. Reformasi ini menyerang dan mengalahkan rintangan utama bagi otoritas monarki atau kekuasaan Paus. Tidak ada perubahan dalam praktek religius yang dapat dilembagakan oleh monarki. Reformasi memberi partisipasi parlemen peran besar dan penting yang pernah dimilikinya dimasa lampau. Hadi Muhammad Hadi Sundoro, *Dari Renaisans sampai Imperialisme Modern*, Jember: Universitas Jember Press, 2007..

² Belum ada bukti kuat tentang kebenaran atas penyerangan Demak atas Kerajaan Majapahit, sebagaimana ditulis dalam Darmogandul dan dikatakan Raden Patah menyerang Majapahit dan mengakibatkan runtuhnya Majapahit adalah pada tahun 1478. Sebab, pada tahun yang sama, sebagaimana disebutkan oleh Kitab Pararaton, Majapahit justru diserang oleh Samarawijaya dan tiga saudara-saudaranya. Pemberontakan Samarawijaya atas Majapahit pada 1478 tersebut, mengakibatkan tewasnya raja Majapahit dan Samarawijaya itu sendiri.

Pada saat yang sama, juga telah berdiri kerajaan Demak yang bercorak Islam sebagai kerajaan pertama di Jawa. Fenomena inilah yang dihubungkan sebagai perang antar-agama, yaitu agama Hindu-Buddha yang dianut Majapahit dan Islam yang dianut Demak. Fakta ini yang berlebihan. Sebab, sebagaimana kerajaan-kerajaan di tanah Jawa di era-era sebelum-sebelumnya, persoalan agama sangat jarang menjadi pemantik konflik, apalagi sampai menyebabkan perang berdarah. Keruntuhan Kerajaan Majapahit, tidak berkaitan dengan penyerangan Kerajaan Demak dengan alasan keagamaan. Tetapi, keruntuhan Majapahit lebih banyak disebabkan konflik berkepanjangan para pemimpin internalnya sendiri. Urusan-urusan kerakyatan jadi terabaikan, Negara pun tidak lagi hadir dalam melindungi rakyat.

Berdirinya Kerajaan Demak, kemudian menjadi harapan baru rakyat akan hadirnya perubahan yang lebih baik, damai, aman dan sejahtera. Dengan kata lain, tanpa diserang pun, Kerajaan Majapahit pasti akan runtuh sendiri karena sudah kronis dalam konflik tak berkesudahan. Bayuanto, *Majapahit Runtuh Bukan Karena Demak*, Paper, Baytul Hikmah Institut.

mengetahui benar geopolitik dan arah peradaban baru.³ Sebagai seorang mantan hakim agung (*Qadli*), Sayyid Ja'far Shadiq juga merasakan betapa pentingnya rasa keadilan dan kedamaian bangsa.

Ketika tiga agama besar di Timur Tengah sana memperebutkan Yerusalem atas nama agama, di mana kaum Kristiani merasa berhak karena di sanalah terdapat Gereja Makam Kudus, umat Muslim merasa berhak karena ada Masjid al-Aqsha dan *Dome of the Rock* (batu yang diijak Nabi Muhammad ketika Isra' Mi'raj), dan umat Yahudi tidak mau kalah karena ada tembok ratapan yang merupakan bagian dari Bait Suci, maka, sekali lagi, atas nama agama, Yerusalem ditaklukan, dihancurkan dan dibangun kembali dengan meninggalkan bagian yang berbeda.⁴ Fenomena inilah yang dijawab Ja'far Shadiq. Dia mendirikan sebuah kota suci, tapi tidak atas nama fundamentalisme, melainkan pluralisme.

³ Pusat perkembangan ekonomi dan politik dunia dalam abad ke-14 s/d abad ke-15 adalah imperium Turki Usmani (Ottoman) yang telah menguasai wilayah-wilayah strategis yang semula dikuasai oleh Romawi-Byzantium. Penguasaan atas wilayah-wilayah itu sekaligus telah menyekat jalur perdagangan dari Timur ke Barat yang mengakibatkan barang-barang dagangan dari Timur seperti rempah-rempah menjadi langka dan harganya melambung tinggi. Meskipun harganya relatif tinggi ternyata minat masyarakat Eropa waktu itu terhadap komoditi itu tidak menurun, bahkan cenderung meningkat. Oleh karena itu maka para penguasa dan pengusaha atau pedagang Eropa berupaya mencari jalan alternatif ke daerah penghasil komoditi tersebut. Pada situasi itulah Vasco da Gama dari Portugis berlayar ke India pada tahun 1498. Diawali dengan pencarian jalan ke Timur untuk mencari sumber rempah-rempah perlombaan mencari tanah jajahan dimulai. Kuasa Barat Portugis dan Spanyol kemudian diikuti Inggris dan Belanda berlomba-lomba mencari daerah penghasil rempah-rempah dan berusaha menguasainya. Penguasaan wilayah yang awalnya untuk kepentingan ekonomi akhirnya beralih menjadi penguasaan atau penjajahan politik yaitu campur tangan untuk menyelesaikan pertikaian, perang saudara, dan sebagainya. Ini karena kuasa kolonial tersebut ingin menjaga kepentingan perdagangan mereka daripada pergolakan politik lokal yang bisa mengganggu kelancaran perdagangan mereka. **Abdul Syukur Al-Azizi**, *Kitab Sejarah Peradaban Islam (Menelusuri JejakJejak Peradaban Islam Di Barat dan Timur)*, (Yogyakarta: Saufa, 2014), 409

⁴ Masjid al-Aqsa tidak lepas dari sejarah perebutan kekuasaan di Yerusalem. Penguasa demi penguasa silih berganti memperebutkan otoritas di kota suci ini. Pada 1095, Kaisar Bizantium meminta bantuan Paus Urbanus II di Roma untuk melawan tentara Seljuk di Semenanjung Anatolia. Di hadapan para pembesar dan umat Kristiani di Clermont, Paus Urbanus menjawab dengan seruan Perang Salib. Tidak saja untuk melawan Seljuk, melainkan untuk menaklukkan Yerusalem dari kaum Muslim.

Konflik terus-menerus antara Seljuk dan Fatimiyah membuat posisi pertahanan Yerusalem rentan. Tentara Salib menaklukkan Yerusalem pada 1099 saat kota itu baru saja direbut Fatimiyah dari Bani Seljuk. Pada 15 Juli 1099, tentara Salib berhasil menguasai kota itu. Upaya umat merebut kembali Yerusalem dari cengkeraman Pasukan Salib dilakukan berulang kali. Tapi, selalu gagal. Majid Irsan Al Kilani mengulas fenomena kegagalan ini dalam *Hakadza Zhahara li Shalahiddin wa Hakadza Mat al-Quds*. Kesimpulannya, umat Islam memang pantas kalah. Masjid al-Aqsa baru kembali ke tangan Muslim di bawah komando Shalahuddin al-Ayyubi pada 1187. Masa Ottoman al-Aqsa terus menjadi magnet dari masa ke masa. Memasuki awal abad ke-16, kekuatan baru muncul di belahan timur dunia Islam. Ialah Kekaisaran Ottoman yang beribu kota di Istanbul. Pada 1513, Sultan Selim I dari Kekaisaran Ottoman mulai merebut beberapa wilayah kekuasaan Mamluk. Tiga tahun kemudian, Yerusalem dikuasai oleh Ottoman lewat penyerahan secara damai. Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 55

Pada saat yang sama, ketika kerajaan Demak juga sedang dilanda konflik internal karena persoalan siapa yang lebih berhak menggantikan Sultan Trenggono, maka Sayyid Ja'far Shadiq menanggalkan seluruh jabatannya di kerajaan Demak dan memilih berhijrah ke arah utara menuju sebuah Pulau berbukit yang di kemudian hari diberi nama Muria.⁵

Sebagai sebuah *laku* dengan misi besar, tentu info intelejen semasa menjadi panglima menjadi signifikan. Maka, untuk membangun pulau tersebut, Sayyid Ja'far Shadiq belajar, berdiskusi, dan menyusun *master plan* bersama seseorang yang dianggap handal dan telah lebih dulu menetap. Dia adalah The Ling Sing, Nakhoda panglima Cheng Hoo dalam ekspedisinya ke Nusantara.⁶

Bersama The Ling Sing, Sayyid Ja'far Shadiq ingin membangun sebuah wilayah yang merdeka, tidak menjajah tapi juga tidak dijajah. Untuk memulai langkah besar itu, Sunan Kudus mula-mula memperoleh penghasilan dari tanah-tanah ladang di sekitarnya yang diolah para pengikutnya, yaitu pasukan dan barisan santri yang turut serta kelaur dari Demak untuk membangun “negeri” Kudus. Keberadaan beberapa situs, seperti masjid Jepang, Loram, Nganguk, dan Langgar Dalem, mengisyaratkan bahwa Ja'far Shadiq membangun Kudus dengan sistem desentralisasi, dibuktikan dengan masih dipertahankannya desa dan masjid-masjid kuno tersebut.

Wilayah-wilayah tersebut dipilih karena subur dan dekat dengan jalur transportasi. The Ling Sing yang memiliki keahlian mengukir (*sungging*) menularkan ilmunya kepada warga lokal. Hingga kini, jejak ukiran dan semangat bisnisnya masih nampak. Sementara Sayyid Ja'far

⁵ Penamaan Muria yang di lerengnya berdiri Kota Suci (Kudus) dan berdiri Masjid al-Aqsha memunculkan aroma “Yerusalem van Java” karena Yerusalem berdiri di bukit Moria. Kata Yerusalem sendiri adalah bahasa Ibrani yang dalam bahasa arabnya berarti al-Quds (Suci). Sementara kata Moria terdapat dalam Injil Perjanjian Lama Kitab Kejadian pasal 22:2. Dalam Bahasa Ibrani, bukit itu disebut מֹרְיָה, bahasa Arab: مروءة, dan dalam bahasa Inggris Moriah yang berarti tempat pengajaran, tempat kegentaran, tanah ibadah dan tanah penglihatan. Di sisi sebelah timur bukit moria terdapat dataran tinggi golan (bahasa Arab: مرتفعات الجولان, bahasa Ibrani: רמת הגולן), dan di sebelah timur Kudus-pun ditemukan sebuah wilayah yang bernama Desa Golan. Tentu fenomena “Yerusalem Van Java” ini bukan sesuatu kebetulan, tapi untuk menjawab apa yang sesungguhnya terjadi masih membutuhkan kajian tersendiri.

⁶ Kapan persisnya orang Cina mulai masuk ke Kudus masih perlu penelusuran lebih lanjut. Namun yang jelas bahwa mereka adalah keturunan Ho Kian. Kyai The Ling Sing berasal dari Hunan, Tiongkok Selatan. Ia datang bersama teman-teman sekampungnya, yaitu Kyai Ageng Wajah, Kyai Ageng Kedangyan dan Nyi Ageng Mlati. Karena itu tak mengherankan jika terdapat ukiran burung Hong dan Nagara pada ukiran-ukiran rumah di Kudus. Sekarang, di Kudus Kulon masih terdapat perkampungan Cina yang terletak di daerah sekitar pasar bubar, tak jauh dari kompleks Masjid Menara. Di perkampungan Cina ini, terdapat sebuah Klenteng yang di anggap tertua di kota Kudus. Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hlm. 73.

Shadiq yang berlatar belakang militer dan ahli agama mencoba merangkul masyarakat untuk bersatu, ber-*tepaselira* dan menghargai perbedaan suku, agama dan ras. Semua pihak mesti merevolusi perilaku, meningkatkan spiritualitas dan menata basis ekonominya.

Setelah penanaman fondasi kemandirian dalam kebersamaan sudah dirasa cukup, akhirnya Ja'far Shadiq dan The Ling Sing mulai memasuki jantung utama kota yang saat itu masih bernama Tajug. Perlu diketahui, bahwa Kudus bukanlah satu-satunya "negeri" yang dibangun pada masa surutnya kejayaan Kerajaan Demak. Pada masa itu, ada tiga kerajaan yang diperintah oleh pemimpin-pemimpin agama, yaitu Cirebon, Kudus, dan Giri/Gresik, yang masing-masing memiliki ciri khas. Ja'far Shadiq membangun Kudus di sebuah wilayah yang bernama asli Tajug⁷ dengan sepenuhnya mandiri, tidak ada catatan yang menunjukkan penghadaian tanah oleh raja Demak kepada Sunan Kudus, tidak seperti para ulama Kadilangu yang memperoleh hasil tanah ladang, hadiah dari Keraton Demak.

Bagaimana situasi sosial masyarakat Kudus saat itu? Tidak banyak study tentang masalah ini. Kajian dari ashadi menyebutkan bahwa dengan bentuk Menara Kudus yang mirip candi lebih sebagai sebuah bangunan tetenger bagi masyarakat yang baru saja membentuk sebuah permukiman. Dan sangat kecil kemungkinannya bahwa dahulu, sebelum Islam masuk dan menyebar merata di Kudus Kulon, telah ada masyarakat Hindu di sana. Di dalam berbagai uraian sejarah Jawa pun belum pernah disinggung keberadaan komunitas Hindu di wilayah Kudus dan sekitarnya, kecuali wilayah pusat-pusat kerajaan di Jawa.

⁷ Kata Tajug berarti bangunan yang memiliki denah bujur sangkar bertiang empat buah dan atapnya terdiri dari empat bidang datar yang saling bertemu meruncing ke atas. Bangunan ini pada umumnya dijumpai pada bentuk makam (cungkup) dan masjid atau langgar. Namun ada yang menghubungkan nama Tajug dengan hal-hal yang dianggap keramat. Di tempat itu mungkin sebelumnya telah ada orang-orang bermukim yang beragama Animisme, dan mungkin pula telah ada persinggungan dengan orang-orang yang berada di hutan-hutan gunung Muria lewat kota Juwana dan sungai Serang yang bermuara juga di laut Jawa di antara Demak dan Jepara dimana aliran kedua sungai tersebut dari arah Selatan, dari pegunungan Kendeng, Jawa Tengah; maka kota Demak, Pati dan Juwana dalam proses pembentukannya dapat diduga berasal dari daratan Jawa. Di kota Kudus sendiri terdapat aliran sungai yaitu sungai Gelis yang membagi kota menjadi dua bagian, kota lama dan kota baru, dimana aliran air dari arah Utara ke Selatan, berasal dari dataran tinggi Muria menuju pertemuannya dengan sungai Serang di bagian Selatan Kudus; hal ini menunjukkan adanya dugaan kuat bahwa pada proses pembentukannya, Kudus berasal dari daratan Muria. Dan mungkin „tanah“ Kudus menjadi daratan yang lebih akhir keberadaannya, tetapi lebih awal dalam proses penyatuan antara pulau Jawa dengan „pulau“ Muria. Jika hal ini dianggap benar maka Kudus tidak pernah menjadi kota bandar atau kota pelabuhan sebagaimana kota-kota di pesisir pantai Utara Jawa lainnya. Lebih jauh, Kudus bisa jadi merupakan lahan baru bagi orang-orang dari „pulau“ Muria. Ashadi, "Menara Kudus Sebagai Aksis Mundi : Menelusuri Komunitas Kudus Kuno", dalam NALARs Volume 6 Nomor 1 Januari 2007, hlm. 67-80.

Sejarah Jawa kuno yang disusun berdasarkan penemuan-penemuan ahli purbakala, berupa piagam-piagam dan monumen-monumen dan candi-candi peninggalan raja-raja yang berkuasa di Jawa memperkuat bahwa, sejarah Jawa kuno yang diketahui hanyalah sejarah raja-raja Jawa (Herusatoto, 2001). Adapun keadaan masyarakat pada dewasa ini, tidak dapat diketahui kecuali yang berada di lingkungan keraton. Pengaruhnya kebudayaan Hindu sama sekali belum meresap sampai ke desa-desa sehingga belum ada perubahan terhadap kehidupan dan pikiran rakyat, seperti yang kita kenal di kelak kemudian hari. Perbedaan antara keraton dan desa pasti banyak sekali, dan kebahagiaan sebagai akibat kebudayaan Hindu untuk sementara waktu hanyalah dikenyam oleh raja-raja.

Beda halnya dengan Jepara yang diduga pernah ada sebuah kerajaan pada abad ke-VII Masehi. Apabila hal itu untuk memperkuat anggapan bahwa bahwa masyarakat Hindu sudah ada di sekitar gunung Muria, ternyata masih banyak menimbulkan banyak perdebatan. Salah satunya adalah Slamet muljana yang menganggap bahwa kerajaan Kalingga atau Keling atau Holing yang pernah ada pada abad ke-VII Masehi terletak di daerah sekitar lembah sungai Berantas sekarang, di bagian Timur pulau Jawa (Slametmuljana, 1981).

Apabila kita menggunakan masyarakat Hindu Bali sebagai rujukan, dimana mereka adalah masyarakat Hindu Majapahit yang terdesak ke arah Timur oleh pasukan Islam baik pada zaman Demak maupun zaman mataram Islam, maka kita setidaknya-tidaknya dapat menemukan sekelompok masyarakat, walaupun sedikit jumlahnya, yang tidak menerima agama Islam dan memilih untuk menyingkir di sekitar wilayah Kudus. Tetapi setelah menelusuri wilayah di sekitar Kudus, seperti di bagian Selatan-Tenggara, di sekitar pegunungan Prawoto, dan di bagian Utara, di sekitar makam keramat Sunan Muria, tidak ditemukan komunitas Hindu.

Di desa Mandaan, tepat di sebelah Selatan makam Sunan Muria, di daerah Colo, terdapat kelompok masyarakat beragama Buddha aliran Teravada. Namun, berdasarkan wawancara dengan penduduk local, bahwa keberadaan agama Buddha Teravada ini secara resmi di daerah Mandaan dan Colo baru pada tahun 1960-an, setelah ada himbauan dari pemerintah kepada segenap warga negara agar memeluk salah satu agama resmi. Dahulu, mereka melakukan kegiatan-kegiatan agama Islam, seperti riyoyo, perayaan hari raya Fitri umat Islam, tetapi mereka tidak mengaku beragama Islam.

Istilah agama Budo kemungkinan menunjuk kepada agama asli masyarakat setempat, yaitu Animisme, yang pada waktu kemudian sedikit banyak telah bersinggungan dengan agama Islam. Agama Budo yang tidak ada kaitannya dengan Budhisme karena ia tidak mengakui Sidharta Gautama atau Sang Buddha sebagai figur utama pemujaannya maupun terhadap ajaran pencerahannya.⁸

A. Tonggak Bhinneka Tunggal Ika di Kudus

1. Pendirian Masjid Menara Kudus

Masjid Menara Kudus memiliki luas kurang lebih 5000 m² dengan tembok-tembok membatasi sekeliling masjid dengan perkampungan disekitarnya. Untuk memasuki Masjid Menara Kudus dapat melalui dua gerbang yang disebut Gapura Bentar. Gerbang ini terletak di bagian utara dan selatan. Gerbang utara merupakan akses utama untuk langsung masuk ke dalam masjid. Sedangkan gerbang selatan merupakan gerbang yang menuju kompleks pemakaman. Nama Gapura Bentar diambil dari istilah Hindu yang berarti gerbang. Dalam memasuki Masjid Menara Kudus tidak ada prosesi khusus. Berbeda dalam bangunan pura yang memiliki aturan khusus dalam memasuki bangunan. Namun penamaan dua gerbang utama dalam Masjid Menara Kudus menunjukkan masih kuatnya pengaruh kebudayaan Hindu dalam pembangunan masjid.

Seni Islam terutama dari dunia Islam umumnya adalah kaligrafi, mozaik dan Arabisque, sampai di nusantara sebagai unsur seni baru, yang dengan kepiawaian para seniman nusantara, ketiga jenis seni tersebut diubah, digubah, dan kemudian diadopsi menjadi seni Islam nusantara. Pada seni pahat yang kita lihat, pada masjid al Aqsa juga tampak variasi dan bauran antara anasir asing maupun lokal (pra-Islam), seperti tampak pada hasil seni pahat makam dengan kandungan kreatifitas lokal (Ambary, 1984).

Sedangkan dari sudut pandang arsitektur Islam di Jawa khususnya, di masjid al Aqsa ditampilkan karakter berupa bahan bangunan bahan lokal dengan didasari oleh sistem adaptasi lokal berupa tata cara membangun dengan cara sederhana, rancang bangun lokal, bahan lokal

⁸ Ashadi, "Menara Kudus Sebagai Aksis Mundi : Menelusuri Komunitas Kudus Kuno", dalam NALARs Volume 6 Nomor 1 Januari 2007: hlm. 67-80.

(dari bata, batang kayu dan ijuk) dan sebagainya. Ini menunjukkan adanya pengembangan rekayasa seni bangun lokal dengan mengubah bahan bangunan dari batu ke kayu, mengubah ragam hias Islam (kaligrafi, mozaik dan Arabisque) ke arah presentasi wujud gejala alam, seperti flora, fauna dan antropomorfik, ragam hias geometrik serta pengayaan seni hias Islam itu sendiri

Bangunan Menara menghadap ke barat dan bentuknya menyerupai bangunan candi yang terbagi atas tiga bagian, yaitu: bagian kaki, tubuh, dan puncak. Kaki menara mempunyai denah berbentuk bujursangkar yang setiap sisinya berukuran 9,5 meter. Di kaki menara ini terdapat ornamen-ornamen yang menghiasi kaki menara berupa panil-panil segi empat panjang tanpa hiasan. Badan menara berdenah bujur sangkar dengan ukuran setiap sisinya 6,30 meter. Pada badan menara terdapat panil-panil segi empat polos, lingkaran dan palang Yunani yang diisi piring-piring porselin. Adapun puncak menara berupa ruangan mirip pendapa yang berlantaikan papan. Di atas bangunan tersebut diberi atap tumpang bertingkat dua, yang terbuat dari sirap. Pada bagian salah satu rangka atap menara terdapat inskripsi yang berbunyi *gapura rusak ewahing jagad*.

Menara Kudus dikelilingi oleh tembok di sisi timur, sebagian tembok keliling sisi utara dan selatan tembok yang terbuat dari bata. Areal kompleks Menara Kudus cukup luas terbagi 11 halaman, dengan batas tiap halaman adalah pagar dan gapura dari bata, baik yang berbentuk candi bentar maupun paduraksa. Di sebelah halaman menara terdapat tempat wudlu yang pada lubang pancuran terdapat ornament berbentuk kepala arca yang berjumlah delapan. Konon, delapan pancoran ini juga dalam rangka akulturasi dengan *Astasanghikanarga* dalam agama Buddha yang berjumlah delapan, yaitu: pengetahuan, keputusan, perkataan, perbuatan, penghidupan, daya usaha, meditasi, dan kontemplasi.

Dari sisi arkelogis, bangunan menara Kudus merupakan akulturasi kebudayaan Hindu-Jawa dengan Islam. Bangunan ini bentuknya ramping dan tinggi dan menggunakan material batu bata merah. Hal ini mengingatkan pada bentuk seni bangunan candi Jawa Timur tradisi Majapahit. Prof Dr. Sutjipto Wirjosuparto menghubungkan bangunan Menara Kudus seperti candi Jago di Jawa Timur. Unsur Islam tampak dari ornamen yang serba sederhana. Hal ini jelas memperlihatkan tata aturan ajaran Islam yang ditetapkan oleh perancang Menara demi kepentingan misi mereka. Sedangkan unsur lokal Indonesia dari bangunan menara ini dapat dilihat dari hiasan tumpalnya. Motif hiasan tumpal yang berada di menara sudah ada sejak

zaman pra sejarah di Indonesia. Hiasan tumpal seperti ini juga terdapat pada menara perunggu atau moka.

Sementara itu, di Desa Sunggingan terdapat Makam Kiyai Telinsing. Cungkup berupa bangunan baru yang melindungi pagar keliling yang asli dan ruangan makam yang sesungguhnya. Di dalam ruang makam terdapat 2 makam, yaitu makam Kiyai Telinsing dan muridnya. Menurut legende Kiyai Telinsing ini seorang Cina yang menjadi guru Sunan Kudus. Nama aslinya : The Ling Sing.

Di Desa Langgar Dalem di temukan sebuah Masjid. Bagian yang masih asli adalah pintu masuk ke ruangan mesjid sekarang beserta tembok di kanan kirinya. Pintu tersebut masih lengkap dengan atapnya yang bertingkat dua, dengan hiasan-hiasan antefix pada sudut-sudut dan bagian tengahnya. Tembok kiri kanan gapura itu dihiasi dengan ukiran-ukiran bermotif geometris, sulur-suluran dan sebagainya. Suatu hal lain yang menarik ialah panil berukir yang ditempatkan di bawah pintu masuk ke serambi. Ukirannya berupa 2 ekor naga yang berbelit-belit, dan sekaligus melilit batang vajra, trisula, yang kedua ujungnya bercabang tiga. Diperkirakan ukiran inj berupa suatu sengkalan yang berbunyi : "naga amulet cis", atau "trisula cis pinulet naga". (R.O.D. 1910,152).

Sementara itu, di Daerah Kaliputu terdapat pemakaman yang disebut makam Sedomukti, yang merupakan makam bagi keluarga Tjondronegaran. Yang menarik ialah bahwa gapura dan tembok di kanan kirinya dibangun dari bata tanpa semen. Pintu gerbangnya sendiri bergaya kuna, dan menunjukkan persamaan-persamaan dengan gapura makam Bupati-bupati Gresik lama. Hal ini tidak mengherankan karena nenek moyang A.A. Tjondronegoro III memang berasal dari Surabaya, sebagaimana yang tercantum pada silsilah yang dimiliki oleh K.R.M.T.A. Purnomo Hadiningrat. Dapat dicatat di dalam kompleks ini juga dimakamkan R.M. Sosrokartono kakak R.A. Kartini, yang terkenal dengan ajaran-ajaran kejawennya.

Di Desa Mlati Kidul terdapat makam R.A. Mlati. Ada yang mengatakan bahwa R.A. Mlati adalah "Putri boyongan" dari Majapahit yang menolak untuk diperisteri Sunan Kudus, ada pula yang mengatakan bahwa R.A. Mlati ini salah seorang isteri Sunan Kudus. Seperti cungkup-cungkup kuna lain, maka pintu cungkup makam Mlati ini juga sempit dan rendah. Jirat makam sudah merupakan bangunan baru dari tegel porselen. Tetapi kedua nisannya tampak masih asli. Gapura yang berpintu 3 itu unik bentuknya, yaitu seperti gapura makam putri Campa di

Trowulan. Yang aneh adalah bahwa sebagian besar dari para peziarah di makam ini adalah bukan "orang baik-baik". Apa hubungannya antara kenyataan ini dengan orang yang dimakamkan di tempat tersebut?

Dari segi historis, agama Buddha dan Hindu merupakan ajaran yang dianut sebagian besar masyarakat nusantara sebelum Islam datang. Agama Hindu yang sampai ke Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah aliran syiwaisme. Saat Islam datang, masyarakat masih memegang teguh ajaran Hindu. Oleh sebab itu sangat mungkin kemudian dibuatkan menara tersebut mirip dengan candi Hindu. Hal ini terjadi pada masa peralihan dan merupakan cara dakwah yang memperlihatkan cara toleransi agama Islam terhadap agama lain.

Ditambah, bangunan menara ini bila ditilik dari segi filsafat, maka pendirian Menara Kudus merupakan tanda terjadinya penggantian kepercayaan lama Hindu dan Buddha pada kepercayaan baru agama Islam. Kenapa demikian? Karena pembangunan Menara Kudus merupakan islamisasi sebagai sintesa diantara kebudayaan dan filsafat. Menara yang bertradisi lama sebagai tempat memuja arwah dan roh raja-raja, kini digantikan dengan fungsi sebagai tempat adzan.⁹

Secara lebih detail, Syafwandi mengemukakan bahwa bangunan Menara memiliki nilai filosofi yang tinggi. Dari sisi arsitektur tata letak bangunan, dimana menara berada di bagian depan kompleks masjid, merupakan letak yang strategis dan memiliki makna yang penting. Keberadaannya yang tepat dan berada di tempat yang dekat dengan alun-alun atau tempat penting lainnya, membuat strategi dakwah akan semakin mudah, karena tempat tersebut sebagai pusat kegiatan masyarakat banyak. Dari dasar-dasar teknik bangunan, filosofi arsitektur bangunan Menara melambangkan juga Iman, Islam, Ihsan sebagai dasar serta tasawuf sebagai pedoman konsep tujuan akhir. Iman, Islam, Ihsan didasari atas tiga tingkat struktur menara, yakni kaki-tubuh-puncak. Sedangkan empat tingkatan tasawuf, (syariat, tarikat, ma'rifat, dan hakikat) tercermin dalam struktur empat tingkata menara, yakni Soubasement-basement-tubuh-puncak. Dari segi teknik bangunan Menara Kudus juga menghormati kepercayaan setempat atau agama lain. Hal ini tergambarkan dalam penggunaan atap tumpang, bangunan gapura, serta bentuk bangunan Menara yang mirip dengan candi.¹⁰

⁹ Syafwandi, *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hlm. 36-41.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 56-57.

Dengan mempertimbangkan data-data diatas, bangunan menara selain sebagai tetenger juga sebagai simbol persatuan jama'ah masyarakat Kudus kuno. Ia adalah axis mundi, sebuah pilar kosmik, yang menghubungkan bumi tempat berpijak manusia sekarang dengan surga sebagai tempatnya setelah meninggal dunia; ia dipahami sebagai tangga menuju surga. Pilar sakral itu, tentulah dahulunya terletak di tengah-tengah hunian penduduk; ia sebagai Pusat Dunia. Bangunan menara bagi masyarakat Kudus kuno dianggap sebagai pengganti gunung Muria yang sakral, yang mungkin dulunya menjadi tempat tinggal dan pemujaan bagi sebagian dari mereka. Sehingga, bangunan menara pun, di samping sebagai tetenger juga merupakan pusat peribadatan masyarakat Kudus kuno. Oleh karenanya, ruang di sekitar kaki bangunan menara memiliki perbedaan nilai kualitas dengan ruang-ruang di luarnya.; itulah ruang sakral, yang kehadirannya membuat dirinya terpisah dari lingkungan kosmik yang melingkupinya dan membuatnya berbeda secara kualitatif. Kondisi lingkungan yang padat di sekitar masjid Menara sekarang ini bisa menunjukkan bahwa tempat itu, dari dulu hingga sekarang, menjadi Pusat Dunia. Hal ini juga menjadi pembenaran kesimpulan brilian Mircea Eliade (2002), yang menyatakan bahwa manusia religius berusaha hidup sedekat mungkin dengan Pusat Dunia.

Hingga kini, keberadaan Menara Kudus sebagai simbol toleransi beragama dan *tepaselira* diakui masyarakat sekitar. Tidak hanya oleh masyarakat sekitar, masyarakat Nusantara dan bahkan masyarakat luar negeri pun mengakui simbol toleransi seperti ini. Artinya, dari dulu hingga kini, kompleks Menara terbuka untuk masyarakat umum, tidak hanya terbuka bagi masyarakat muslim saja, tetapi juga untuk semua warga termasuk nonmuslim. Kunjungan dari umat agama lain, seperti Hindu-Buddha, dari masyarakat sekitar maupun dari luar kota, sering dilakukan di kompleks Menara Kudus. Berbagai acara, seperti acara rutin tahunan buka luwur, yakni penggantian luwur makam Sunan Kudus, yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram, tidak eksklusif milik orang Islam. Acara itu terbuka untuk masyarakat umum, muslim dan non muslim. Bahkan, setiap tahun masyarakat nonmuslim rutin menyumbang untuk acara tersebut, dan diterima panitia. Tidak hanya bagian penyumbang, orang-orang nonmuslim, juga banyak yang ikut antri pembagian nasi yang dibagikan dari panitia buka luwur ke masyarakat umum tepat saat buka luwur kangjeng Sunan Kudus tersebut.

Menara sebagai simbol toleransi juga diakui tokoh non muslim dari luar negeri. Koran Media Indonesia sempat mengabadikan dengan menurunkan berita berjudul "Masjid Menara

Kudus, Simbol Toleransi Beragama” pada 9 September 2012. Pada tulisan tersebut dinyatakan, seorang biksu dari Australia masih yang bernama Ven Quang Batinch begitu mengagumi bangunan Menara Kudus. Sambil mendongakkan kepala memandangi menara yang tinggi menjulang ke langit, sesekali tangannya memegang menara yang bahannya terbuat dari batu bata merah tanpa perekat itu, ia memuji kehebatan bangunan dan wujud toleransi beragama yang tinggi. Ia baru melihat ada menara yang fisik bangunannya mirip candi dan terletak di dekat masjid. Ven Quang Batinch ialah salah satu pemuka agama dari berbagai perwakilan negara peserta pertemuan 6th Regional Interfaith Dialogue (RID-6) atau Dialog Kerukunan Beragama yang berkunjung ke Masjid Menara Kudus. Dalam laporan tersebut pakar arkeolog dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Inayati Adrisiyanti M Romli, juga disebut dalam saat laporan tersebut. Prof Inayati menyatakan Menara Kudus merupakan strategi dakwah Sunan Kudus kala itu yang sangat menghormati dan toleran dengan agama lain dan tidak konfrontatif.¹¹

2. Banyu Penguripan, Belik dan Sendang

Ketiga, banyu penguripan. Istilah “Banyu Penguripan” sudah dikenal oleh masyarakat Hindu saat itu. Ada dua jenis air yang dipakai dalam sembahyang kaum Hindu, yaitu air untuk membersihkan mulut dan tangan serta air suci yang disebut dengan tirtha.¹² Tirtha ini ada dua macam, yaitu tirtha yang didapat dengan cara memohon kepada Bhatara - Bhatari dan tirtha yang dibuat oleh pendeta yang dipuja. Tirtha itu berfungsi untuk

¹¹ Media Indonesia, *Masjid Menara Kudus, Simbol Toleransi Beragama*, 9 September 2012. Tulisan tersebut juga diabadikan wartawannya, Ulya Himawan dalam blog pribadinya, <https://gangsiput.com/2012/09/09/masjid-menara-kudus-simbol-toleransi-beragama/> diakses pada 26 Oktober 2018.

¹² Masyarakat Hindu tidak berhenti pada penyakralan air menjadi tirta, tetapi juga memastikan pentingnya memelihara wilayah sumber air [kelebutan, pancoran, danu, tukad, dan lautan sebagai pemberi kesuburan dan kesucian. Lahir dan dikembangkannya konsepsi nyagara-giri menempatkan segara [laut] dan giri [gunung] sebagai dua tempat yang saling berpengaruh, ibarat suami dan istri. Agar gunung dengan hutan bisa berfungsi dengan baik sebagai penyerap dan penyangga air dan bermakna, maka dilaksanakan berbagai upacara seperti wana kerthi, yang bertujuan menyucikan, menghidupkan, memelihara agar hutan tetap lestari. Sementara itu, untuk menjaga pentingnya arti segara dilakukan dengan proses enkulturasi malukat, nganyut, malasti, banyu pinaruh, mapekelem, sagara kerthi dan di beberapa kawasan tertentu, ada upacara nyepi di laut. Semua itu, dalam rangka meneguhkan, merevitalisasi, dan melestarikan air sebagai sesuatu yang sakral, agar tetap memenuhi fungsi religius dengan dibalut aktivitas kebudayaan. Dalam batas tertentu sumber air dipelihara, bukan karena air ia berfungsi secara fisik untuk mandi, minum, dan pengairan, melainkan karena di tempat itu [kelebutan, pancoran, danau, sungai, campuhan, dan laut] sering dilaksanakan upacara untuk menyucikan dan pencarian air suci serta dijadikan tempat pembuangan hal-hal yang dianggap kotor. IBG Yudha Triguna, “Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Hindu” dalam *Dharmasmrti* Nomor 18 Vol. I Mei 2018, hlm. 1 - 134.

membersihkan diri dari segala bentuk kotoran maupun kecemasan pikiran. Adapun pemakaiannya adalah dipercikkan di kepala, diminum, dan diusapkan di muka. Tirta bukanlah air biasa, tirta adalah benda materi yang sakral, yang mampu menumbuhkan perasaan dan pikiran yang suci. Salah satu tirta itu disebut pengurip yang berfungsi sebagai pengurip bebanten (sesajen, alat bantu pemujaan). Ketika bahan-bahan banten dipetik dari asalnya (pohon), pada dasarnya ia telah berubah menjadi benda mati. Ia sah menjadi banten harus dihidupkan tirta pengurip bebanten.¹³

Perspektif masyarakat Hindu tidak jauh dengan Islam. Kata air (الماء) dalam al-Qur'an ditemukan 62 kali, sedangkan kata hidup (al-hayat) diulang sebanyak tujuh puluh enam (76) kali dalam al-Qur'an. Bentangan makna kata ini mencakup hidup, kehidupan, tumbuh, berkembang, kekal, atau berguna. Kata hayat ditandai dengan pertumbuhan fisik, penambahan usia, pemenuhan kebutuhan biologis, hubungan silaturrahi, kepemilikan harta, kedudukan, kemegahan, dan seterusnya yang kemudian pikun dan pada gilirannya akan mati. Sedang kata mati (al-mawt) disebutkan sebanyak lima puluh (50) kali dalam bentuk mufrad, dan enam (6) kali dalam bentuk jama' (al-amwat). Kata mati dalam al-Qur'an dikorelasikan dengan tidak berfungsinya panca indera, akal dan lain-lain. Korelasi ini mengandung pemahaman bahwa mati berlawanan dengan kata hidup, sehingga kematian adalah hilangnya kekuatan atau kemampuan untuk hidup.

Jika demikian makna hidup dan mati, maka "Banyu Penguripan" adalah air yang digunakan untuk menumbuhkan fungsi organ kehidupan, mulai tubuh, indera, akal, dan lain-lain. Dengan berfungsinya organ kehidupan, maka ia akan hidup. Jika organ-organ tersebut tidak berfungsi, maka sesungguhnya dia telah mati.

Ketergantungan manusia terhadap air sangat tinggi, bahkan tubuh manusia sendiri lebih dari 70 persen adalah berupa air. Komposisi air dalam tubuh bayi (80%), orang dewasa (70%), dan lanjut usia (50%). Hampir semua organ tubuh manusia berfungsi karena adanya air. Paru-paru (90%), darah (82%), kulit (80%), otot (75%), otak (70%), dan tulang (20%). Kekuatan manusia akan berkurang drastis apabila 20% saja dari ketersediaan air dalam

¹³ David Samiyono, "Bebanten: Persembahan Suci Masyarakat Hindu Bali", dalam *Jurnal Theologia*, Vol. III, no. 2, Februari 2009; I Ketut Wiana, *Arti Dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, Surabaya: Paramita, 2000.

tubuhnya hilang. Manusia bisa bertahan hidup sampai 60 hari tanpa makan, namun sebaliknya akan mati jika dalam 5 hari saja tidak mendapat asupan air. Hal ini karena air merupakan sarana transportasi di dalam tubuh untuk mengirimkan zat-zat gizi ke semua sel. Air juga penting untuk pencernaan, untuk menyerap, asimilasi, dan ekskresi.¹⁴

Melihat fungsi air yang demikian, maka menjadi wajar jika air dapat difungsikan untuk penguripan, pensucian, pengasihan, pengobatan dan kekuatan. Fungsi-fungsi ini secara tersurat terungkap dalam firman Allah: “(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu). (QS. Al-Anfal: 11)”¹⁵

Semangat toleransi Sunan Kudus ini dari hari ke hari semakin menemukan momentum, menyebar dari generasi ke generasi, dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Kebhinnekaan yang terjadi di masyarakat bukan untuk dibeda-bedakan, apalagi untuk dipertentangkan, tapi untuk dipertemukan dan di-tunggal ika-kan. Masing-masing memiliki potensi, kreasi, kearifan dan karakter yang bisa disandingkan, dikembangkan dan disumbangkan demi terwujudnya dakwah yang humanis dan toleran.

Penempatan tokoh tertentu di masing-masing wilayah sebagai transmiter dakwah Kangjeng Sunan Kudus dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Antara lain, [1] Pembagian wilayah dakwah. Para Wali dalam melakukan aktivitas dakwahnya diyakini sangat memperhitungkan wilayah strategis; [2] Perbedaan local Wisdom. Mengingat Kudus saat itu terdiri dari wilayah pegunungan dan wilayah dekat pelabuhan, tentu ada perbedaan kebudayaan antara yang continental (darat) dan coastal (pesisir), sehingga tidak boleh dipandang banar atau salah, tetapi jauh lebih penting adalah merangkulnya untuk kebaikan;

¹⁴ Air memang makhluk Allah yang unik. Unsur pembentuk air terdiri dari dua atom hidrogen plus satu atom oksigen yang substansi kimianya dirumuskan dengan H₂O. Masing-masing muatan saling mengikat kuat sehingga air memiliki daya kohesi yang lentur. Air mempunyai sifat netral dengan materi yang tidak berwarna, jernih atau bening, tidak berasa dan tidak berbau. Karena air memiliki daya adhesi air yang memungkinkan untuk melekat, ditambah dengan rendahnya tingkat kepadatan dan kelenturan air, maka air mudah bergerak di antara sel-sel tubuh sehingga seluruh sel menjadi hidup. Di samping itu, air juga mampu menetralkan dan menghancurkan toksin atau racun-racun dalam tubuh. Iwan Fahri Cahyadi, *The Science Of Death*, Jakarta: Quantum Media, 2012, hlm. 188.

¹⁵ إِذْ يُغَشِّبِكُمُ السُّعَاسَ أَمْنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رَجَزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

[3] Menciptakan variasi budaya alternatif. Dalam rangka akulturasi, Kangjeng Sunan harus menciptakan budaya baru yang lebih menarik sebagai upaya mengajak mereka ke jalan Islam; [4] Pendekatan terhadap tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh untuk menghindari konflik; [5] Memberikan hajat hidup masyarakat. Faktor kebutuhan pokok yang amat vital bagi masyarakat harus dikelola dengan baik. Saat itu, yang cukup vital adalah masalah air, baik air untuk konsumsi maupun irigrasi. Sedangkan secara mental mereka dilatih kewirausahaan. Semangat inilah yang kemudian hadir sebagai karakter Gusjigang.¹⁶

Dengan cara yang demikian, maka di setiap wilayah muncul tokoh dari pengikut Sunan Kudus dengan kekuatan simpulnya sendiri, membangun daerah dengan kekhasan masing-masing, namun tetap nyambung dengan sel utamanya di Menara. Jika di Menara Kudus memiliki air suci yang disebut “Banyu Penguripan”, maka di berbagai wilayah ditemukan Belik¹⁷ dan Sendang¹⁸ yang juga memiliki “air suci” yang difungsikan untuk fungsi ibadah dan fungsi sosial lainnya. Kehadiran Mbelik dan Sendang ini akhirnya menjadi bagian penting dalam ranah psikologis masyarakat, sehingga setiap punya gawe mereka selalu ingat leluhur dengan menyajikan selamatan atau mengambil berkah “air suci”. Antara masyarakat dan leluhur tidak tercerabut oleh rentang waktu, melainkan tetap menyatu dengan air dan selamatan. Banyu Penguripan, Belik dan Sendang bagaikan manik-manik kearifan budaya yang menyatu membentuk mata rantai dakwah yang santun dan menghargai dinamika masyarakat.

3. Pelarangan Penjualan Sapi Produk Toleransi

Dalam berdakwah, salah satu strategi yang cukup terkenal dari Sunan Kudus adalah berdakwah secara bijaksana, tanpa paksaan maupun kekerasan. Melalui kesusasteraan, Sayyid Ja'far Shadiq juga dikenal sebagai pencipta gendhing Jawa seperti *Maskumambang* dan *Mijil*. Sunan Kudus juga piawai mengubah cerita-cerita ketauhidan. Kisah tersebut disusun

¹⁶ Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 261; Hatmansyah, “Strategi dan Metode Dakwah Walisongo”, *Jurnal Al-Hiwar*, Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015

¹⁷ Belik adalah mata air di tengah ladang yang dijadikan tempat mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga warga sekitar. Selain itu, belik juga dijadikan tempat ritual pada event-event tertentu. Belik pada umumnya berada di dekat sungai maupun pohon besar tetapi terkadang juga muncul di tengah ladang atau bahkan muncul di celah bongkahan batu cadas.

¹⁸ Sendang adalah kolam di pegunungan dan sebagainya yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya. Sendang mta airnya jernih karena mengalir.

secara berseri, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kelanjutannya. Sebuah pendekatan yang tampaknya mengadopsi cerita 1001 malam dari masa kekhalifahan Abbasiyah.

Salah satu metode dakwah Sunan Kudus yang unik adalah memanfaatkan hewan sapi. Artinya, sapi digunakan sebagai salah satu wahana dalam berdakwah. Pada saat itu, sapi merupakan hewan yang dihormati umat Hindu, dimana masyarakat Kudus saat itu masih banyak yang memeluk agama Hindu. Karena mengetahui sapi merupakan hewan yang dimulyakan masyarakat Hindu, maka Sunan Kudus mengeluarkan fatwa untuk anak cucu dan pengikutnya untuk tidak menyembelih hewan sapi.

Pelarangan penyembelihan sapi oleh Sunan Kudus ini bukan merupakan larangan yang terdapat dalam ajaran Islam, tetapi ini adalah strategi dan *tepaselira*, yakni tidak menyakiti hati masyarakat yang memulyakan hewan sapi. Pelarangan penyembelihan hewan sapi, baik dalam kegiatan ritual Kurban Idul Adha, maupun ritual lainnya, hingga kini masih terus dipertahankan oleh santri-santri di sekitar Menara dan maupun oleh masyarakat Kudus.

Dari cerita lisan yang dipercaya masyarakat, saat dulu ketika berdakwah, Sunan Kudus mengikat seekor sapi/lembu yang paling bagus di halaman Masjid Menara. Dalam kepercayaan umat Hindu, sapi adalah binatang yang sangat dihormati dan dimuliakan. Jadi, saat itu jarang sekali masyarakat Kudus yang memiliki sapi. Sapi hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yaitu para pemuka agama Hindu. Dengan mengikat seekor sapi bernama Kebo Gumarang di halaman masjid, orang-orang pun berbondong-bondong berdatangan ke masjid. Tujuan awal mereka adalah menghampiri sapi yang langka tersebut. Kemudian, saat orang-orang sudah ramai berkumpul di masjid, Sunan Kudus pun mulai berdakwah dengan memberikan penjelasan tentang surat Al Baqarah yang berarti 'sapi betina'. Kemudian dilakukan dakwah secara terus menerus untuk penyebaran agama Islam kepada masyarakat. Dengan taktik dan strategi demikian, dakwah Sunan Kudus mudah diterima masyarakat.¹⁹

¹⁹ Sumintarish, dkk, *Gusjigang; Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, Kemdikbud DIY, 2016, hlm. 60-61. Cerita sejenis juga ditulis oleh Sholihin Salam. Lihat Sholichin Salam, *Ja'far Shadiq Sunan Kudus*, Kudus: Menara Kudus, hlm. 15.

Sebagian cerita lain juga mengatakan, suatu ketika di suatu daerah, Sunan Kudus kehausan dan kemudian mendapatkan air susu dari seekor lembu. Oleh sebab itu, Sunan Kudus melarang murid-muridnya untuk menyakiti ataupun memotong hewan sapi. Cerita tersebut mengindikasikan bahwa dalam berdakwah Sunan Kudus menggunakan langkah yang bijaksana dan tidak menyakiti maupun menyinggung masyarakat lain. Dalam hal ini Sunan Kudus begitu piawai dalam berdakwah. Sunan Kudus sangat memahami bahwa sapi adalah hewan suci bagi penganut Hindu. Meski ketika itu penganut Hindu di Kudus kian habis, sikap toleran dan rasa hormat tetap diajarkan. Sapi itu sebenarnya halal dalam syariat Islam itu. Tetapi karena pertimbangan melihat konteks masyarakat Kudus, Kanjeng Sunan Kudus memberikan himbauan agar menyembelih hewan lain, yakni kerbau yang lebih netral, tidak ada hubungannya dengan ritual atau tradisi agama lain. Hal itu membuktikan ada semangat *tepa selira* atau toleransi dalam sikap dan strategi yang dipilih Kangjeng Sunan Kudus.

Tradisi tidak menyembelih sapi di masyarakat Kudus, terus dipertahankan hingga sekarang. Dalam ritual penyembelihan hewan Kurban di Kudus, masih banyak yang menggunakan hewan kerbau sebagai ganti hewan sapi, karena mengikuti wejangan kangjeng Sunan Kudus. Di Masjid Menara juga demikian, setiap kali Idul Adha, atau setiap kali buka luwur, hewan yang disembelih tidak pernah sapi, tetapi kerbau dan kambing. Larangan Sunan Kudus ini kemudian di masyarakat memunculkan fenomena baru dalam hal tradisi budaya masyarakat, antara lain dalam makanan. Tradisi pelarangan nyembelih sapi ini kemudian memunculkan kuliner khas Kudus. Bila di daerah lain menggunakan daging sapi, maka di Kudus akan dikreasikan dan diganti dengan daging kerbau. Kuliner tersebut antar lain soto kerbau, pindang kerbau, sate kerbau, dan sebagainya. Jenis-jenis makanan ini merupakan makanan khas di daerah Kudus, yang di daerah lain tidak ada.

Tradisi pelarangan menyembelih lembu, yang kemudian diikuti munculnya kuliner khas Kudus, secara jelas membuktikan bahwa “dawuh” Sunan Kudus terus dijunjung tinggi dalam masyarakat hingga masa kini. Lebih dari itu, makna saling asih, *tepaselira*, terhadap sesama manusia, terhadap pemeluk agama lain, tetap terus tersampaikan kepada generasi terkini. Apalagi fenomena ahir-akhir di negeri ini, membutuhkan simbol dan tradisi toleransi untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat bangsa ini.

B. Toleransi Kudus di Masa Kini

Kehidupan bermasyarakat warga kabupaten Kudus tampak damai dan sejuk. Suasana kemasyarakatan saling menyatu meski Kudus berbasis multi etnis dan multi agama yang tumbuh. Mayoritas warga berpenduduk Muslim hidup damai dengan pemeluk agama minoritas, baik itu warga Kristen, warga Katolik, Buddha, Hindu, Konghucu dan warga yang memiliki aliran kepercayaan tertentu.

Secara umum, kehidupan bertoleransi di kabupaten Kudus tampak nyata adanya. Dalam ajaran Islam, perilaku toleran, sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pemikiran moderat dalam intraksi sosial dan kemasyarakatan dicontohkan Nabi SAW dalam Piagam Madinah atau Konstitusi Madinah yang ditetapkan pada 622 M/1 H. Piagam Madinah merupakan konstitusi tertulis pertama di dunia, mendahului Magna Charta di Inggris dan mendahului Konstitusi Amerika dan Perancis. Konstitusi Piagam Madinah mengatur warga di kota Madinah, baik itu meliputi warga muslim, maupun warga nonmuslim, yakni kaum Yahudi dan Nasrani di kota tersebut. Dalam Piagam Madinah tersebut, disebutkan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani yang telah membuat kesepakatan bersama berada dalam satu perlindungan dan satu pertolongan yang sama. Kaum Muslim, Yahudi dan Nasrani sama-sama melindungi dan saling membantu apabila diperangi musuh dari luar. Kaum Muslim, kaum Yahudi dan Nasrani, bebas melaksanakan ajaran ibadah agamanya masing-masing. Contoh piagam madinah ini adalah contoh kongkrit dari Rasulullah terkait toleransi beragama. Sikap toleran juga dilanjutkan oleh Umar bin Khattab yang melakukan perjanjian Aelia dengan kaum Kristen di Yerusalem pada 636 M. Kemenangan Umar atasnya di Yerusalem, Umar tetap menghormatinya.

1. Menara & Klenteng: Kedekatan Penuh Makna

Enam agama resmi yang diakui pemerintah, hidup berdampingan di kabupaten kecil di bawah naungan menara. Sebagai simbol, Menara Kudus tidak hanya menampilkan simbol toleransi yang diakui umat Islam, tetapi diakui umat agama lain di luar Islam. Keberadaan Menara Kudus di desa Kauman Kecamatan Kota Kudus, bila ditelisik lebih lanjut ternyata menyimpan banyak makna. Di depan menara Kudus, sekitar 50 meter arah timur Menara

Kudus, berdiri sebuah tempat ibadah Klenteng, yakni Klenteng Hok Ling Bio. Jaraknya yang begitu dekat dengan Menara Kudus, tentu saja sangat memungkinkan terjadinya interaksi antar pemeluk agama yang berbeda. Tetapi praktiknya, kenyataan dan fakta di masyarakat umat Islam dan umat nonmuslim di daerah Menara hidup berdampingan di bawah kaki Menara. Hingga kini, warga Tionghoa yang juga masih memiliki pemukiman di sekitar Klenteng Hok Ling Bio, begitu nyaman melaksanakan ibadah di Klenteng di depan menara, tanpa ada paksaan ataupun gangguan dari umat Muslim.

Klenteng Hok Ling Bio, yang secara administrasi masuk di Desa Langgar Dalem, Kecamatan Kota Kudus merupakan Klenteng yang memiliki nilai sejarah tinggi. Tempat ibadah umat Tri Dharma diyakini sebagai klenteng tertua di Kudus dan merupakan bukti toleransi umat beragama yang ada di Kabupaten Kudus. Pak Dul, seorang penjaga di klenteng tersebut, mengatakan Klenteng ini diperkirakan telah ada sejak abad XV. Berdiri di atas tanah seluas 611 meter persegi, klenteng ini merupakan benda cagar budaya, dan keberadaannya patut dilestarikan. Klenteng ini memiliki bangunan seluas 300,8 meter persegi dengan panjang 16,5 meter dan lebar 16 meter serta tinggi 18 meter. Klenteng Hok Ling Bio memiliki motif hias fauna singa dan naga pada bagian depannya. Klenteng ini telah direnovasi dua kali, pada tahun 1889 dan yang kedua pada tahun 1976. Meskipun telah direnovasi, klenteng yang menghadap ke barat ini tetap terjaga keasliannya yang memiliki nilai sejarah dan seni. Hal ini dapat terlihat pada pintu motif ukir Cina 4 buah, 2 buah jendela yang terdapat di kiri dan kanan berbentuk bulat khas Cina, serta kusen pada pintu masuk ke tempat inti ibadah. Selain itu, corak warna merah cerah di dalam bangunan sangat mendominasi, layaknya bangunan khas Tiongkok. Di luar bangunan terdapat hiasan lampu lampion yang menjadi identitas bangunan tersebut. Di bagian depan klenteng, juga terdapat bangunan tugu kecil yang dililit seekor naga. Itu menambah keunikan lingkup bangunan klenteng.

Pengurus Masjid, Menara dan Makam Sunan Kudus, KH. Nadjib Hassan mengungkapkan, tak bisa dipungkiri bahwa Bangunan Menara yang masih berdiri kokoh merupakan pertanda sekaligus pengingat, bahwa saling *tepaselira*, saling menghargai sesama dan umat agama lain, adalah kunci untuk membangun sebuah negeri. Memiliki hubungan yang baik sesama warga, meski beda keyakinan, adalah langkah salah satu langkah untuk membangun persatuan dan kesatuan. Terkait dengan hubungan antar agama di sekitar Menara, Kyai Nadjib

mengakui berjalan dengan baik. Ia menyatakan, gedung Menara yang berada di Jl Sunan Kudus, seringkali mengadakan acara yang mengundang tokoh-tokoh agama, tidak hanya tokoh muslim, tetapi semua tokoh agama di Kudus, diundang dalam satu forum. Tujuannya adalah untuk saling mengenal dan mengakrabi dan selanjutnya adalah untuk saling menghormati dan menjalin persatuan dan kesatuan.

Terkait dengan hubungan dengan warga Tionghoa di sekitar Menara, Kyai Nadjib belajar dan meneladani kepada guru-guru terdahulu. Salah satunya kepada kyai besar di Kudus, KH. Turaichan Adhjurzi (W. 1999), ahli falak yang kharismatik, tegas dan berpendirian kuat dalam memegang syariat Islam. Selain dikenal tegas dalam ilmu Fiqih, ternyata dalam pergaulan sehari-hari juga menjunjung tinggi etika dan tidak menutup pergaulan dengan warga nonmuslim. Diceritakan kyai Nadjib, salah satu sikap Mbah Turaichan, bisa diteladani dari interaksi kyai Turaikhan dengan penjual nasi pecel di depan Menara. Dulu, di depan Menara ada penjual makanan yang biasa dipanggil Mak Nyo. Penjual nasi pecel ini China nonmuslim yang ramai pembeli. Pelanggannya banyak. Kyai Turaikhan sering membeli pecel di warung tersebut. Ini menandakan mbah Tur juga berinetaksi dan toleransi terhadap nonmuslim. Mak Nyo boleh berjualan di depan Menara, tanpa ada gangguan atau intimidasi dari umat Muslim, bahkan Kyai Tuariakhn seringkali membeli di warung tersebut.

Perilaku kyai Turaichan yang berintraksi dalam mu'amalah dengan etnis Tionghoa nonmuslim jelas diperbolehkan. Juga sawung dan menjaga hubungan dengan sesama manusia adalah untuk kebaikan bersama. Dalam berinteraksi tidak bisa dipilih-pilih seiman begitu saja, karena di negeri ini, di kota Kudus ini, tidak hanya didiami oleh satu pemeluk agama saja, tetapi banyak pemeluk agama lain juga tumbuh di Republik ini.²⁰

Tradisi saling menghargai terhadap nonmuslim juga sering diceritakan Kyai Sepuh Kudus, KH. Sya'roni Ahmadi. Sering dalam ceramahnya beliau menceritakan interaksi dan hubungan beliau dengan China nonmuslim, baik saat terjadi muamalah jual beli atau lainnya. Prinsipnya adalah bagaimana mengembangkan dakwah Islam meniru dengan perilaku Kangjeng Nabi dan strategi Sunan Kudus, yakni dakwah dengan mengedepankan hikmah dan kebijaksanaan.

²⁰ Wawancara Pribadi dengan Ketua YM3SK, KH. Nadjib Hassan pada 15 Oktober 2018

2. Warga Kudus Hidup Rukun Meski Multi Agama

Sebagaimana fakta di lapangan dan data yang dilansir BPS kabupaten Kudus mayoritas beragama Islam. Meski begitu, agama-agama lain juga tumbuh dan hidup secara berdampingan dengan muslim. Dari data BPS yang dilansir dalam Buku Kudus dalam Angka tahun 2018, dari jumlah penduduk sebanyak 851.478 jiwa, 97,8 persen memeluk agama Islam, 1,3 persen memeluk agama Protestan, 0,5 persen memeluk agama Katolik, 0,003 persen beragama Hindu, 0,1 beragama Buddha, dan 0,03 agama lainnya.²¹

Bila ditelisik lebih dalam, maka mayoritas penduduk di hampir setiap desa/kelurahan akan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Data dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Kudus, dari 132 desa/kelurahan yang ada di Kudus, hanya beberapa desa yang agamanya satu. Artinya, mayoritas setiap desa memiliki minimal dua umat beragama. Banyak di tiap desa/kelurahan di kabupaten Kudus tumbuh dan saling menghargai adanya warga dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Secara lebih detail, dapat dilihat desa-desa hanya memiliki satu agama, yaitu dimana semua warga yang menghuni desa/kelurahan tersebut seratus persen beragama Islam.

Jumlah Desa/Kelurahan yang memiliki Satu Agama dan dua Agama/lebih²²

NO	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan		Jumlah
		Satu Agama	2 Agama/Lebih	
1	Kaliwungu	3	12	15
2	Kota Kudus	1	24	25
3	Jati	0	14	14
4	Undaan	5	11	16
5	Mejobo	2	9	11
6	Jekulo	0	12	12
7	Bae	0	10	10
8	Gebog	2	9	11
9	Dawe	3	15	18
	Jumlah	16	116	132

²¹ BPS Kudus, *Kudus dalam Angka 2018*, BPS Kudus, 2018, hlm. 182.

²² Diolah dari Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Perdesa tahun 2016 dari FKUB Kudus

Data Jumlah Pemeluk Agama Tunggal di Desa/Kelurahan²³

No	Desa	Kec	Jumlah Islam		Jumlah Agama Lain	
			L	P	L	P
1	Garung Kidul	Kaliwungu	1.752	1.748	0	0
2	Setrokalangan	Kaliwungu	1.265	1.267	0	0
3	Gamong	Kaliwungu	1.686	1.724	0	0
4	Kauman	Kota Kudus	201	208	0	0
5	Lambangan	Undaan	1.372	1.315	0	0
6	Glagah Waru	Undaan	1.897	1.843	0	0
7	Undaan Kidul	Undaan	3.591	3.418	0	0
8	Ngemplak	Undaan	2.012	2.045	0	0
9	Terangmas	Undaan	659	709	0	0
10	Jojo	Mejobo	1.688	1.687	0	0
11	Mejobo	Mejobo	4.145	4.165	0	0
12	Padurenan	Gebog	2.605	2.491	0	0
13	Kedungsari	Gebog	5.818	6.016	0	0
14	Glagah Kulon	Dawe	857	895	0	0
15	Soco	Dawe	2.267	2.241	0	0
16	Ternadi	Dawe	1.528	1.531	0	0

Dua data di atas menunjukkan dari 132 desa/kelurahan yang ada di kabupaten Kudus, hanya ada 16 desa yang penduduknya beragama Islam. Selebihnya sebanyak 116 desa/kelurahan memiliki pemeluk agama yang berbeda antar satu dengan lainnya. Dari 116 desa/kelurahan di Kudus ini ternyata selama tidak ada konflik antar desa, atau sesama warga desa yang disebabkan faktor agama. Artinya, toleransi sesama warga di satu desa yang memiliki multi agama yang berbeda, telah terjadi interaksi sosial diantara warga masyarakat yang tentu saja ini menimbulkan persatuan dan meminimisasi konflik. Toleransi selama ini telah berlangsung dengan tetap mengedepankan persaudaraan sesama masyarakat Indonesia.

Kerukunan dan persatuan sesama warga Kudus, meski berbeda keyakinan dan berbeda agama terbukti secara fakta di lapangan. Seperti pengakuan para tokoh agama di desa Colo, kecamatan Dawe kabupaten Kudus. Secara umum, di desa Colo, di desa wisata Religi, karena terdapat makam Sunan Muria, dan berbagai wisata pegunungan lainnya, hidup berdampingan

²³ Diolah dari Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Perdesa tahun 2016 dari FKUB Kudus

warga muslim, Kristen, Ahmadiyah dan Buddha. Kendati berbeda keyakinan, tetapi warga masyarakat di desa Colo tetap bersatu, tanpa memandang keyakinan dan kepercayaan masing-masing.

Salah satu tokoh muslim di Colo, Sunarto, mengatakan, kehidupan di daerah Colo yang berdampingan dengan masyarakat non muslim berlangsung damai dan aman. Pada kehidupan keseharian yang dijalani masyarakat tak ada permasalahan atau gesekan karena faktor perbedaan, mulai adanya aliran-aliran atau agama selain Islam. Meski mayoritas penduduk beragama Islam, tetapi mereka hidup berdampingan dengan saling menghormati dengan warga selain muslim.

Sikap toleransi terlihat di daerah ini ketika ada muslim yang meninggal dunia. Mereka yang nonmuslim juga ikut bertakziah dengan cara mereka sendiri. Saat ada hajatan orang muslim, orang Buddha maupun Kristen dan Ahmadiyah juga diundang dalam hajatan tersebut kadang ada yang mau mendatangi kadang ada yang tidak. Begitu juga sebaliknya, saat nonmuslim ada hajatan, maka mengundang dari warga muslim dan nonmuslim. Saat ada nonmuslim yang tidak hadir dalam undangan hajatan, tersebut seperti layaknya muslim yang lain mereka diberi makanan dan dikirim ke rumah yang tidak hadir tersebut.

Bentuk lain toleransi yang terjadi di daerah Colo adalah Gotong Royong yang sifatnya umum contoh pembangunan jalan kadang nonmuslim dijadikan sebagai ketua panitia dalam pelaksanaan pembangunan tersebut. Hal ini tidak menjadi masalah bagi warga, karena memang ia mampu.²⁴

Tokoh Buddha di Colo, Sarijo Sariputro, mengatakan bahwasanya agama Buddha yang diyakini yaitu ajaran yang turun temurun dari orang tuanya berkelanjutan kepada anak-anaknya. Kendati sudah lama, namun baru pada tahun 2001 didirikanlah tempat ibadah bagi Umat Buddha di Colo, yang kemudian diberi nama Vihara Dharma Dipa. Terkait toleransi beragama, di Colo sangat bagus dan aman, tidak pernah ada konflik ataupun gesekan di daerah tersebut dimulai pada saat nenek moyangnya maupun sampai saat ini mereka yang nonmuslim kadang dijadikan sebagai panitia dalam hal urusan yang bersifat umum.²⁵

²⁴ Wawancara Pribadi dengan tokoh Muslim Colo, Sunarto, pada 26 Oktober 2018.

²⁵ Wawancara Pribadi dengan tokoh Buddha, Sarijo Sariputro pada 26 Oktober 2018

Di pusat kota Kudus, tepatnya di sebelah utara alun-alun Simpang Tujuh Kudus, berdiri Gereja Katolik, Gereja Santo Yohanes Evangelista. Romo Widyatmoko msf, tokoh Katolik dari gereja ini juga menyatakan hal yang sama. Kebersamaan antar umat beragama adalah modal untuk persatuan dan kesatuan bangsa. Romo Widyatmoko mengakui, bahwa toleransi di kota Kudus tak bisa dilepaskan dari peran Sunan Kudus Syekh Ja'far Shadiq.

Usai pindah tugas dari Kabupaten Pati dan satu tahun bertugas di gereja ini ia melihat toleransi di kabupaten Kudus sangat nyata terasa. menurutnya hal itu tidak terlepas dari peran Sunan Kudus Syekh Jafar Sodik Yang mencontohkan toleransi antar umat beragama dan berjalan baik hingga sekarang. Kiprah dan sejarah dakwah Sunan Kudus dalam berdakwah begitu terkenal dan sampai sekarang masih terus dihidupkan. Kendati baru satu tahun bertugas di Kudus, setelah sebelumnya bertugas di kabupaten Pati, Kudus selama ini tidak ditemukan adanya gesekan atau konflik antar umat beragama. Semua berjalan damai dan saling menghormati. Secara teknis, untuk menjaga toleransi pihak gereja menjalin hubungan atau kerjasama baik formal maupun informal dalam kehidupan bermasyarakat. secara formal pihak gereja turut terlibat dalam Forum Kerukunan Umat Beragama kabupaten Kudus. Hal itu sangat penting mengingat antar umat beragama melalui tokoh-tokoh agama yang ada di Kabupaten Kudus sering bertemu atau bersilaturahmi sehingga hubungan dan saling menghormati semakin terjaga dan terasa manfaatnya hingga saat ini. Secara informal pihak gereja bersama-sama dengan umat lainnya ikut saling menjaga keamanan. Seperti contoh ketika Natal dari umat lain seperti Banser turut menjaga keamanan, begitu sebaliknya ketika ada peringatan atau pengajian di Masjid Agung pihak gereja memberikan parkir di halaman gereja bagi jamaah pengajian tersebut atau umat Islam. Juga, ketika Hari Raya Idul Fitri pihak gereja maupun dari tokoh turut mengucapkan ucapan selamat Idul Fitri baik melalui banner maupun ucapan secara lisan. Bahkan ketika Ramadhan bersama umat lintas agama juga sering melakukan buka puasa lintas agama yang berlangsung di gereja.

Kemudian agar toleransi ini tetap terjaga di dalam gereja kemudian dilakukan dalam bentuk pelayanan pengajaran terhadap generasi muda gereja agar terus menjaga dan melestarikan toleransi yang begitu luar biasa tetap terjaga hingga masa yang akan datang. bahkan

menekankan dalam berteman tidak membeda-bedakan atau mengucilkan diri berteman dengan umat yang beda iman.²⁶

Tak jauh dari Alun-alun Simpang Tujuh Kudus, Pendeta Iwan, yang merupakan tokoh dari Gereja Immanuel mengamini soal tingginya toleransi beragama di kabupaten Kudus. Tokoh gereja yang terletak di Jalan Jendral Sudirman 73 ini melihat bahwa persoalan toleransi yang ada di Kabupaten Kudus berjalan harus tetap dijaga dan dilestarikan demi terwujudnya keamanan ketentraman bersama. Icon toleransi berupa Menara dan ajaran Sunan Kudus yang melarang menyembelih sapi dan memakan daging sapi memiliki nilai toleransi yang sangat tinggi dan menjadi inspirasi bagi umat. Tak hanya umat Islam yang mengambil hikmah dari model dakwah tersebut, melainkan semua pemeluk agama yang ada di Kabupaten Kudus. Pihak gereja berupaya terus mewujudkan toleransi dan Sikap menghormati antar umat beragama yang berjalan hingga sekarang. Khusus untuk generasi muda gereja, pihaknya mengajak untuk menghormati sesama. Misalnya ketika bulan puasa tiba. Mereka kita anjurkan menghormati saudara muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa dengan cara tidak jajan dan tidak makan di tempat-tempat terbuka. Selain itu dari pihak gereja meminta agar generasi muda Kristen Immanuel tidak membeda-bedakan teman yang tak seiman dan tetap saling tolong menolong.²⁷

Dari tokoh muslim, juga mengakui bahwa peran Sunan Kudus dalam mengajarkan toleransi begitu tinggi dan terus diuri-uri hingga sekarang. Dari penuturan Haji Sunhaji, pengurus Masjid Nurul Islam, Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu misalnya, mengakui bangunan Menara yang tetap berdiri kokoh hingga sekarang adalah pelajaran penting bagi generasi sekarang. Bila di daerah lain, sedang muncul kecenderungan untuk bersitegang dengan pemeluk agama lain, maka di Kudus, pasti akan mengingat Sunan Kudus, mengingat bangunan Menara, dimana Kangjeng Sunan Kudus dalam berdakwah menyebarkan Islam, bukanlah dengan kekerasan, tetapi dengan ketulusan dan kedamaian, dengan pendekatan budaya, sekaligus *tepaselira* menghormati kepercayaan dan agama masyarakat sekitar. Haji Sunhaji menyatakan, masjid yang berdiri dekat dengan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Kaliwungu, dan hanya dipisah oleh jalan raya ini, dalam keseharian juga menghormati umat

²⁶ Wawancara Pribadi dengan tokoh Katolik, Widyatmoko, pada 20 Oktober 2018

²⁷ Wawancara Pribadi dengan tokoh Kristen, Iwan Wicaksono, pada 21 Oktober 2018

agama lain, terutama saat mereka beribadah di Gereja. Tentu saja, saat kegiatan sosial, mereka para warga pasti akan saling bahu-membahu membantu terlaksananya sebuah program Misalnya pembangunan jalan dari desa, atau program RT, maka kita juga sama-sama mengerjakan bersama dengan warga pemeluk agama lain tanpa membeda-bedakan simbol agama yang dianutnya.²⁸

Testimoni cukup apik soal toleransi juga diungkapkan oleh tokoh Gereja Injili Tanah Jawa (GITJ) Kayuapu desa Gondangmanis kecamatan Bae Kabupaten Kudus, Purwoko. Pria berusia 70 tahun yang menjabat sebagai Ketua Majelis Gereja Injili Tanah Jawa menyatakan, sejak kepindahannya dari Banjarnegara pada tahun 1971, ia melihat baik toleransi yang ada di Kabupaten Kudus. Gereja Kayuapu ini merupakan gereja tertua di Kudus yang telah berdiri sejak tahun 1853 dan kini memiliki sekitar 857 jemaat.

Sejak kecil Purwoko hingga sekarang ia tidak menjumpai adanya pengucilan atau dibeda-bedakan oleh masyarakat setempat yang notabene bukan umat Kristiani. bahkan beberapa diantara dari mereka juga turut dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan tingkat dusun maupun kegiatan kemerdekaan Republik Indonesia dan lainnya. Tak hanya itu, Purwoko juga menyebutkan jika umat nya diminta kaum muslimin untuk kerja bakti masjid setempat juga turut hadir. Saat ada hari raya Kurban bagi umat muslim, pihak gereja menyumbangkan hewan kurban. Tak berhenti sampai di situ se usai pemotongan hewan kurban tidak hanya kaum muslim yang mendapatkan daging kurban, mereka yang beragama Kristen juga turut mendapatkan pembagian daging kurban dari masjid sekitar. Bahkan saat hari raya Natal meski tidak pada tanggal 25 Desember masyarakat muslim pun turut berkunjung pada tanggal 1 Januari layaknya berkunjung seperti saat hari raya Idul Fitri. Selain itu pada masyarakat Kayuapu yang beragama Islam turut mengundang umat Kristen pada acara hajatan baik untuk khitanan maupun nikah untuk sama-sama berbaur dalam acara tersebut begitu juga sebaliknya ketika umat Kristen memiliki hajat masyarakat Islam yang ada di desa setempat juga diundang dan turut dalam acara doa bersama tersebut. Purwoko juga menjumpai terdapat satu keluarga suaminya beragama Kristen dan istrinya beragama Islam, rumah tangga mereka berjalan baik dan tidak ada masalah apapun ini menunjukkan menunjukkan bahwa toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Kayuapu berjalan dengan baik. Bapak dari empat anak ini mengaku

²⁸ Wawancara Pribadi dengan Pengurus Masjid Nurul Islam, H. Sunhaji, pada 21 Oktober 2018

dua diantaranya telah memeluk agama Islam beserta cucunya. Dan itu baginya tidak menjadi masalah yang berarti. Ia beranggapan bahwa kepercayaan merupakan hak individu atau pribadi masing-masing sehingga tidak bisa dipaksakan.²⁹

3. Ahmadiyah Hidup Damai di Kudus

Persoalan Ahmadiyah di Indonesia adalah persoalan serius yang terus menyimpan “bahan bakar” konflik yang berlanjut pada kekerasan fisik. Dari waktu ke waktu konflik Ahmadiyah di negeri ini terus saja muncul. Bila tidak ditangani secara serius, maka benih-benih konflik akan bisa menjadi percikan konflik dan dapat menimbulkan efek kekerasan dan tak jarang menimbulkan korban jiwa.

Tahun 2011, terjadi konflik Ahmadiyah di Cikeusik Banten. Buntut kerusuhan tersebut, Pemda Banten menerbitkan Perda Pelarangan Ahmadiyah. Perda pelarangan ini kemudian dianut oleh Pemda di beberapa kota di Provinsi Jawa Timur yang melarang keberadaan Ahmadiyah dalam hal (1) penyebaran ajaran Ahmadiyah secara lisan, tulisan, maupun melalui media elektronik, (2) memasang papan nama organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di tempat umum, (3) memasang papan nama di masjid, musalla, lembaga pendidikan, dll. dengan identitas JAI, dan (4) menggunakan atribut JAI dalam segala bentuk.³⁰

Sebagaimana diberitakan, konflik Ahmadiyah Cikuesik Banten terjadi pada Ahad, 6 Februari 2011 sekira Pukul 10.45 WIB di rumah pengikut JAI, Suparman, Kampung Pasir Peuteuy, Desa Umbulan, Kec. Cikeusik, Pandeglang, Banten. Warga Ahmadiyah diserang massa dengan jumlah korban meninggal dunia dari Ahmadiyah 3 orang dan 8 orang lainnya luka-luka. Konflik ini menjadi isu nasional dan dengan tegas pemerintah mengusut aksi kekerasan di tempat ini.

Fakta kekerasan terhadap Ahmadiyah juga diungkap Lembaga Survei Indonesia (LSI) dan Yayasan Denny JA menjadi salah satu dari 5 kasus kekerasan terbesar di Indonesia. Kasus konflik Ahmadiyah ini terjadi di Lombok atau Transito Mataram. Dalam kasus itu ditemukan 9 korban meninggal dunia, 8 luka-luka, 9 gangguan jiwa, 379 terusir, 9 dipaksa cerai, 3

²⁹ Wawancara Pribadi dengan Tokoh Gereja, Purwoko pada 23 Oktober 2018

³⁰ Jawa Pos, 1 Maret 2011, hlm 11.

keguguran, 61 putus sekolah, 45 dipersulit membuat KTP, dan 322 dipaksa keluar dari Ahmadiyah. Konflik ini berlangsung hingga 7 kali penyerangan yang massif antara kurun 1998 sampai 2006 dengan 8 tahun warga jadi pengungsian. Cakupan konflik ini mencapai 4 wilayah provinsi, yakni Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Kota Mataram. Kasus itu mengakibatkan 11 tempat ibadah dan 114 rumah rusak, dengan 64,14 hektar tanah terlantar, 25 tempat usaha rusak, dan ratusan harta benda rusak dan dijarah.³¹

Kekerasan Ahmadiyah di Lombok tidak berhenti sampai di situ, pada 2018 konflik ini kembali terulang. Bahkan kejadian kekerasan terhadap jemaah Ahmadiyah terjadi pada bulan Ramadhan. Saat itu di Nusa Tenggara Barat, tepatnya di hari ketiga puasa, Sabtu (19/5/2018) terjadi penyerangan terhadap kelompok Ahmadiyah. Korbannya 24 warga dari tujuh Kepala Keluarga, mayoritas ibu-ibu dan anak-anak. Serangan ini mengakibatkan enam rumah hancur dan empat buah sepeda motor terbakar. Para penyerang juga tak tanggung mengeluarkan barang dari rumah-rumah yang diamuk. Kasur dan benda elektronik dibakar. Atap-atap dirubuhkan. Beruntung, konflik ini tidak memakan korban jiwa.

Menurut Saleh Ahmadi, juru bicara Ahmadiyah Lombok Timur, pada Jumat (25/5/2018), para penyerang adalah warga Dusun Grepek Tanah Eat, Desa Greneng, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Sejam setelah serbuan, para korban dipindahkan ke Kantor Kepolisian Resor Lombok Timur. Tak lama kemudian, mereka ditransfer ke gedung Loka Latihan Kerja Lombok Timur. Masalahnya, massa kembali menyerang kampung lepas salat tarawih, begitu pula pada Minggu pagi (20/5/2018). Tiga kali hantaman berujung delapan rumah rusak berat dan empat sepeda motor ringsek.

Pemicu serangan, menurut Kesbangpoldagri NTB lewat sekretarisnya, Kataruddin, adalah perkelahian anak-anak yang belajar mengaji pada seorang anggota jemaah Ahmadiyah. Si guru diduga menularkan ajaran Ahmadiyah. Di luar itu, warga di sana sudah lama mengintai aktivitas jemaah Ahmadiyah. Konflik ini kemudian dimedia oleh pemerintah setempat pada Senin (21/5/2018). Pemerintah kabupaten menengahi dan berlangsung pertemuan tertutup. Dihadiri perwakilan dari Desa Gereneng, jemaah Ahmadiyah,

³¹ <https://www.liputan6.com/news/read/473537/lasi-ini-5-kasus-kekerasan-paling-mengerikan-di-indonesia>, diakses pada 8 November 2019.

Kepolisian, Kodim, Kejaksaan Negeri (Kejari), Kementerian Agama, dan Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri (Kesbangpoldagri) NTB.³²

Bila di daerah lain, persoalan Ahmadiyah menjadi problem yang rentan konflik, tetapi di Kudus, Ahmadiyah bukan merupakan konflik. Di Kudus Ahmadiyah hidup damai dengan komunitas masyarakat lainnya. Ahmadiyah di Kudus berada di desa Colo tepatnya di dukuh Pandak, desa Colo Rt 1 Rw 3 Kecamatan Dawe. Di wilayah ini mayoritas muslim Nahdlatul Ulama, kemudian Kristen dan Buddha, serta kelompok Ahmadiyah. Di tempat ini Jamaah Ahmadiyah memiliki Masjid yang bernama Masjid Bait al-Dzikri. Kelompok Ahmadiyah di daerah Colo ini tidak pernah bersitegang dengan kelompok Muslim, mereka hidup damai dengan tetangga sekitar, saling menghormati, meskipun ada perbedaan dalam soal ideologi.

Di lihat dari perspektif sejarah, kelahiran Ahmadiyah tak dapat dipisahkan dengan gerakan orientalisme dan kolonialisme di Asia Selatan. Tokoh orientalis, Sayyid Ahmad Khan bahwa akhir abad ke-19 memprakondisikan masyarakat India dihadapkan dengan gagasan yang menyimpang Islam. Didukung oleh kolonial Inggris yang mengadudomba masyarakat, pada 23 Maret 1889 mendirikan Ahmadiyah. Agar gerakannya mendapat wibawa, ditunjuklah keluarga bangsawan India keturunan Kerajaan Moghul, putra pasangan Mirza Ghulam Murtadha dengan Ciraagh Bibi, Mirza Ghulam Ahmad (1839-1908). Nenek moyangnya berhubungan keluarga dengan Zahiruddin Muhammad Babur, pendiri Dinasti Mogul (1526-1530). Ayahnya seorang hakim pemerintah kolonial Inggris di India. Ghulam lahir 13 Februari 1835, ada yang menyebut 1839 M/1255 H di Desa Qadian, Punjab, India. Sejak kecil mendapat pendidikan agama secara tradisional dari keluarganya dan menyukai meditasi sejak kecil, ia mengaku sering mendapat petunjuk langsung dari Allah SWT, seperti mendapat makrifat dalam dunia sufi, meskipun ia tak pernah dikenal sebagai sufi atau murid dari guru sufi. Pada usia 40 tahun (1880), ia menulis buku Barahini Ahmadiyah (argumentasi Ahmadiyah) berisi antara lain pengakuan dirinya sebagai al-Mahdi.

Pada 4 Maret 1889, Ghulam memproklamirkan diri menerima wahyu langsung dari Allah SWT yang menunjuk dirinya sebagai Al-Mahdi dan memberi petunjuk agar manusia melakukan baiat kepadanya. Baiat pertama dilakukan 20 orang pengikutnya di Ludiana, dekat

³² <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/kekerasan-berulang-terhadap-jemaah-ahmadiyah-di-lombok> diakses pada 8 November 2019.

Qadian, India. Salah seorang di antara mereka, Maulawi Nuruddin, kelak menjadi khalifah pertama sepeninggal Ahmad. Keberadaan Ghulam di tengah masyarakatnya sebagai dai tenar. Ghulam memproklamirkan diri sebagai pembaru (mujaddid) bergulir mahdi al-muntazhar dan al-masih al-mau'ud. Pada 1876, ia mengaku sebagai Nabi yang kenabiannya lebih tinggi daripada Nabi Muhammad SAW dan mengaku menerima wahyu dari Tuhan dalam bahasa Inggris, yang dikumpulkan dalam kitab disebut tadzkiroh.

Tahun 1914 aliran Ahmadiyah pecah menjadi dua golongan, Lahore dan Qadian. Ahmadiyah Lahore berprinsip memiliki pemahaman bahwa Nabi SAW nabi terakhir dan keberadaan Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujadid (pembaru) abad ke-14 H. Ahmadiyah Qadian berprinsip sepeninggal Nabi SAW, muncullah nabi buruzi, yakni nabi yang tak membawa syariat, sehingga keberadaan nabi dalam versi Ahmadiyah Qadian terpilah (a) Nabi Shakib Asy-Syari'ah dan Mustaqil. Shakib Asy-Syariah adalah nabi pembawa syariat untuk manusia, seperti Nabi Muhammad SAW. Nabi mustaqil adalah hamba Allah yang menjadi nabi dengan tak mengikuti nabi sebelumnya, misalnya nabi Musa AS, (b) Nabi Musytaqil ghoir at Tasyri' yakni nabi yang tak membawa syariat baru, tapi menjalankan syariat yang dibawa nabi sebelumnya, seperti Nabi Harun, Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, dan Isa, dan (c) Zhilli Ghoiru at-Tasyri' yakni menjadi nabi karena semata-mata patuh pada nabi sebelumnya, seperti Ghulam Ahmad. Pengakuan pengikut aliran Ahmadiyah Lahore bahwa keberadaan nabi terpilah atas nabi haqiqi (pembawa syariat) dan nabi lughowi. (nabi yang menerima wahyu, tidak mensiarkan syariat)

Ahmadiyah Qadian berpusat di Qadian, India berpendapat bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi. Ahmadiyah Lahore berpusat di Lahore, komunitas Ahmadi berpendapat Mirza Ghulam adalah mujadid (pembaru), bukan nabi. Pada awalnya, Mirza mengaku sebagai mujadid. Pada 4 Maret 1889 Mirza mengaku dan mengumumkan dirinya menerima wahyu langsung dari Tuhan yang menunjuknya sebagai al-Mahdi al-Ma'huud (Imam Mahdi yang dijanjikan) agar umat Islam berbai'at kepadanya. Pada 23 Maret 1889 Mirza menerima baiat dari 20 warga Kota Ludhiana, di antara yang membai'at adalah Hadrat Nurudin yang kelak menjadi Khalifah al-Masih I, pimpinan tertinggi Ahmadiyah. Pada 1890, Mirza mengaku sebagai al-Mahdi dan mendapat wahyu dari Allah menyatakan bahwa Nabi Isa AS -yang dipercaya umat Islam dan Kristen- bersemayam di langit, menurut Mirza telah wafat dan

janji Allah mengutus Nabi Isa kedua kalinya dengan menunjuk Mirza sebagai al-Masih al-Mau'ud (al-Masih yang dijanjikan).

Menurut pengakuan pengikut Ahmadiyah, Nabi Isa AS setelah dipaku di palang salib oleh kaum Yahudi, tidak mati tapi hanya pingsan. Sesudah sembuh menyingkir dari Palestina ke daerah timur bersama sepuluh suku Israel lainnya. Sesampai Nabi Isa di Kashmir wafat dikuburkan di Khan Yar Street Srinagar, sampai kini kuburan masih ada. Pengakuan ini menurut Ahmadiyah dalam diri Mirza Ghulam Ahmad terdapat dua personifikasi yaitu al-Masih (yang dijanjikan) dan al-Mahdi (yang dinantikan). Pada 1901, Mirza Ghulam Ahmad mengaku diangkat Allah sebagai nabi dan rasul.³³

Kehadiran Ahmadiyah di Indonesia bermula pada kisaran tahun 1923. Tiga pemuda dari Minangkabau yang berjasa membawa ajaran Ahmadiyah ke Indonesia. Tiga pemuda itu masing-masing Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan asal Minangkabau. Ketiganya merupakan murid khalifah Ahmadiyah pertama, Hadlrah Hafidz H. Hakim. Usai dibaiat, ketiganya berdakwah di kampung halamannya. Agar masyarakat yakin atas Ahmadiyah, didatangkanlah Muballigh dari Ahmadiyah bermula, India, maulana rahmat Ali. Sejak saat itu paham Ahmadiyah berkembang di beberapa wilayah di Indonesia.³⁴

Dalam konteks Kudus, ajaran Ahmadiyah berkembang sejak tahun 1998 di wilayah Desa Colo, Kecamatan Dawe. Perkenalan masyarakat Colo terhadap Ahmadiyah dibawa oleh seorang pedagang Kerupuk dari Pati bernama Muhaimin. Karena ia seorang pedagang yang menjajakan dagangannya ke warung-warung dan masyarakat Colo, maka Muhaimin sekaligus mengenalkan ajaran Ahmadiyah. Dakwah Muhaimin soal Ahmadiyah semakin menampakkan eksistensinya kala Pilkades Colo tahun 1998. Saat itu calonnya dua, Masusah dan Abdul Kharis. Abdul Kharis akhirnya memenangkan pilkades tersebut. Dalam proses tersebut, terjadi konflik dalam proses mempengaruhi pencoblos. Kendati secara umum berjalan lancar tidak ada konflik secara fisik maupun kekerasan, tetapi dampaknya cukup serius dalam becah belah masyarakat. Dalam proses itu kedua calon petinggi menggandeng tokoh-tokoh dan kyai-kyai untuk mengumpulkan suara. Masusah menggandeng Endro Kuswanto yang merupakan salah

³³ Moh Rosyid, "Resolusi Konflik Berlatar Agama: Studi Kasus Ahmadiyah di Kudus", Jurnal Vol I No. 2 Juli - Desember 2013, 395.

³⁴ Ibid., hlm. 400.

satu tokoh di Colo. Di sisi lain, Abdul Kharis merupakan seorang tokoh dan kyai di Colo dan masih ada hubungan saudara dengan Endro. Konflik semakin tajam saat tim sukses (sabet) dalam berkampanye saling menyerang secara lisan dalam mempengaruhi calon pemilih. Menurut pengakuan Endro, dalam kampanye saat itu tim sukses dari Abdul Kharis pernah melontarkan omongan bahwa siapa saja yang pernah murid, pernah diajar oleh Abdul Kharis, kok tidak sampai mencoblos dirinya, maka Abdul Kharis tidak ridho. Secara pribadi, Endro tidak setuju saat Abdul Kharis mencalonkan diri sebagai petinggi, alasannya ia merupakan tokoh agama yang seharusnya fokus pada umat dari sisi agama, tidak usah tergiur dengan jabatan pemerintahan yang pada akhirnya akan memecah belah masyarakat Colo. Konflik ini salah satunya yang menyebabkan Abdul Kharis tidak lagi menggelar ngaji rutin di daerah sekitar Endro.

Apalagi, Muhaimin telah beberapa waktu dakwah Ahmadiyah di daerah ini. Lambat laun akhirnya, Muhaimin juga mendatangkan Da'i Ahmadiyah dari Pati atas permintaan warga setempat. Akhirnya di daerah dukuh Pandak digelar kumpulan dan semacam pengajian dengan mendatangkan Suro Samsuri, da'i Ahmadiyah dari Pati. Kurang lebih 3 sampai 4 kali Suro Samsuri dakwah menggelar diskusi dan pengajian di dukuh Pandak ini. Dari sinilah komunitas Ahmadiyah bermula. Akhirnya pada tahun 2000 berdiri masjid Bait al-Dzikri, masjid Ahmadiyah di dukuh Pandak, di sisi jalan Kudus - Muria. Masjid ini berdiri di atas lahan milik Endro Kuswanto sekitar 220 meter persegi. Komplek masjid milik Ahmadiyah selalu disandingkan dengan rumah misi. Di Colo, komplek masjid dijadikan satu dengan rumah misi, yakni sebagai rumah tinggal da'i dan keluarganya yang ditugaskan di tempat tersebut. Dai ini berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah yang lain sesuai dengan "SK" dari pengurus Ahmadiyah pusat. Prosedur pengelolaan keuangan masjid tersentral menjadi satu. Artinya, semua kebutuhan masjid, meliputi kebutuhan pembangunan, perawatan dan kegiatan sehari-hari langsung ditanggung dari pengurus pusat Ahmadiyah. Termasuk juga kehidupan sehari-hari da'i yang tinggal di rumah misi di masjid tersebut, semua kebutuhannya ditanggung dari pusat. Dari anggota, menyisihkan uangnya setiap bulan untuk disetorkan ke

pusat dan dikelola secara tersentral di seluruh Indonesia. Jadi, pengelolaannya adalah mensubsidi antar satu wilayah dengan wilayah yang lainnya.³⁵

Di lihat dari sisi profil desa tempat aliran Ahmadiyah berkembang, lokasi desa Colo merupakan lokasi wisata. Daerahnya sejuk dengan wisata alam dan wisata religi yang menjadi andalan. Secara administrasi, Desa Colo merupakan sebuah desa di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, dengan ketinggian kurang lebih 700 m di atas permukaan laut. Jarak Desa Colo ke Kecamatan terdekat yaitu Kecamatan Dawe adalah 11 Km dan jarak menuju kota Kudus sekitar 18 Km. Desa Wisata Colo dapat ditempuh dengan menggunakan motor, mobil pribadi, angkot dan bus pariwisata.

Batas-batas wilayah Desa Colo (1) Sebelah Utara berbatasan dengan hutan lindung muria, (2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ternadi dan Hutan Lindung, (3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kuwukan, Desa Dukuhwaringin dan Desa Kajar, dan (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Japan dan Desa DukuhWaringin.

Jumlah penduduk Desa Colo tahun 2014 sebesar 4.346 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1307. Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Colo lebih sedikit dibandingkan penduduk perempuan, yaitu jumlah laki-laki 2115 jiwa dan untuk penduduk perempuan 2231 jiwa. Secara administratif Desa Colo terbagi menjadi 1 dusun, 4 RW dan 20 Rukun Tetangga (RT). Mayoritas penduduk Desa Colo berprofesi utama sebagai buruh tani karena memang Desa Colo sebagai salah satu lumbung padi bagi Kabupaten Kudus. Selain buruh tani, masyarakat Desa Colo juga berprofesi sebagai tukang ojek dan pedagang, hal ini dikarenakan di Desa Colo terdapat satu objek wisata religi yang sering dikunjungi masyarakat kudus maupun luar kudus yaitu Makam Sunan Muria. Oleh sebab itulah sebagian besar masyarakat memilih pekerjaan sebagai tukang ojek dan pedagang

Desa Wisata Colo, merupakan sebuah Rintisan Desa Wisata yang mulai dirintis pada tahun 2012, bersama dengan 10 Desa Wisata lainnya yang ada di Kabupaten Kudus. Dengan segala potensi mulai dari Religi, budaya, alam, kesenian, kuliner, handicraft dan lainnya, desa

³⁵ Wawancara pribadi dengan Tokoh Ahmadiyah, Endro Kuswanto, pada 19 November 2019.

wisata Colo memulai untuk mengembangkan wisata selain wisata religi sebagai bentuk apresiasi masyarakat terhadap segala potensi yang dimiliki.

Di wilayah ini, wisata religi merupakan salah satu andalan wisata yang ramai dikunjungi. Keberadaan Makam Sunan Muria, menjadikan Desa Colo ramai pengunjung, seiring ramainya masyarakat yang melakukan ziarah ke makam salah satu wali sanga yang berada di ketinggian gunung Muria ini.

Selain wisata religi, desa Colo juga mengembangkan wisata-wisata alam lainnya. Di wilayah ini Anda bisa berjalan-jalan sambil menikmati udara yang segar dan sejuk serta panorama alam pegunungan yang asri dan indah, juga sambil menikmati alunan irama musik alam dari bunyi gemericik air terjun yang jatuh di bebatuan yang diselingi bunyi-bunyian satwa liar khas pegunungan dan kicauan burung-burung.

Potensi Wisata lain antara lain (1) Treking Kopi “Wilhelmina”. Di wisata ini Anda bisa melakukan treking untuk menikmati indahnya pegunungan Muria sambil menyusuri kebun kopi yang sudah ada semenjak jaman Belanda atau abad 18. Pengunjung juga bisa diajak menanam kopi, okulasi bibit kopi, membuat pupuk kompos dari daun tanaman kopi, membuat bubuk kopi mulai memilah biji kopi, menggiling, menyelep hingga menyeduh secangkir kopi. Sebuah pembelajaran natural yang bisa diaplikasikan sebagai eskul bagi sekolah-sekolah di samping rekreasi menikmati keindahan panorama kebun kopi di Lereng Muria menjadi sensasi tersendiri bagi pengunjung. (2) Air Terjun montel, (3) wisata batik, (4) wisata buah dengan buah andalannya, Parijoto, jeruk pamelon, delima, dan pisang byar, (5) wisata kuliner dengan menu andalan pecel pakis, dan kopi muria, dan (6) wisata inap desa (homestay) dengan menikmati bermalam dengan suasana pedesaan dapat bermalam di hotel Graha Muria atau di Homestay milik warga setempat. Jika ingin suasana yang lebih menantang dengan suasana hutan, anda dapat berkemah di Camping Ground yang sudah tersedia lengkap dengan fasilitas outdoor game dan outbound.³⁶

Dengan berkembangnya Ajaran Ahmadiyah di tempat wisata, di Desa Colo, secara sosiologis masyarakatnya cenderung terbuka dengan pihak luar. Secara sosial, kebudayaan masyarakat dapat beradaptasi dengan pengunjung dan seringkali berinteraksi dengan berbagai

³⁶ <https://gpswisat/aindonesia.info/2017/02/desa-wisata-colo-dawe-kudus-jawa-tengah>, diakses pada 23 November 2019

macam pendatang yang datang berwisata. Lokasi dengan kondisi sosial masyarakat seperti ini menjadikan Ahmadiyah di kampung ini dapat hidup damai, rukun dan seguyup dengan penduduk dan masyarakat sekitar tanpa memandang kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya.

Tokoh Ahmadiyah, Endro mengaku, selama ini hubungan antara Ahmadiyah dengan warga sekitar, khususnya muslim yang berafiliasi ke dalam Ormas Nahdlatul Ulama-sebagai mayoritas di desa Colo-, terjalin cukup baik. Kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan bareng-bareng, tanpa mempersoalkan keyakinan masing-masing.

Dalam buku “Akankah Kami menjadi Kita; Sehimpun Prosa Jurnalisme tentang Minoritas Identitas di Kudus” dijelaskan, kini anggota Ahmadiyah di Pandak Colo dari yang semula 70-an tinggal 56 orang. Dalam buku ini dijelaskan, kehidupan Ahmadiyah dengan masyarakat sekitar rukun dan damai, tidak pernah terjadi konflik antara Ahmadiyah dengan masyarakat sekitar. Kegiatan dalam kemasyarakatan dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang keyakinan dan aliran apa yang dianutnya. Sunarko, salah satu pengikut Ahmadiyah adalah tokoh masyarakat di dukuh Pandak Colo. Dia aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Salah satunya ia selalu terlibat dalam acara haul sesepuh dukuh tersebut, bahkan sempat menjadi ketua panitia. Setiap tahun dukuh Pandak memperingati haul Mbah Watugede dan Mbah Sumur Bandung. Semua warga masyarakat di situ terlibat dan ikut aktif dalam kegiatan haul tersebut, termasuk juga pengikut Ahmadiyah. Dalam Ahmadiyah tidak melarang adanya haul tersebut karena itu adalah bagian dari bersosialisasi dengan masyarakat.³⁷

Endro Kuswanto, tokoh Ahmadiyah juga mengakui, kehidupan di Colo adem ayem dan rukun. Kegiatan kemasyarakatan tetap dilakukan secara bersama. Pengikut Ahmadiyah juga mengikuti kegiatan yasinan, kegiatan sewelasan dan kegiatan ziarah yang notabene dilakukan oleh warga nahdliyyin. Dalam soal ziarah, Endro menyatakan, ada hal-hal khusus yang tidak boleh dilakukan oleh kelompok Ahmadiyah. Perilaku tersebut antara lain, boleh melakukan ziarah kubur, tetapi tidak boleh berdoa meminta kepada ahli kubur. Selain itu, dalam berziarah kubur dilakukan dengan berdiri. Hal ini dilakukan karena khawatir saat duduk di makam,

³⁷ Afthonul Afif, Zakki Amali (Editor), *Akankah Kami menjadi Kita; Sehimpun Prosa Jurnalisme tentang Minoritas Identitas di Kudus*, Kudus: Parist, hlm. 48.

akan menduduki nisan. Menduduki nisan ini tidak boleh karena dianggap menghina ahli kubur yang ada di dalamnya. Selain itu melangkahi nisan kubur juga tidak diperbolehkan karena dianggap menghina mayat yang ada di dalamnya. Makanya, untuk berhati-hati, Endro saat berziarah dilakukan dengan berdiri, dan saat jamaah berdoa, ia tidak ikut berdoa, tapi kemudian meninggalkan tempat.³⁸

Penilaian daerah Colo yang adem ayem serta rukun dengan masyarakat juga diakui oleh imam Masjid Bait al-Dzikri, Maulana Yusuf Awwab. Sebelum datang ke Kudus, pria ini telah berdakwah di dua lokasi berbeda. Pada tahun 2004 selama 5 tahun ia ditugaskan berdakwah di daerah Jember Jawa Timur, tahun 2009 ia ditugaskan di Sukabumi selama sekitar 7 tahun sebelum akhirnya ditugaskan di Colo Kudus mulai tahun 2016. Di Jember, Yusuf mengakui bahwa tabi'at masyarakatnya keras, dan saat diskusi adalah *tedeng aling-aling*. “Marah ya marah betul, sampai gebrak-gebrak meja, saat di dalam diskusi, tapi setelah diskusi rampung. Marahnya juga rampung. Di luar diskusi kita saling menghormati dan menghargai tidak marah-marah lagi,” ungkap Yusuf.

Di Sukabumi tabiat masyarakatnya berbeda. Kalau sudah berbeda, maka marah-marah dan ketidaksetujuannya tetap terjadi baik di dalam forum maupun di luar forum. “Jadi hubungan antar masyarakat juga kita harus pandai mengelola, agar tidak terjadi konflik,” kata dia.

Sementara di wilayah Colo ini, selama tiga tahun berdakwah, ia menilai warga masyarakat di Colo mengedepankan kesejukan dan kedamaian. “Meski berbeda soal prinsip dan keyakinan, tetapi masyarakat di sini karakternya ingin damai tanpa ada kekerasan. Dalam dialog juga enak, bila tidak setuju, diutarakan dengan cara baik dan dengan bahasa yang baik tanpa ada yang perlu disakiti,” jelas Yusuf.³⁹

Masjid Ahmadiyah Terbuka untuk Semua Muslimin

Masjid Bait al-Dzikri, milik Ahmadiyah di Colo terletak di samping jalan. Kendati tidak berada persis di pinggir jalan, tetapi letak masjid berada di ketinggian, sehingga terlihat oleh pengguna jalan saat melintas di jalur Kudus – Muria. Karena letaknya di sisi jalan, maka masjid

³⁸ Wawancara pribadi dengan Tokoh Ahmadiyah, Endro Kuswanto, pada 19 November 2019.

³⁹ Wawancara pribadi dengan Dai Ahmadiyah, Maulana Yusuf Awwab, pada 19 November 2019

ini seringkali dimasuki oleh jama'ah muslim di luar Ahmadiyah. Oleh pengurus masjid, hal demikian tidak menjadi persoalan, dan justru masjid ini dibuka lebar untuk semua muslimin. Pengurus masjid, Endro Kuswanto, menyatakan kondisi masjid bat al-Dzikri memang seringkali kedatangan tamu dan untuk beribadah bagi muslim di luar Ahmadiyah. Hal ini diakuinya juga telah dilaporkan ke pusat Ahmadiyah Indonesia di Bogor. Daikunya, saat puncak kedatangan wisatawan di Colo, saat jalan raya macet total dan sulit diurai hingga berjam-jam, maka masjid ini menjadi tujuan untuk beribadah bagi wisatawan yang terjebak macet di sekitar masjid.

Hal senada juga diungkap oleh imam masjid, Maulana Yusuf Awwab. Pria yang juga Da'i Ahmadiyah yang bertugas di wilayah Kudus menyatakan, masjid Bait al-Dzikri ini terbuka untuk umat muslim dari kalangan apapun. "Mau jama'ah Sholat di sini bersama Ahmadiyah silahkan, mau sholat sendiri atau untuk keperluan ibadah lain di masjid ini, juga kami persilahkan," tuturnya. Pria berkacamata yang sudah tiga tahun menetap dan berdakwah di Colo Kudus ini berkeyakinan, Ahmadiyah yang dianutnya adalah bagian dari Islam. Yang berbeda adalah penafsiran soal Nabi Isa dan Imam Mahdi. Secara umum Yusuf Awwab menjelaskan, Ahmadiyah meyakini bahwa Nabi Isa telah wafat. Adapun mengenai Nabi Isa akan diturunkan kembali ke dunia, adalah pangkat kenabian yang turun ke dunia, bukan diri Nabi Isa. Pangkat kenabian ini, oleh Ahmadiyah diyakini turun kepada Mirza Ghulam Ahmad. Mirza Ghulam Ahmad ini meneruskan misi kenabian Nabi Muhammad SAW dan tidak membawa syariat baru. Dalam istilah lain, Mirza Ghulam Ahmad adalah imam mahdi akhir zaman yang dijanjikan dalam ajaran Islam. Ghulam Ahmad juga dipercaya menerima wahyu dari Allah yang kemudian dikumpulkan dalam kitab Tadzkirah. Atas kitab Tadzkirah ini, banyak masyarakat muslim yang menyalahpahami bahwa kitab suci Ahmadiyah adalah Tadzkirah, padahal tidak, kitab suci Ahmadiyah adalah Al Qur'an seperti umat Islam pada umumnya. Wahyu di Tadzkirah itu diibaratkan sebagai hadis qudsy, datangnya langsung dari Allah kepada Mirza Ghulam Ahmad, tetapi posisinya tidak sejajar dengan al Qur'an. "Penafsiran ini inilah yang membedakan Ahmadiyah dengan umat Islam yang lain," kata Yusuf Awwab.⁴⁰

⁴⁰ Wawancara pribadi dengan Dai Ahmadiyah, Maulana Yusuf Awwab, pada 19 November 2019

Perbedaan ideologi inilah yang kemudian oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ahmadiyah dinyatakan sebagai aliran sesat melalui fatwa MUI No.05/Kep/Munas/II/MUI/1980 1 Juni 1980/17 Rajab 1400 H, dipertegas kembali pada Munas MUI ke-7, 27-29 Juli 2005. Sesatnya Ahmadiyah karena keyakinannya bahwa Nabi Muhammad SAW bukanlah nabi terakhir, tapi kenabiannya 'diteruskan' oleh Ghulam Ahmad. Dalam fatwa MUI tahun 2005 tersebut MUI menyatakan:

Fatwa Tentang Aliran Ahmadiyah

1. Menegaskan kembali keputusan fatwa MUI dalam Munas II Tahun 1980 yang menetapkan bahwa Aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, serta orang Islam yang mengikutinya adalah murtad (keluar dari Islam).
2. Bagi mereka yang terlanjur mengikuti Aliran Ahmadiyah supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang haq (*al-ruju' ila al-haqq*), yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Hadis.
3. Pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebaran paham Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatannya.

4. Kudus Minim Konflik

Secara umum, sebagai makhluk sosial, umat beragama tak bisa lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Setiap manusia memiliki keinginan, pemikiran dan konsep sendiri-sendiri. Dengan kata lain, keinginan di antara satu dengan lainnya belum tentu sama dan seragam. Begitu pula pemikiran dan konsep antara satu manusia dengan manusia lainnya seringkali berbeda.

Perbedaan antara satu dengan lainnya inilah yang kemudian seringkali terjadi pemikiran manusia yang saling berseberangan antara satu dengan yang lainnya. Saat pemikiran antara satu dengan yang lain berseberangan itu tidak bisa lagi diintegrasikan kembali, maka akan memunculkan sebuah konflik.⁴¹ Adanya konflik banyak menimbulkan berbagai perpecahan, permusuhan dan bahkan terjadi sebuah perselisihan yang berkelanjutan, yang akhirnya

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada, 2006, hlm. 31.

memunculkan disintegrasi, baik antar kelompok, ras, maupun antar bangsa. Disintegrasi ini akhirnya dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang lain.

Dalam sejarah di kabupaten Kudus, konflik keagamaan, begitu jarang terjadi. Kalaupun ada konflik yang “berbau” agama sekalanya hanya kecil dan tidak sampai menimbulkan efek yang besar.

a. Konflik Etnis Tionghoa dan Pribumi

Bila dikaji secara seksama, konflik etnis Tionghoa dengan warga pribumi yang terjadi pada tahun 1918 di Kudus, adalah bukan konflik keagamaan. Nuansa politik dan perekonomian begitu jelas mendasari konflik tersebut. Apalagi konflik yang terjadi di Kudus jauh sebelum merdeka tersebut, merupakan buntut dari konflik serupa di daerah lain, di luar kabupaten Kudus. Meski demikian, fakta di lapangan yang tampak adalah konflik ini dialami oleh warga Tionghoa yang umumnya nonmuslim dengan warga pribumi yang beragama Islam.

Dalam penelitian Masyhuri, peristiwa kerusuhan di kota kretek ini terjadi pada 31 Oktober 1918. Ada penyerbuan terhadap perkampungan China di Kudus Kulon yang mengakibatkan terbakarnya hampir seluruh perkampungan China di sana. Sebanyak 10 orang tewas, 34 orang luka-luka dari pihak pribumi, sedangkan dari pihak China tidak diketahui karena setelah kerusuhan tersebut mereka mengungsi ke Semarang. Sekurang-kurangnya 34 rumah terbakar.

Kerusuhan ini dipicu karena orang pribumi marah terhadap orang China yang melakukan pawai pada tanggal 30 Oktober 1918 -atau sehari sebelumnya. Arakan tanggal 30 Oktober itu sebenarnya arakan yang ke-4 dalam rangkaian “tolak balak” wabah influenza. Pawai ini mengantongi izin pemerintah Belanda. Konflik itu bermula saat dalam arak-arak itu ada orang China yang berpakaian ala haji dan seorang wanita nakal, yang tentu saja sangat melukai masyarakat Islam saat itu. Ditambah, pada saat pawai melewati Masjid Menara Kudus yang saat itu sedang melakukan renovasi masjid.

Masyarakat Islam sedang kerja bakti mengangkut batu dari kaligelis menuju ke masjid. Lalu terjadi tabrakan. Selanjutnya pertengkaran dan pukulan terjadi antara kedua belah pihak. Suasana sempat terkendali. Namun isu yang berkembang gelayang

membakar semangat warga. Hingga malam berikutnya, ada gerakan sekelompok orang yang mulai membakar perkampungan China. Aksi ini berlanjut menjadi aksi massa.⁴²

b. Aliran Sabda Kusuma

Salah satu konflik yang cukup menyita masyarakat Kudus di era reformasi adalah dugaan adanya aliran Sabda Kusuma di desa Kauman Kecamatan Kota Kudus, pada tahun 2009. Aliran baru ini dikembangkan oleh Sabda Kusuma. Penyimpangan aliran ini diduga dilakukan dengan mengubah syahadat. Syahadat dalam Islam yakni syahadat tauhid dan syahadat rasul, yang berbunyi *Asyhadu an la ilaha illallah wa Asyhadu anna muhammadarasulullah*, (Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah) diganti dengan versi berbeda, yakni diganti dengan *Asyhadu an la ilaha illallah wa Asyhadu Anna Sabda Kusuma* (Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Sabda Kusuma adalah utusan Allah).

Sebelum memiliki rumah di desa Kauman, sekitar 100 meter selatan Menara Kudus, Sabda Kusuma tinggal di desa Karanganyar kecamatan Karanganyar kabupaten Demak. Mulai di Karanganyar hingga pindah di desa Kauman, Sabda Kusuma memiliki jama'ah yang rutin berkumpul dalam satu acara selapanan. Pada acara inilah, menurut pengakuan para mantan pengikutnya, ada yang melenceng dari ajarannya, yakni ada perubahan ajaran syahadat Islam. Jumlah pengikutnya sekitar 60 orang yang mengikuti kegiatan rutin kelompok ini. Hingga pada November 2009 aliran ini digegeri warga sekitar karena dicurigai sebagai aliran yang sesat mengubah ajaran Islam, yakni soal syahadat. Perubahan syahadat ini merupakan pokok persoalan yang mendasar dalam Islam, dimana dalam Islam mengajarkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul yang terakhir, bahwa siapapun yang mengaku sebagai Nabi setelah Muhammad maka itu adalah Nabi palsu. Adanya dugaan mengubah syahadat Rasul, dimana syahadat tersebut diartikan bahwa pengikutnya harus mengakui bahwa Sabda Kusuma adalah utusan Allah. Perubahan ini adalah sesat, karena sudah menyuruh orang lain untuk mengakui dirinya sebagai Nabi, sebagai utusan Allah.

⁴² Masyhuri, *Bakar Pecinan!; Konflik Pribumi vs Cina di Kudus Tahun 1918*, 2006, Jakarta: Pensil, hlm. 324

Akan tetapi, Sabda Kusuma, tidak mengakui adanya pengubahan syahadat tersebut. Hal itu dikatakan sebagai rumor dan isu belaka. Akhirnya, pihak MUI Kudus, Kemenag Kudus, dan Pihak kepolisian segera segera melakukan menyeledikan kasus ini agar tidak terjadi bentrok dan konflik di masyarakat. Dari hasil penelusuran juga ditemukan diktat yang diduga berasal dari kelompok Sabda Kusuma ini. Di dalam diktat tersebut ditemukan adanya pengubahan syahadat seperti yang dicurigai masyarakat sekitar selama ini.

Mantan pengikut Sabda Kusuma juga banyak yang taubat dan kembali ke Islam yang benar. Satu demi satu pengikut Sabda Kusumo melakukan pertobatan. Ada yang melakukan pertobatan secara terang-terangan di hadapan masyarakat umum, ada pula yang secara pribadi dengan beberapa orang saja. Margono Salah satunya. Pria beralamatkan di desa Karanganyar RT 01/RW IV, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak ini melakukan pertaubatan di masjid di hadapan masyarakat usai Shalat Jum'at. Dari kisahnya diceritakan, ia terbujuk mengikuti aliran Sabda Kusuma sekitar tahun 2006. Saat itu, Sabda Kusuma mengatakan, Nyi Roro Kidul, penguasa laut selatan, akan bangkit dan melakukan perjalanan dari selatan ke utara. Ternyata, beberapa hari setelah itu, terjadilah Tsunami yang melanda Yogyakarta. Cerita mengenai akan terjadinya "amukan Nyi Roro Kidul" yang bakal terjadi inilah yang membuat Margono tertarik pada liran sabda Kusumo ini. Entah memang karena kebetulan saja, yang jelas beberapa hari setelah cerita Sabda itu, terjadilah tsunami besar di Yogyakarta, tepatnya pada 27 Mei 2006 lalu. Margono mengaku, selama tiga tahun mengikuti kelompok Sabda telah melakukan pertemuan sebanyak lima belas kali. Margono diberikan amalan syahadat makrifat, yakni syahadat yang telah diubah kelompok Sabda, di puncak Sangalikir, Gunung Muria. Ia mengaku masing-masing pengikutnya diberi wejangan yang berbeda-beda. Antar satu murid dengan murid lainnya tidak boleh saling memberitahu.

Pada akhirnya kelompok Sabda Kusuma mereda setelah pentolannya, Sabda Kusuma ditahan pihak kepolisian Kudus. Sabda Kusuma ditahan karena ternyata, ia memalsukan identitas dirinya. Dari penelusuran Polisi, Sabda Kusuma bernama asli Kusmanto bin Nasran, yang beralamat asli di desa Terban Kecamatan Jekulo Kudus. Bahkan istri Sabda, yang dikenal dengan nama Sri Ana unigul Untsa juga ikut ditahan. Karena ternyata juga memalsukan identitas. Sri Ana unigul Untsa bernama asli Siti Choiriyah binti Salimun

dari desa Klumpit Gebog Kudus. Sabda Kusuma dan istrinya juga diduga memalsukan identitas dalam perkawinan. Mereka diduga melakukan pernikahan dua kali di KUA Gebog Kudus dan di KUA Karangnyar Demak.⁴³

c. Konflik Penguburan Jenazah

Baru-baru ini di Kudus terjadi konflik keagamaan yang cukup menjadi perhatian masyarakat banyak. Konflik ini mengenai rencana prosesi pemakaman dengan cara dikremasi oleh keluarga terhadap seorang muallaf. Beruntung konflik ini menemukan titik temu dan akhirnya almarhum dikebumikan secara Islam sesuai dengan agama terakhir yang dianut oleh almarhum.

Oleh pemerintah kabupaten, kasus ini diselesaikan dengan musyawarah antara keluarga, tokoh-tokoh agama, yang melibatkan forkopinda Kabupaten Kudus, keluarga almarhum, Kemenag Kabupaten Kudus, MUI Kudus, tokoh agama Islam, tokoh dari Gereja. Hasilnya, almarhum dikubur menurut tata cara Islam, meski sebelumnya almarhum sempat disemayamkan di Rumah Duka Yayasan Dharma dan didoakan dengan tata cara Katolik, sesuai dengan agama yang dianut keluarga.

Ignatius Fredy Wahyu (48) adalah almarhum tersebut. Lelaki ini beralamat Jl. Ganesha 4 No. 967 RT 003 RW 007 Purwosari Kudus. Fredy lahir di Salatiga pada 26 Juli 1971 dan berada dalam keluarga yang memeluk agama Katolik. Fredy kemudian menjadi muallaf dan memeluk Islam pada tahun 2012. Dalam catatan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kudus pada 2012 Fredy sudah menjadi muallaf dan data kependudukannya mencantumkan Islam sebagai agamanya. Selama ini Fredy masih tinggal serumah dengan ibunya, Veronica Anggaini yang beragama Katolik.

Persoalan muncul saat Fredy menghembuskan nafas terakhir pada Sabtu (9/11/2019). Saat itu Fredy ditemukan tak sadarkan diri di depan pintu kamarnya. Pihak keluarga kemudian membawa Fredy ke rumah sakit. Namun nahas nyawanya tidak tertolong.

⁴³ Data diolah dari berita koran Radar Kudus Jawa Pos dan Suara Merdeka pada periode November – Desember 2009.

Setelah meninggal, Fredy akhirnya disemayamkan di Yayasan Dharma ruang E. Pihak keluarga mengadakan Misa Tutup Peti pada Sabtu (9/10/2019) pukul 15.00 WIB. Keesokan harinya, pada Minggu (10/10/2019) keluarga mengadakan Doa Rosario sekira pukul 09.00 WIB. Sedangkan pada pukul 19.00 WIB keluarga menggelar acara Ibadat Tirakat. Semua berjalan mulus. Tidak ada kendala. Keesokan harinya tinggal melaksanakan acara Misa Requiem untuk selanjutnya jenazah dikremasi. Namun malam usai Ibadat Tirakat, beberapa warga menyarankan pihak keluarga untuk memakamkan Fredy sesuai dengan agama yang dianut. Ibunya Verocina sempat menolak. Dengan alasan Fredy belum sepenuhnya menjalankan syariat yang diajarkan. Bahkan Fredy juga tidak pernah Shalat di rumah.

Di saat prosesi itulah, muncul rerasan dari teman-temannya yang tahu kalau almarhum sudah menjadi muallaf. Menurut informasi, rerasan tersebut justru berawal dari komentar teman almarhum yang kebetulan beragama nonmuslim, dalam WA grup alumni sekolah.

Seorang teman Fredy menyatakan, yang pertama kali menyampaikan masalah ini justru dari teman almarhum yang beragama nonmuslim dalam WA grup alumni sekolah. Katanya, almarhum sudah muallaf kok mau dimakamkan secara nonmuslim? Informasi juga datang dari jama'ah Islam Al Khidmah Kudus, dimana almarhum Fredy beberapa tahun terakhir bergabung dalam jam'iyah thariqah tersebut.

Berbekal informasi yang sudah menyebar tersebut, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kudus bergerak cepat dan berkoordinasi dengan pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk segera datang ke lokasi Yayasan Dharma untuk berembuk dengan pihak keluarga almarhum. Selain berkoordinasi dengan MUI, serta ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah, mereka juga melacak data kependudukan almarhum di Dinas Dukcapil. Dan hasilnya, dalam semua data kependudukan, almarhum mencantumkan Islam sebagai agamanya.

Berbekal dokumen kependudukan tersebut, MUI bersama ormas Islam dan FKUB pun mendatangi Yayasan Darma untuk berkomunikasi dengan keluarga almarhum pada Minggu (10/11/2019) malam. Mereka berharap keluarga almarhum bersedia memakamkan almarhum dengan tata cara Islam.

Pada saat negosiasi tersebut, di tempat persemayaman almarhum sedang dilakukan kebaktian Ekaristi yang dihadiri puluhan jamaat. Prosesi tersebut tetap berjalan tanpa ada gangguan sedikitpun. Hanya saja, musyawarah tersebut masih menemui jalan buntu lantaran pihak keluarga terutama ibu almarhum bersikeras pada pendirian semula. Hingga pada Senin (11/11/2019) pagi, musyawarah kembali digelar dengan melibatkan Forkopinda Kudus.

Hasilnya, diputuskan kalau almarhum dimakamkan dengan tata cara Islam. Keputusan tersebut dilakukan dengan dasar hak memilih keyakinan adalah hak azasi yang dijamin konstitusi. Karena almarhum berdasarkan dokumen kependudukan dan persaksian teman-temannya sudah muallaf, maka negara akan melindungi hak dari almarhum, termasuk tata cara pemakamannya.

Akhirnya, dengan dasar keputusan tersebut, FKUB, MUI serta perwakilan ormas Islam kembali mendatangi tempat persemayaman almarhum. Ketua FKUB Kudus, H. Ihsan membacakan hasil musyawarah dan keputusan tersebut. Melalui pendekatan yang lebih intensif, akhirnya ibu almarhum bisa diyakinkan untuk bisa menerima keputusan tersebut.

Pada saat itu, pihak keluarga akhirnya menerima jika jenazah dimakamkan secara Islam. Usai penerimaan tersebut jenazah Fredy pada Senin (11/11/2019) pagi tidak jadi dikremasi oleh keluarga, tapi akhirnya bisa dimakamkan sesuai tata cara Islam, agama yang terakhir dipeluknya. Jenazah yang masih di dalam peti dengan atribut Katolik tersebut kemudian diangkat oleh anggota Banser NU dan masyarakat untuk kemudian dipindahkan ke rumah sakit untuk dimandikan. Jenazah kemudian disholatkan dan dimakamkan di pemakaman muslim Ploso Kudus pada Senin (11/11/2019).

Suasana haru sangat terlihat ibu almarhum akhirnya mengikhhlaskan jenazah anaknya yang sudah terbungkus dalam peti mati lengkap dengan atribut agama Katolik. Prosesi tersebut juga disaksikan para jamaat Katolik lain yang sedianya hendak ikut mengantarkan jenazah ke tempat kremasi. Meski demikian, proses serah terima jenazah tersebut berlangsung tanpa ada kegaduhan sedikit pun. Keputusan tersebut diambil murni atas hasil musyawarah berbagai pihak yang juga melibatkan Forkopinda Kabupaten.

d. Konflik Kecil Lain

Dalam beragama di kabupaten Kudus, juga terpotret konflik-konflik kecil yang merwanai perjalanan toleransi di bumi Kudus. Sebagaimana hasil penelitian Moh Rosyid, ada beberapa konflik agama kecil yang tidak dominan terjadi di kabupaten Kudus. Ada oknum muslim di Kudus (pernah) berperilaku tak etis terhadap umat seagama dan agama lain. Perilaku-perilaku tersebut antara lain melakukan penutupan tempat ibadah.

Pertama, penutupan tempat ibadah yang juga rumah hunian/lahan bisnis dengan dalih tak menaati aturan dalam SKB Menag dan Mendagri. Pendirian tempat ibadah di Desa Getas Pejaten, Kecamatan Jati yang memanfaatkan rumah toko (ruko) di gedung Ipiems jalan Agus Salim yang dipimpin pendeta F. Iskandar Wibawa. Peribadatan dihentikan warga karena dianggap salah fungsi dan direspon Bupati Kudus menerbitkan surat Nomor 450/7777/11/2006 tanggal 23 November 2006 ditandatangani Asisten Tata Praja, Suyono. Isi surat menghentikan penggunaan ruko sebagai tempat ibadah.

Juga, digunakannya rumah Sukarjo untuk ibadah di Dukuh Conge Rt.5/II, Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kudus. Inisiatif Forum Umat Islam Ngembal (FUIN) melayangkan surat keberatan tanggal 30 April 2010 ditembuskan pada Muspida Kudus dan Muspika Bae. Surat ditandatangani 30 ormas dan 1.387 warga Desa Ngembalrejo. FUIN meminta penghentian aktivitas keagamaan dan membongkar rumah yang dijadikan gereja. Difasilitasi Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkominda) Bae, 5 Mei 2010 dialog antara pemilik rumah, yayasan, dan masyarakat di Balai Desa Ngembalrejo. Disepakati menutup sementara kegiatan kebaktian kristiani dan mengurus izin rumah ibadah sesuai peruntukan dan selama belum terbit izin tak diperbolehkan digunakan aktivitas keagamaan.

Konflik keagamaan juga pernah terjadi di Jamaah Dzirkussholikhin dipimpin Nur Rokhim RT.06/01 Desa Golantepus, Kecamatan Mejobo. Sang tokoh karena teguhnya zikir dan salat malam secara rutin, ia mengaku bertemu malaikat. Suatu malam, ditemui cahaya mengajak ruhnya singgah di rumah mewah. Oleh Rokhim, cahaya tersebut dianggap malaikat dan oleh tetangganya Rokhim dianggap sesat. Aparat desa dan kepolisian 2 September 2007 memfasilitasi kedua belah pihak di balai desa bahwa pengajian dihentikan.

Selanjutnya, juga pernah terjadi konflik pengajian di musholla milik Sariyono warga Rw.4 Desa Pasuruan Lor, Kecamatan Jati memanans pada Kamis 10 Februari 2011. Persoalannya, dakwah setiap Minggu dan Kamis malam oleh Sariyono menggunakan empat pengeras suara yang hanya dihadiri 5 orang. Dakwah juga dipancarkan di radio dengan frekuensi 06.35 MHz. Materi yang didakwahkan menghujat dengan menyebut nama yang dihujat dan tokoh agama. Agar ketegangan tak meluas, melalui rapat yang difasilitasi Kepala Desa, pengeras suara dan pemancar radio dibongkar dengan pengawalan aparat kepolisian dan TNI.

Keempat, Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) pada 28 Januari 2012 mengadakan louncing pembukaan cabang di Kudus yang dihadiri dari warga MTA se-Jateng. Akan tetapi, dibubarkan oleh ormas Islam di Kudus karena dianggap mengkritik dan menghina ormas dan amalan Nahdliyyin.⁴⁴

C. Tanjungrejo Miniatur Kebhinnekaan Indonesia

Desa Tanjungrejo merupakan salah satu desa di kecamatan Jekulo kabupaten Kudus. Desa Tanjungrejo memiliki luas wilayah 730,49 Ha. Desa Tanjungrejo dibagi menjadi menjadi 3 Dusun yaitu Dusun Patihan, Dusun Beji dan Dusun Kedungmojo. Ketiga Dusun tersebut dibagi lagi menjadi 10 RW dan 54 RT.

Desa ini berbatasan dengan sebelah utara Desa Rejosari, sebelah selatan Desa Jekulo, sebelah barat, Desa Klaling, sebelah Timur desa Honggosoco. Jumlah Penduduk di desa ini berjumlah 11.065 jiwa yang terdiri atas 5.442 orang laki-laki dan 5.643 orang perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk 7.34/kilometer persegi.⁴⁵

Desa Tanjungrejo dipimpin oleh seorang kepala desa. Kepala Desa memberi perintah kepada perangkat-perangkat desa. Kepemimpinan Kepala desa dibantu oleh Sekretaris Desa dan perangkat lainnya. Adapun lembaga pendidikan di desa tersebut memiliki banyak jumlahnya. TK memiliki 4 buah sekolah dengan 12 guru, Raudlatul Athfal ada 2 buah memiliki 6 guru, SD ada 8 buah dengan 56 guru, Madarasah Ibtidaiyyah ada 2 dengan 14 guru, SMP ada 2 dengan

⁴⁴ Moh Rosyid, "Menguji Kebenaran Local wisdom sebagai Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus" Jurnal Fikrah; Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol 4 Nomor 2, STAIN Kudus, 2016, hlm. 284-287.

⁴⁵ BPS Kudus, Kecamatan Jekulo dalam Angka 2017, BPS Kudus, 2017, hlm. 25-27.

32 guru serta MTs ada satu dan memiliki 12 guru. Adapun untuk sekolah tingkat SMA di desa ini belum ada dan ada satu pondok pesantren.

Desa ini memiliki sejumlah sarana olahraga. Diantaranya, 2 buah lapangan sepak bola, 1 lapangan bulu tangkis, 1 lapangan tenis dan 1 lapangan voli sebagai sarana olah raga warga Desa Tanjungrejo. Selain itu, sarana kesehatan juga cukup lengkap ada di des ini, diantaranya adalah 1 puskesmas, 1 puskesmas pembantu, 2 kantor praktek dokter, rumah bersalin dan 54 posyandu.

Desa Tanjungrejo adalah miniatur Kebhinnekaan Indonesia. Salah satunya di sini terdapat berbagai umat agama yang hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Fasilitas peribadatan di desa ini adalah Masjid ada 8 buah, mushola ada 38 buah, Gereja Kristen ada 3 buah, gereja Katolik ada 1 buah serta satu Vihara Buddha.⁴⁶

1. Satu Dusun, Empat Umat Beragama, Empat Bangunan Tempat Ibadah

Desa Tanjungrejo mayoritas beragama Islam. Tetapi di desa ini terdapat empat agama yang hidup berdampingan, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha. Menurut data dari Forum Keagamaan Umat Beragama Kabupaten (FKUB) Kudus tahun 2016, di desa ini memiliki 4 agama dan satu aliran kepercayaan yang dipeluk dan diyakini masyarakatnya.

Jumlah Pemeluk Agama Desa Tanjungrejo⁴⁷

No	Agama	Jumlah (Laki-Laki)	Jumlah (Perempuan)
1	Islam	5.189	5.340
2	Kristen	158	162
3	Katolik	28	29
4	Hindu	0	0
5	Buddha	21	20
6	Konghucu	0	0
7	Aliran Kepercayaan	1	3

⁴⁶ Profil Desa Tanjung Rejo, 2010. <https://tanjungrejukudus.wordpress.com/about/> diakses pada 27 Oktober 2018

⁴⁷ Data diolah dari FKUB Kudus, tahun 2016

Dari data tersebut di atas, umat muslim di desa tersebut adalah mayoritas, disusul kemudian Kristen, Katolik, Buddha dan aliran kepercayaan. Salah satu hal yang membuat desa Tanjungrejo unggul dalam toleransi beragama adalah dalam satu dukuh, ada 4 pemeluk agama berbeda, dan ada empat bangunan tempat ibadah yang berdiri kokoh. Di dusun Patihan terdapat empat tempat ibadah yang berdampingan. Keempat tempat ibadah tersebut adalah Masjid Baitur Rahmah, Gereja Katolik Santo Yoseph Tanjungrejo, Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Patihan, bagi umat Kristen dan Wihara Buddha Murti, tempat ibadah bagi umat Buddha. Setidaknya, ada tiga masjid dan beberapa musholla sebagai tempat ibadah bagi umat Islam di dusun Patihan. Begitu pula ada dua Gereja Kristen, yakni GITJ Patihan dan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tanjungrejo dan hanya ada satu Gereja katolik dan satu Vihara.

Uniknya, jarak antar satu tempat ibadah umat agama yang satu dengan tempat ibadah lainnya, sangat berdekatan. Dari Masjid Baitur Rahmah di dusun Patihan Rt 01 Rw 01, sekitar 50 meter arah timur masjid, berdiri Gereja Katholik. Begitu pula sekitar 100 meter arah barat masjid, berdiri GITJ Patihan. Sementara itu Vihara Buddha Murti jaraknya dipisahkan oleh jalan raya, jaraknya dari masjid ini sekitar 200 meter. Vihara ini berada pada Rt 01, Rw 02 Dukuh Patihan. Di dekat vihara ini, sekitar 100 meter arah utara, berdiri masjid Jami' Al Mujahidin Tanjungrejo. Begitu pula Gereja, berdiri sekitar 100 meter sebelah barat vihara, yakni Gereja Bethel Indonesia Tanjungrejo.

Kehidupan sehari-hari masyarakat dusun Patihan desa Tanjungrejo saling berbaur antar satu pemeluk agama dengan agama yang lain. Selama ini tidak pernah ada konflik antar agama di dusun tersebut. Sebab, kerukunan antar agama ini sejak dulu kala sudah terjalin erat, yakni antara umat Islam, umat Buddha, umat Kristen dan umat Katolik. Salah satu pengurus Masjid Baitur Rahmah, Sugiyono, menyatakan, sejak dulu di kampung sini selalu rukun dan adem saja. Semua saling menghormati atas kepercayaan masing-masing. Pria yang lahir tahun 1969 ini mengungkapkan kerukunan ini sudah ada sejak dulu sekali. Ia mengakui sejak kecil sudah ada umat Nasrani maupun umat Buddha yang berada di kampungnya. Jadi, memang kehidupan

kebersamaan telah ia jalani sejak kecil. Dari pengakuannya, selama ini tidak pernah ada persoalan konflik yang dipicu oleh perbedaan agama.⁴⁸

Tokoh Buddha, Sukadi, menyatakan hal serupa, bahwa kehidupan bermasyarakat di dusun Patihan adem tentrem, tidak ada konflik meski dihuni oleh beberapa pemeluk agama berbeda. Ia lahir pada tahun 1956 dan asli penduduk dusun Patihan desa Tanjungrejo. Ia sekarang dipercaya sebagai ketua pengurus Vihara Buddha Murti yang ada di dusun Patihan Rt 01 Rw 02, sementara rumah tinggalnya berada sekitar 200 meter dari Vihara. Vihara ini berdiri tahun 1967.

Ia menyatakan, hubungan antara umat Buddha dengan agama lain di dusun Patihan berjalan guyup dan rukun. Ia menceritakan ada warga umat Buddha di kampung ini yang memiliki saudara kandung beda agama. Kakaknya Buddha, adiknya Katolik, tetapi tetap bersaudara, masih rukun tidak terjadi cekcok maupun konflik. Ada juga warga Buddha yang masuk Islam, itu juga ada dan kehidupan dengan sesama warga Buddha juga masih sangat baik, meski ia berbeda agama.⁴⁹

Sementara, Dwi Imam Wahyudi, salah satu tokoh Kristen Protestan mengatakan, interaksi masyarakat di Patihan antarpemeluk agama, saling menyayangi dan mengasihi. Tidak ada konflik yang timbul karena perbedaan agama dan kepercayaan. Bagi pria yang lahir dan tumbuh besar di dusun Patihan ini, masyarakat selama ini selalu hidup rukun dan saling membantu.⁵⁰

Sumardi, warga asli dusun Patihan, yang merupakan tokoh Katolik, menyatakan, interaksi dan hubungan sosial antar masyarakat di kampung ini sejak dulu selalu rukun dan guyub. Perbedaan agama hanyalah soal keyakinan di hati masing-masing penduduk, tetapi perilaku antar sesama warga, kerukunan antar sesama tetap dikedepankan. Diakuinya, selama ini tidak pernah ada konflik yang disebabkan karena faktor agama yang berbeda. Bagi pria yang lahir tahun 1977 ini, dari dulu hingga sekarang hubungan antara Gereja Katolik dengan Muslim, dengan Protestan, dan dengan warga Buddha di dusun ini berjalan dengan baik, saling menghormati saling *tepaselira*.⁵¹

⁴⁸ Wawancara Pribadi dengan tokoh Muslim, Sugiyono, pada 27 Oktober 2018

⁴⁹ Wawancara Pribadi dengan tokoh Buddha, Sukadi pada 27 Oktober 2018

⁵⁰ Wawancara pribadi dengan Tokoh Kristen Protestan, Dwi Imam Wahyudi, pada 27 Oktober 2018

⁵¹ Wawancara pribadi dengan Tokoh Katolik, Sumardi, pada 28 Oktober 2018

2. Kerja Bakti Bersama, Hajatan dan Acara Hari Raya Lintas Agama

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan untuk terus merawat kerukunan adalah dengan mengadakan acara bersama. Acara-acara tersebut, ada yang bersifat acara sosial, ada juga yang bersifat perayaan keagamaan. Untuk kegiatan sosial, seperti kerja bakti lingkungan selalu diikuti oleh warga Islam, Kristen, Katolik maupun Buddha. Hal ini dilakukan untuk terus memupuk persatuan dan kesatuan diantara warga.

Acara keorganisasian juga dilakukan secara rutin di kampung ini. Ada Arisan dan kegiatan PKK ibu-ibu yang diikuti oleh seluruh warga muslim, Katolik, Kristen dan Buddha. Juga ada acara rutin yang diikuti oleh bapak-bapak dan juga remaja antar pemeluk agama yang berbeda. Sebagaimana dituturkan oleh tokoh Muslim Sugiyono dan Tokoh Buddha, Sukadi, setiap kali warga memiliki hajatan, akan mengundang seluruh warga, baik yang seagama maupun beda agama. Sugiyono mengatakan, misalnya umat muslim ada hajatan pernikahan, atau ada hajatan kirim doa kematian 7 hari atau 40 hari atau mendak setahun, biasanya akan mengundang warga lintas agama di kampung Patihan. Warga-warga yang diundang pun datang dalam acara hajatan tersebut. Bila ada warga nonmuslim yang tidak datang, pasti berkat atau jajannya dihantarkan ke rumah. Sebaliknya, bila mereka punya hajatan, juga akan mengundang kita warga muslim untuk datang dan akan disuguhi dan pulangnya akan diberi berkat.

Tokoh umat Buddha, Sukadi juga menjelaskan hal yang sama. Bila diundang dalam acara orang Islam yang ada hajatan kita akan hadir di sana memenuhi undangan tersebut. Bagi Sukadi, sawung dengan sesama warga adalah hal yang penting. Adapun soal agama dan keyakinan adalah soal hati di dalam pribadi masing-masing. Juga, yang paling penting adalah bagaimana berbuat kebajikan untuk umat manusia, walaupun berbeda agama.

Hari Raya, bagi warga Dusun patiyen juga saling menghormati dan memberi ucapan. Bila Idul Fitri tiba, yakni hari raya bagi umat muslim, maka Gereja Katolik dan Gereja Kristen serta Vihara Buddha, akan mengucapkan selamat hari raya, baik melalui ucapan langsung maupun melalui media sepanduk yang dipasang di masing-masing tempat ibadah nonmuslim. Bahkan sebagian dari warga nonmuslim di Patihan, juga akan ikut berkunjung ke rumah-rumah warga yang muslim, sebagaimana layak dilakukan warga muslim se usai sholat Idul Fitri di Masjid, yakni berkunjung ke rumah warga sekitar untuk halal bihalal dan mengucapkan sugeng riyadi

dan memohon maaf lahir batin. Tentu saja, warga muslim yang dikunjungi dalam Idul Fitri tersebut akan menerima dengan senang hati dan juga akan dijamu sebagaimana tamu-tamu dari sesama umat muslim.

Sebaliknya, bila Natal tiba, maka dari pihak Gereja juga akan mengundang warga masyarakat sekitar, termasuk dari umat Islam. Sebagian warga Muslim juga mengucapkan selamat Natal. Dan suguhan-suguhan atau makanan kecil atau biasa disebut berkat, juga akan akan dibagi ke warga sekitar termasuk kepada warga muslim.

Bahkan, dari tokoh Muslim, Sugiyono bercerita, bahwa dulu, saat ada renovasi masjid Baitul Rahmah, warga nonmuslim Patihan juga ikut berbondong-bondong ikut kerja bakti membangun Masjid. Hal ini mencerminkan toleransi yang begitu tinggi, kerukunan dan kedamaian terjalin begitu erat antar warga di dusun Patiyan.

3. Acara Kematian Lintas Agama

Satu kegiatan lain yang dihadiri antarumat beragama adalah ketika ada kematian. Saat ada warga yang meninggal, maka tetangga akan datang dan melayat. Bila warga muslim meninggal, maka tetangga yang Buddha, tetangga yang Kristen maupun Katolik akan hadir untuk memberi penghormatan terakhir kepada yang meninggal dunia. Hanya saja saat disolati di masjid, mereka tidak ikut mensolati mayit dari warga muslim tersebut. Begitu pula bila warga dari nonmuslim yang meninggal, maka umat Islam pun akan datang untuk melayat dan datang ke rumah yang meninggal tersebut. Saat didoakan dengan tata cara agama masing-masing, warga muslim hanya datang dan melihat tidak ikut mendoakan.

Selain melayat, salah satu hal interaksi unik saat ada kematian adalah adanya acara “tahlilan” yang juga dihadiri oleh umat dari agama lain. Seperti pengakuan dari tokoh Muslim, Sugiyono, bila ada kematian maka keluarga muslim akan menggelar acara tahlilan malam harinya. Acara tahlilan yang bertujuan untuk mendoakan almarhum yang telah meninggal ini, juga dihadiri oleh tetangga nonmuslim, baik dari Katolik, Kristen maupun Buddha. Pada malam ketujuh, biasanya dari tuan rumah yang menyelenggarakan tahlilan akan memberikan berkat kepada hadirin. Semua yang hadir termasuk dari non muslim juga akan diberi berkat. Bahkan, bagi warga non muslim yang berhalangan tidak hadir, biasanya berkatnya akan diantar ke rumah. Ternyata, ada tradisi yang mirip tahlilan yang dilakukan umat Katolik di dusun

Patihan. Waktunya pun mirip, yakni dari malam ke satu sampai malam ke tujuh, terus nanti 40 hari, 100 hari, *mendak* setahun, *mendak* dua tahun dan *mendak* tiga tahun (*nyewu*/1000 hari). Sebagaimana diakui tokoh Katolik, Sumardi, tradisi di umat Katolik ini disebut Misa Arwah. Tujuannya adalah untuk mendoakan dan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Uniknya, tradisi Misa Arwah ini juga melibatkan umat agama lain, yakni dari tetangga yang Muslim, Kristen maupun Buddha. Bedanya, saat Misa Arwah malam kesatu sampai keenam dilakukan pada malam hari dan khusus untuk umat Katolik. Pada saat Misa arwah di hari ke tujuh, maka sore hari akan dilakukan hajatan dengan mengundang tetangga yang muslim maupun Buddha. Sore hari tersebut ada suguhan dan ada berkat yang akan dibagikan ke hadirin. Baru pada malam harinya dilakukan Misa Arwah yang dilakukan khusus warga Katolik. Begitu pula pada saat 40 hari, 100 hari, *mendak* setahun, *mendak* dua tahun dan *mendak* tiga tahun, maka sore hari juga mengundang tetangga sekitar lintas agama, dan baru pada malam harinya acara khusus dilakukan warga Katolik.

4. Satu Makam Untuk Empat Pemeluk Agama

Bukti toleransi yang tinggi di warga Dusun Patihan desa Tanujungrejo adalah bukti nyata perilaku sehari-hari. Perilaku damai dan ayem tentrem di kampung tersebut, ditambah bukti lokasi tempat ibadah yang begitu amat berdekatan dan tetap saling menghormati satu dengan lain. Satu bukti tambahan yang bisa diajukan adalah adanya satu lahan pemakaman untuk semua warga dusun Patihan, walaupun berbeda agama. Ada pemakaman di dusun Patihan yang dinamakan Gayam Batok. Di Pemakaman ini dikuburkan mayit warga Islam, warga Kristen, warga Katolik, dan warga Buddha. Satu pemakaman untuk empat pemeluk agama yang berbeda.

Secara khusus, tokoh Buddha, Sukadi, menyetakan, bahwa umat Buddha di kampung Patihan ini bila meninggal dunia akan dikuburkan di pemakaman yang sama di dukuh ini, yakni di makam Gayam Batok. Ia menyatakan, pemakaman yang campur antar pemeluk agama ini, memang sudah ada sejak dulu. Biasanya, pemakaman yang jadi satu antar pemeluk agama ini, salah satunya karena pesan dan wasiat dari almarhum saat masih hidup. Ketika masih hidup, biasanya akan memberikan pesan, supaya nanti dikuburkan di dekat pusaran ayahnya, atau ibunya. Karena antara ayah/ibu dan anaknya, ada yang berbeda keyakinan, maka akhirnya pemakaman tetap dilaksanakan di satu lokasi yang sama. Dan ini terus dilanggengkan sampai

sekarang. Jadi, di makam Gayam Bato itu, ada makam Muslim, makam Buddha, makam Kristen Protestan dan makam Katolik. Tokoh Muslim, tokoh Katolik, tokoh Kristen Protestan, juga mengamini keterangan dari Sukadi, Tokoh Buddha tersebut.

BAB III MERAWAT BHINNEKA TUNGGAL IKA

Kebhinnekaan dan kehidupan adalah dua sisi mata uang yang sama. Kehidupan terjadi karena adanya keanekaan ciptaan Tuhan. Hidup adalah siang dan malam, bumi dan langit, laut dan darat, barat dan timur, serta tumbuhan dan binatang. Dinamika perkembangan terjadi karena adanya keanekaan alam diolah secara kreatif-arif oleh manusia yang beragam. Manusia tidak berhak menjadikan kehidupan serba tunggal, sebab kehidupan berjalan di atas roda keragaman.

Secara hakiki, kebhinnekaan bukan untuk dibeda-bedakan, apalagi untuk dipertentangkan, tapi untuk saling dipertemukan, untuk tunggal ika. Masing-masing memiliki potensi, kreasi, kearifan dan karakter yang bisa disandingkan, dikembangkan dan disumbangkan demi terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kebhinnekaan di Kudus sudah hadir jauh sebelum Kabupaten ini lahir. Sejarah mencatat di tanah ini berdiri Menara Kudus yang didepannya berdiri kokoh Kelenteng Hok Ling. Mahakarya sebesar itu tidak mungkin dibangun tanpa memperhitungkan aspek kewilayahan dan karakteristik penduduknya. Maka tidak mengherankan jika Kudus begitu kaya akan keragaman agama, budaya, adat istiadat, dan potensi.

Sayangnya, khazanah kebhinnekaan Kudus mulai menunjukkan aura memudar. Perubahan sosial mendorong sebagian anak bangsa untuk tidak bangga dengan keragaman, dan lebih tertarik keseragaman. Sebagian anak mudanya yang sering disebut sebagai kaum millennial¹ sedang asyik mencari identitas baru sebagai upaya restorasi. Survei Centre for Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2017 yang menyoroti aspirasi milenial dalam kepemimpinan dan toleransi menyimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial mengakses media sosial baik untuk persebaran maupun penyerapan informasi. Kelompok milenial cenderung tidak menyetujui gagasan

¹ Generasi milenial adalah generasi yang lahir diantara tahun 1980-an hingga 2000-an atau bisa dikatakan mereka yang saat ini berusia 17 - 37 tahun. Banyak istilah populer tentang generasi ini, seperti *connected or digital generation* atau *gen why* yang identik dengan karakter berani, inovatif, kreatif, dan modern. Generasi ini terkenal dengan keaktifannya dalam dunia pekerjaan, penelitian dan juga memiliki pemikiran inovatif mengenai organisasi, memiliki rasa optimisme dan kemauan untuk bekerja dengan kompetitif, terbuka dan fleksibel di era modernisasi seperti saat ini. Hal ini yang membedakan generasi milenial dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi *Baby Boomers* atau generasi X (generasi yang lahir pada tahun 1965 - 1989), dimana mereka dibesarkan di dalam suatu organisasi dengan struktur organisasi yang hierarkhis dan struktur manajemen yang datar, sehingga sistem kerjasama yang timbul di dalam organisasi didasarkan pada tuntutan pekerjaan (*teamwork-based job roles*). Noveliyati Sabani, "Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual", INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi, Vol. 48 No. 1, 2018, hlm. 96.

mengganti Pancasila dengan ideologi berbeda. Aspirasi ketidaksetujuan ini sangat tinggi, yakni sebanyak 90,5% dibandingkan dengan 9,5% yang setuju. Namun dalam hal penerimaan terhadap pemimpin yang berbeda agama, generasi ini cenderung tidak bisa menerima (53,7%), sementara yang bisa menerima sebanyak 38,8%. Data ini menunjukkan masih adanya pemahaman sempit tentang toleransi. Berkembangnya pemahaman ini pasca era reformasi yang sebenarnya merupakan bagian antitesa periode sebelumnya. Penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi tidak nyata dikarenakan hanya disajikan dalam bentuk teori yang dipelajari, bukan merupakan nilai-nilai keseharian yang bertumbuh dan berkembang di masyarakat.²

Ketika dunia maya melalui perkembangan teknologi menjadi media pencarian jati diri, karakter dan identitas generasi muda, pada saat itulah kelompok radikal merasuki dengan memaparkan ideologi atau pemahamannya. Pencarian jati diri dan ego pada diri setiap individu cenderung menjadi jalan masuk bagi paham radikal terutama di kalangan remaja. Kalangan yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi ini, terkadang dijadikan sasaran empuk bagi kaum-kaum tertentu yang memiliki hasrat dan tujuan tertentu dalam mencapai keinginannya dengan menanamkan pola perilaku yang menjurus pada kekerasan dan kebencian.³ Kemajuan teknologi yang termasuk didalamnya internet ditandai dengan muncul dan berkembangnya industri media massa yang berbasis internet atau yang dikenal dengan sebutan media online, media daring atau media siber (*cyber media*).⁴ Konten-konten di media sosial tersebut disebar dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh generasi milenial. Sehingga media sosial merupakan gerbang bebas hambatan bagi masuknya paham ini. Generasi milenial dapat salah mengartikan video maupun ayat-ayat suci yang digambarkan dengan provokatif, bahkan mereka dapat membuat bom karena bebasnya informasi di media sosial.⁵

² Yakobus, "Milenial di Era Binus Demografi dan Keberagaman dalam Menghadapi Tantangan Global", diakses dari <https://www.kompasiana.com/santoalberthusmagnus/5bd87411c112fe1c78548e32/generasi-milenial-di-era-bonus-demografi-dan-keberagaman-dalam-menghadapi-tantangan-global?page=all>, pada tanggal 31 Oktober 2019.

³ Achmad Wahidy, "Budaya dan Kearifan Lokal sebagai Benteng Radikalisme", Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2017, hlm. 339.

⁴ Ahmad Junaidi, *dkk.*, *Komunikasi, Media dan New Media dalam Pembangunan Daerah*, Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017, hlm. 293.

⁵ Dylan Aprialdo Rachman, "Polri: Ajarkan Toleransi dengan Konteks 'Zaman Now' untuk Anak Milenial", diakses di <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/01/08542891/polri-ajarkan-toleransi-dengan-konteks-zaman-now-untuk-anak-milenial?page=all>, pada tanggal 1 November 2019.

Generasi milenial sering kali mengekspresikan pendapatnya melalui media sosial dalam bentuk konten-konten kreatif seperti *mem-posting* video, mendesain gambar menarik, menulis di laman sosial medianya untuk kemudian di-*share*, *comment* dan *like* komunitas virtualnya hingga menyebabkan *viral* di suatu waktu. Keviralan yang terjadi merupakan suatu bentuk kesamaan persepsi atau pemikiran sehingga memunculkan gerakan “solidaritas” yang dapat menimbulkan efek yang luar biasa. Hal ini dikarenakan, generasi milenial memiliki anggapan bahwa bersikap, bersuara, merupakan cara yang ampuh untuk mengubah suatu tatanan yang kurang tepat. Memang beberapa ciri generasi milenial ditunjukkan dari pendidikan yang baik, aksesibilitas terhadap teknologi informasi yang cepat, penggunaan media sosial yang mendorong keterbukaan, berani menaklukan tantangan, ekspresif dan lantang menyuarakan kebenaran.⁶

Generasi milenial memang sedang tumbuh menjadi mayoritas akibat bonus demografi. Mereka terkoneksi dengan sistem komunikasi dan gaya hidup yang sama sekali berbeda. Ekspresi pembongkaran kreatif (*creative destruction*) mereka bertransformasi dengan cepat, ekspresi kreatif yang dapat “menerobos” kecenderungan serba ragu, konformis. Parokialis, dan status quois generasi tua. Keberanian kreatif ini merupakan energi yang sangat besar, yang bukan merupakan golongan generasi tidak suka pada hal-hal yang sekretarian, stagnasi dan kelambanan. Semakin hari generasi ini memunculkan reaksi yang bukan hanya sekedar amarah, namun mampu menarik garis demarkasi dengan tradisi lama.⁷ Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan lebih merata, generasi milenial akan tidak mudah dipengaruhi oleh isu-isu toleransi. Generasi milenial mempunyai jalannya sendiri dan membuka kesempatan baru sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital.

Terlepas dari buruknya efek ketergantungan akan penggunaan teknologi bagi generasi milenial, sebenarnya generasi ini lebih memiliki sikap toleran terhadap lingkungannya. Karena biasanya generasi milenial aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, dalam kegiatan tersebut mereka dapat belajar untuk meningkatkan sikap toleran. Munculnya kejahatan jenis baru seperti kejahatan cyber, merupakan tantangan untuk mereka agar dapat menyaring berbagai informasi yang ada dan lebih

⁶ Indra Kertati, “Wawasan Kebangsaan Generasi Gen-Z”, Majalah Ilmiah FISIP UNTAG, Vol. 13 No. 18, 2018, hlm. 37.

⁷ Ramli Hussein, “Republikanisme Milenial: Kelahiran Kembali Solidaritas Kebangsaan”, diakses dari <https://psi.id/berita/2017/07/10/republikanisme-milenial-kelahiran-kembali-solidaritas-kebangsaan/>, pada tanggal 31 Oktober 2019.

bijak untuk menilai atau berpendapat.⁸ Penilaian informasi yang tidak dilakukan secara sepihak menurut cara pandang pribadi dengan melihat secara utuh (kebenaran), dapat menghindarkan masyarakat dari sikap mudah percaya akan setiap informasi tanpa memahami latar belakang dari informasi tersebut. Menghindarkan mereka dari berpikir pendek yang seringkali terjadi secara lebih cepat, lebih dangkal dan tidak logis

Sebagai ikhtiar untuk bercita rasa Kudus kembali, maka FKUB harus berjuang untuk menjadikan “Kudus sebagai Kampung bhinneka”. Kebhinnekaan harus disegarkan kembali karena kompleksitas persoalan sudah tidak bisa ditangani secara linier, melainkan harus ada keberanian melangkah ke sistem adaptif kompleks. Setegar apapun sebuah sistem, tetap saja ada salah satu unsurnya yang berkarakter lain. Ketika ada yang memicu krisis, keseluruhan megasistem (organisme, lingkungan dan elemen-elemen di dalamnya) berevolusi bersama. Evolusi ini bersifat non linear. Mereka tak bisa diprediksi dan tak bisa dipecah ke dalam bagian yang lebih sederhana dan terpisah.

Di sinilah “Tunggal Ika” akan mengambil peran. Nilai ketunggalan harus dieksplorasi, dimaknainya kembali, dan ditransformasikan ke dalam konteks hidup kekinian agar mampu mengatur diri sendiri (self-organization) dan mengeksplorasi masa depannya sendiri, seraya beradaptasi dan berkembang dalam sebuah lingkungan yang sensitif.

Kita harus berani menyiapkan SDM Unggul yang berkarakter pluralis. Modal kecerdasan tidak cukup bermakna untuk menjawab dan memecahkan problema kehidupan berbangsa. Saat ini kita tidak kekurangan stok orang cerdas, tapi jelas kekurangan stok orang yang berkarakter baik dalam mengurus bangsa. Kelangkaan supply orang berkarakter terjadi karena ada kecenderungan pembentukan karakter masyarakat tidak lagi merujuk ke sumber nilai yang sah. Pusat orientasi nilai seperti orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama dan juga dunia pendidikan telah kehilangan daya tariknya. Karakter anak bangsa sekarang lebih diilhami oleh artis dan media sosial. Tata nilai, etika dan etos kerja yang diajarkan orang tua, pendidikan dan agama tidak lagi menjadi code of conduct (pedoman perilaku).

Dalam situasi seperti ini, kita mesti berani merevolusi mental untuk kembali pada tujuan semula melahirkan pribadi yang utuh, berkarakter dan bermartabat. Tujuan yang hendak dicapai adalah lahirnya manusia yang utuh; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan

⁸ Dita Nur Amalina, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*, Sumedang: Unpad Press, 2019, hlm.110-111.

keterampilannya; kognitif, afektif dan psikomotoriknya, sebagaimana ditemukan dalam teori al-Ikhwān al-Safā,⁹ dan al-Qabisi.¹⁰ Atau seperti yang diidealkan Imam Asy'ari bahwa pendidikan mesti mengintegrasikan *tasdiq bi al-qalb, taqirir bi al-lisan wa 'amal bi al-arkan*,¹¹ atau seperti rumusan UNESCO *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Untuk sampai pada tujuan ini, kita tidak boleh menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai sebuah jargon yang dihapalkan dan diulang, melainkan sebagai sebuah “organisme” yang hidup, berkembang, dan mempengaruhi orang yang dihinggapi. Keragaman bukan pepatah suci yang dihapalkan, tapi benar-benar dipraktikkan dalam perilaku kongkrit.

Secara prinsip, semua keragaman mesti dikohesikan untuk mewujudkan tujuan kemerdekaan. Beberapa detik setelah terpilih sebagai Presiden RI ke-4, KH. Abdurrahman Wahid sambil memegang tangan Megawati Soekarno Putri menyatakan ‘kemerdekaan’nya yang kedua setelah kemerdekaan pertama pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan pertama terbebas dari penjajah Belanda, dan kemerdekaan kedua dari penjajah Bangsa sendiri. Tanda-tanda ‘penjajah’ itu telah kembali lagi, walaupun dengan baju yang berbeda, mulai transparan.

Yang namanya penjajah, baik oleh bangsa asing atau oleh teman sendiri, selalu saja mewariskan kekacauan, kemiskinan, kemunduran dan keterbelakangan, termasuk didalamnya pembodohan politik. Secara teoritis, banyak cara untuk mengatasi hal tersebut. Akan tetapi, semua berpulang pada kesadaran politik warga Negara yang merupakan prasyarat penting untuk mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis dan manusiawi. Maka tidak cukup jika seseorang hanya berperilaku dan bermoral baik, tidak cukup sekedar melakukan upaya revolusi kesadaran terhadap diri sendiri tanpa melakukan transformasi terhadap pembangunan kebudayaan dan struktur diluar dirinya, entah itu struktur sosial, politik, ekonomi, agama, atau struktur yang lain. Dari sini kemudian lahir relasi segi tiga: individu, masyarakat dan negara (kekuasaan).

Untuk menciptakan sebuah tatanan yang baik, relasi dan komunikasi ketiga komponen tersebut mesti berjalan secara jujur, egaliter, transparan dan demokratis. Masing-masing tidak jatuh

⁹ *Al-Ikhwān al-Safā* merumuskan tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan kepribadian Muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 226.

¹⁰ Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad Illifil al-Qabisi merumuskan tujuan pendidikan adalah untuk mencapai makrifah ilmiah maupun amaliah. Lihat Muhammad Munir Sa’du al-Din, *al-Dirasah fi al-Tarikh al-Tarbiyah ‘inda al-Muslimin*, Beirut: al-Maqriniyah, 1995, hlm. 217.

¹¹ Abu al-Hasan al-Ash’ari, *al-Ibānah ‘an Usju’l al-Diyānah*, Kairo: Idarah al-Thibaah al-Muniriyyah, tt, hlm. 32.

dan terperangkap pada pemaksaan kehendak, merasa paling benar, paling berkuasa, kebal kritik dan sikap-sikap destruktif lainnya. Pendek kata, disana tidak ada diktator mayoritas dan tirani minoritas.

Ada beberapa syarat untuk mewujudkan target ideal diatas. Diantaranya adalah perlunya wawasan yang memadai tentang substansi kemanusiaan (semisal hak dan jati diri) dan pengetahuan tentang sosial, politik, negara, hukum, demokrasi dan sebagainya. Wawasan ini sangat penting, terutama bagi warga negara ketika institusi yang disebut sebagai nation state (negara bangsa) telah dipancangkan di berbagai belahan bumi dimana state itu berada.

Agama, sebagai pranata dari Tuhan, tentunya telah menyiapkan seperangkat aturan (norma) untuk masalah ini. Ia tidak akan membiarkan umatnya berkeliaran terbengkalai dalam ketidakpastian nasib. Agama menyimpan potensi besar untuk membentuk karakter kebangsaan yang baik, mengajarkan nilai humanis dan membongkar ketidakadilan. Sayangnya, pada saat yang sama, agama sering digunakan sebagai legitimasi untuk kepentingan pihak-pihak tertentu yang tidak berpihak kepada nilai-nilai kemanusiaan. Agama yang mestinya terbuka untuk eksplorasi makna relevan diubah sedemikian rupa menjadi dogma tertutup yang tidak memungkinkan masuknya penafsiran cerdas.

Pada aras ini, persamaan hak, kesederajatan, dan keadilan harus dilabuhkan dalam kehidupan nyata. Kita secara empiris harus kembali menjadi manusia yang utuh dengan perangkat rasionalitas dan spiritualitas. Konflik terjadi karena kita berpegang teguh kepada salah satu aspek saja. Pada satu pihak, keberpegangan kepada rasionalisme semata membuat kita tidak mampu memaknai hidup sehingga kita mengabaikan tujuan hidup yang sebenarnya. Sedang pada pihak lain, pembenaman diri dalam spiritualitas semata membuat kita gagap dan gamang dalam hidup sehingga tidak mampu menyikapi realitas secara arif dan nyata. Maka upaya kita ialah mengembalikan fungsi keduanya sesuai kedudukannya masing-masing, serta pada saat yang sama memadukan secara harmonis kedua unsur itu sehingga terjadi suatu interdependensi yang kokoh.

Kesadaran ini harus selalu disemai, direstorasi dan direkonstruksi, atau bangsa ini akan “off side” dan keluar dari garis batas permusyawaratan dan persatuan. Para pendiri bangsa ini sdh bijak meletakkan Bhinneka Tunggal Ika sebagai nilai pemersatu. Semua pihak diberi kesempatan untuk menjalankan keyakinan dan tradisinya, bahkan menjadikannya sebagai bagian dari hukum negara, sejauh secara substansial berorientasi pada kepentingan publik, dan secara prosedural diterima nalar publik melalui mekanisme legislasi.

Negara pada dasarnya adalah cawan kosong yang bergantung pada siapa dan apa yang diisikan. Siapa sesungguhnya yang ada di balik negara, itulah pertanyaan yang sangat signifikan untuk dijawab karena dialah yang menentukan dan mewarnai corak kehidupan bernegara. Di sinilah dibutuhkan manusia profesional dan berkarakter dari semua agama, semua ras dan semua peradaban tanpa terkecuali. Sedangkan dari sisi apa yang mau diisikan, kontribusi agama, budaya dan adat istiadat dengan kekayaan nilai etik dan moralnya sangatlah diperlukan. Kita butuh kontribusi spirit keadilan Islam, kasih Kristiani, ahimsa (non violence)-nya Hindu, kesederhanaan budha, dan keteguhan tradisi Konghucu. Itulah Bhinneka Tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Zidan, *Ushul al-Da'wah*, Maktabah Syamilah, t.t.
- Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam (Menelusuri JejakJejak Peradaban Islam Di Barat dan Timur)*, Yogyakarta: Saufa, 2014.
- Abu al-Hasan al-Ash'ari, *al-Ibanah 'an Usul al-Diyana*, Kairo: Idarah al-Thibaah al-Muniriyah, tt
- Achmad Wahidy, "Budaya dan Kearifan Lokal sebagai Benteng Radikalisme", Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2017.
- Adam Schwarz, *A Nation in Waiting: Indonesia Search for Stability*, Washing: Allen & Unwin, 1999.
- Afthonul Afif, Zakki Amali (Editor), *Akankah Kami menjadi Kita; Sehipun Prosa Jurnalisme tentang Minoritas Identitas di Kudus*, Kudus: Parist.
- Agneta Schreurs, "Spiritual Relationships as an Analytical Instrument in Psychotherapy With Religious Patients", dalam *Journal of Philosophy, Psychiatry, & Psychology* – Vol. 13, no. 3, September 2006.
- Ahmad Junaidi, dkk., *Komunikasi, Media dan New Media dalam Pembangunan Daerah*, Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017.
- Amin Abdullah, "Pengantar" dalam *Metodologi Studi Islam*, Ahmad Norma Permata [ed all], Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000.
- Ashadi, "Menara Kudus Sebagai Aksis Mundi: Menelusuri Komunitas Kudus Kuno", dalam *NALARs Volume 6 Nomor 1 Januari 2007*.
- Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- BPS Kudus, *Kecamatan Jekulo dalam Angka 2017*, BPS Kudus, 2017.
- BPS Kudus, *Kudus dalam Angka 2018*, BPS Kudus, 2018.

- Budhy Munawar-Rachman, Kata Pengantar, dalam Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition" dalam Leonard Rindei (ed). *The Study of Middle East*, New York: John Wiley & Sons, 1976.
- David Samiyono, "Bebanten: Persembahan Suci Masyarakat Hindu Bali", dalam *Jurnal Theologia*, Vol. III, no. 2, Februari 2009.
- Din Syamsuddin, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur`an*.
- Dita Nur Amalina, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*, Sumedang: Unpad Press, 2019.
- Edmonds, Bruce Syntactic Measures of Complexity, tesis doktoral (PhD) Faculty of Arts, University of Manchester, 1999.
- Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997.
- Frithjof Schuon, *The Preneal of Filosofi Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.
- G.H. Jansen dalam bukunya *Islam Militan*, Penerjemah: Armahedi Mahzar, Bandung: Pustaka, 1980.
- Hadi Muhammad Hadi Sundoro, *Dari Renaisans sampai Imperrialisme Modern*, Jember: Universitas Jember Press, 2007..
- Hasan Irsyad, M. Ridlwan Pheni Cahya Kartika, "Pluralitas Agama Dalam Kakawin Sutasoma" dalam *Jurnal Stilistika* Vol. 9 No. 2 Juli–Desember 2016
- Hatmansyah, "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo", *Jurnal Al-Hiwar*, Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015.
- Husniyatus Salamah Zainiyati, "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movement in Indonesia" in *Journal of Indonesian Islam Studies*, Vol 10 No 2 2016
- I Ketut Wiana, *Arti Dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, Surabaya: Paramita, 2000.

IBG Yudha Triguna, “Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Hindu” dalam *Dharmasmrti* Nomor 18 Vol. I Mei 2018.

Ibnu Hibban, *Al-Tsiqat*, Bairut: Dar al-Fikr, 1975.

Ida Ayu Wimba dkk, “Sinkretisasi Masa Majapahit Sebagai Dasar untuk Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa”, dalam *Prosiding Seminar Nasional; Agama, Adat, Seni dan Sejarah di Zaman Mellinial*, Tahun 2015.

Indra Kertati, “Wawasan Kebangsaan Generasi Gen-Z”, *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG*, Vol. 13 No. 18, 2018

Iwan Fahri Cahyadi, *The Science Of Death*, Jakarta: Quantum Media, 2012.

Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, New York: Columbia University Press, 1925,

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2006.

Marsudi Utoyo, “Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama” dalam *Jurnal 44 Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda*.

Masyhuri, *Bakar Pecinan!; Konflik Pribumi vs Cina di Kudus Tahun 1918*, Jakarta: Pensil, 2006.

Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Demokrasi (1966-1993)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Maufur, “Pluralisme Agama Dalam Buddhisme” dalam *Universum*, Vol. 9 No. 2 Juli 2015.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Moh Rosyid, “Menguji Kebenaran Local wisdom sebagai Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus” *Jurnal Fikrah; Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 4 Nomor 2 , STAIN Kudus, 2016.

_____, “Resolusi Konflik Berlatar Agama: Studi Kasus Ahmadiyah di Kudus”, *Jurnal Vol I No. 2 Juli – Desember 2013*

Muhammad AS Hikam, “Gus Dur dan Pemberdayaan Politik Umat”, dalam Arief Afandi (ed.), *Islam, Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*,

- Muhammad Munir Sa'du al-Din, *al-Dirasah fi al-Tarikh al-Tarbiyah 'inda al-Muslimin*, Beirut: al-Maqriniyah, 1995.
- Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*, London and New York: Routledge, 1993.
- Novelijati Sabani, “*Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual*”, INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi, Vol. 48 No. 1, 2018.
- Puput Virdianti, “Proses Penetapan Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1949-1951” dalam AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 2, No. 2, Juni 2014.
- Puput Virdianti, “Proses Penetapan Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1949-1951” dalam AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 2, No. 2, Juni 2014.
- Ranang A. Sugihartono, *Studi Karakter Relief/Patung Antropomorfik pada Percandian Indonesia*, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2012.
- Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Robert Axelrod, *The Complexity of Cooperation: Agent-Based Models of Competition and Colaboration*, Princeton University Press. 1997.
- Safril Hidayat, *Bhinneka Tunggal Ika*, Pamen Kostrad, paper Reseachgate, 26 November 2018.
- Sholihin Salam. *Ja'far Shadiq Sunan Kudus*, Kudus: Menara Kudus.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada, 2006.
- Soewito Sutasoma, *a Study in Old Javanese Wajrayana*, New Delhi: International Academy of Culture, 1975.
- Sumintarish, dkk, *Gusjigang; Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, Kemdikbud DIY, 2016.
- Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam* Jakarta: Logos, 1997.

Vinacke, *The Psychology of Thinking*, Toronto: Mc Graw Hill Book Company Inc, 1992.

Vladimir Dimitrov, *A New Kind of Social Science: Study of Self-Organization in Human Dynamics*, Berlin: Springer -Verlag, 2003

Yusuf al-Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003,
Fahrurrozi, “Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia” dalam *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.1 Januari-Juni 2015.

Koran, Majalah dan Internet

Abdurrahman Wahid, Mencari Format Hubungan Agama dengan Negara, dalam *Kompas*, 5 Nopember 1998.

Azyumardi Azra, “Muslimin Indonesia: Viabilitas “Garis Keras”, dalam *Gatra* edisi khusus 2000, Koran Jawa Pos, 1 Maret 2011, hlm 11.

Tempo, “NII: Islam atau Negara Islam?”, 5 Maret 2000.

Yakobus, “*Milenial di Era Binus Demografi dan Keberagaman dalam Menghadapi Tantangan Global*”, diakses dari <https://www.kompasiana.com/santoalberthusmagnus/5bd87411c112fe1c78548e32/generasi-milenial-di-era-bonus-demografi-dan-keberagaman-dalam-menghadapi-tantangan-global?page=all>, pada tanggal 31 Oktober 2019.

Ramli Hussein, “*Republikanisme Milenial: Kelahiran Kembali Solidaritas Kebangsaan*”, diakses dari <https://psi.id/berita/2017/07/10/republikanisme-milenial-kelahiran-kembali-solidaritas-kebangsaan/>, pada tanggal 31 Oktober 2019.

Profil Desa Tanjung Rejo, 2010. <https://tanjungrejokudus.wordpress.com/about/> diakses pada 27 Oktober 2018

Media Indonesia, *Masjid Menara Kudus, Simbol Toleransi Beragama*, 9 September 2012.

Tulisan tersebut juga diabadikan wartawannya, Ulya Himawan dalam blog pribadinya,

<https://gangsiput.com/2012/09/09/masjid-menara-kudus-simbol-toleransi-beragama/>

diakses pada 26 Oktober 2018.

<https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/kekerasan-berulang-terhadap-jemaah-ahmadiyah-di-lombok> diakses pada 8 November 2019.

<https://gpswisat/aindonesia.info/2017/02/desa-wisata-colo-dawe-kudus-jawa-tengah>, diakses pada 23 November 2019

<https://www.liputan6.com/news/read/473537/lsi-ini-5-kasus-kekerasan-paling-mengerikan-di-indonesia>, diakses pada 8 November 2019.

Dylan Aprialdo Rachman, “*Polri: Ajarkan Toleransi dengan Konteks ‘Zaman Now’ untuk Anak Milenial*”, diakses di <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/01/08542891/polri-ajarkan-toleransi-dengan-konteks-zaman-now-untuk-anak-milenial?page=all>, pada tanggal 1 November 2019.